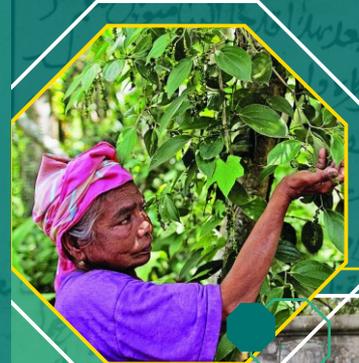


Sanusi Ismail, M.Hum
Dr. Bustami Abubakar, M.Hum
Hermansyah, M.Th., MA.Hum
Yudi Andika, SS
Jovial Pally Taran, S.Hum., M.Ag

LAPORAN PENELITIAN

SEJARAH JALUR REMPAH DAN MARITIM ACEH PESISIR TIMUR-UTARA



SEJARAH JALUR REMPAH DAN MARITIM ACEH PESISIR TIMUR-UTARA

المحبة والولوة وسلمان بن العابد بن القائم تحت امره وب العلي بن القاسم
في حصار طابوك وكل الذي متعلق في ملكه كل الذي ايامه ما علمه اينا الورقة
وجاءت في الذي بودي جواني فرح قلبنا وصدق المتحابين بيننا وبينكم واقفا
راينا اهل القرية من قومهم او من ملاقات نكرم ونهدي كل ما حضر في ايام
لا ينقطع محبتنا من الاول حتى الان عندكم وبعدها اقلنا اينا من قبل فلقم شر
فخلا فاول فعله جاء الطراد من قريه من بيل شموطه واسل شموطه كثيره يخصب
تدوني في حصار الطراد طعمه يبعده وبعضه قتلته والثاني جاء الطراد من
بجاء الاياه خذ منهم مائتين وعشرين وكلف طرايات درهما واحدا من واطراد بخلا
بنته من شموطه بوديه ملاقات واول اهل شموطه كثيره في الطراد والفا
ان طراد شموطه اسده بخر يخصب وقته اربعة انعام وانعام اهل
مقسو اثنين والرابع يريد من مائة وعشرين ونصف طرايات درهما
بزوره وبسقي عترة ون والخامس ياخذ خمسين شيد او امة في شموطه
ن بوديه ملاقات والسادس يريد منا فلفل خمس درهما بزوره وبعدها
جاء اليك اسفرت مجازوا ايضا شر الناس فخلا فاول فعله جاء في شموطه طراد
د بوديه مائة مائتين طرايات درهما بزوره وقصه والثاني جاء في شموطه
طرايات في حصار الطراد كل الكباريه وامرنا نحو عطين ان ياخذ منه مائة
طرايات درهما والثالث جاء في شموطه طراد من القليكات بعشرين
وفي الطراد اموال اهل شموطه كثير ياخذ مائة طرايات درهما منهم بعضه
وقصه والرابع جاء في شموطه طراد وناوره يعني مات ياخذ منه مائة طرايات
وقصه والخامس جاء في شموطه طراد من كلب من بر من اسم
درهما وعشرين ونصف درهما والخامس جاء في شموطه طراد من كلب من بر من اسم
البلاد وفيه اموال سلطان بجاء الاياه خذ منه مائة بعار فالفا واربعة الاف
شجون واسل الموكب طعمه يبعده والتاس من كل من اهل شموطه يخصب بالعم
بخصبه وقصه وكمن انعام القاضي والوزير يخصب الفل هذا نحن نكلمو
احوالنا عندكم الا ان في قلوبنا هذا الكراهه ليس من امر سلطان فركل والامر
امركم ولا يعلم سلطان صدر الامر من افعال من قبل فلقم وكشف في كل الافعال
لا يدرك سلطان وكنتان موران يضرب النار لان نذكرنا نذكركم فجزوا
انتم صرتم

**LAPORAN PENELITIAN
SEJARAH JALUR REMPAH DAN
MARITIM ACEH PESISIR TIMUR-UTARA**

Tim Peneliti:

Ketua:

Sanusi Ismail, M.Hum

Anggota:

Dr. Bustami Abubakar, M.Hum

Hermansyah, M.Th., MA.Hum

Yudi Andika, SS

Jovial Pally Taran, S.Hum., M.Ag

**PUSAT STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN
ISLAM DI ACEH DAN ALAM MELAYU
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY &
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA ACEH**

2022

**LAPORAN PENELITIAN
SEJARAH JALUR REMPAH DAN MARITIM ACEH PESISIR
TIMUR-UTARA**

Tim Peneliti:

Ketua:

Sanusi Ismail, M.Hum

Anggota:

Dr. Bustami Abubakar, M.Hum

Hermansyah, M.Th., MA.Hum

Yudi Andika, SS

Jovial Pally Taran, S.Hum., M.Ag

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Faizin

14 x 20 cm, x + 155 hlm.

Cetakan pertama, Januari 2023

ISBN:

Diterbitkan oleh:

-

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

IDENTITAS LAPORAN PENELITIAN

Judul : Sejarah Jalur Rempah dan Maritim Aceh
Pesisir Timur-Utara

Lembaga : PUSAKA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Pelaksana

Tim Peneliti

Ketua : Sanusi Ismail, M.Hum

Anggota : 1. Dr. Bustami Abubakar, M.Hum

2. Hermansyah, M.Th.,MA.Hum

3. Yudi Andika, SS

4. Jovial Pally Taran, S.Hum., M.Ag

Banda Aceh, November 2022

Pusat Studi Sejarah dan Kebudayaan

Islam di Aceh dan Alam Melayu

(PUSAKA) UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

Sanusi Ismail, M.Hum

ABSTRAK

Jalur rempah telah menjadi wacana dan isu nasional dalam rangka penguatan sejarah dan kebudayaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Sebagai salah satu bangsa besar, Indonesia pernah memproduksi dan menjadi melting pot lintas-bangsa dalam rangka pemburuan dan perdagangan rempah. Bagaimanapun, rempah adalah komoditas primadona pada masanya, yang mengangkat nama Nusantara ke panggung perdagangan internasional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah jalur rempah di salah satu kawasan Nusantara, khususnya di Aceh. Bagaimanapun, Islam dan perdagangan rempah telah menjadi sisi peradaban Aceh dan Nusantara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan metode sejarah dan antropologi, guna memahami secara langsung bagaimana gambaran perdagangan jalur rempah di Aceh, khususnya kawasan Pantai Timur Utara Aceh. Hasil penelitian menunjukkan jika Pantai Timur dan Utara Aceh telah menjadi lokus salah satu dari pusat perdagangan rempah Nusantara. Kondisi ini ditandai dengan kemunculan bandar dan Pelabuhan rempah diantaranya Bandar Lamuri, Bandar Pasee, Bandar Pedir, Bandar Ujong Pancu, Bandar Kuala Gigieng hingga Bandar Perlak. Selain itu, ada Kerajaan berbasis rempah (lada) yaitu Kerajaan Lamuri yang dibangun sejak pra-Islam hingga berakhir sejak berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam. Pusat perdagangan rempah pantai timur

sudah lebih awal sebelum menguatnya pusat produksi rempah di pantai barat Aceh, terutama abad Ke-15 hingga 17 M. Komoditas rempah pantai timur Aceh meliputi; lada, cengkih, kemiri, pala, kayu cendana, dan kamper.

Kata Kunci: *Jalur Rempah, Perdagangan, Pantai Timur dan Utara Aceh.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad saw, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “*Sejarah Jalur Rempah dan Maritim Aceh Pesisir Timur Utara.*” Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh;
2. Direktur PUSAKA UIN Ar-Raniry Aceh;
3. Tim Peneliti Sejarah Jalur Rempah dan Maritim Aceh.

Akhirnya hanya Allah Swt yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, Desember 2022

Tim Penelitian

DAFTAR ISI

IDENTITAS LAPORAN PENELITIAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan	5
1.4 Sasaran/Penerima Manfaat.....	6
1.5 Indikator Keberhasilan Program.....	6
1.6 Dampak yang Diharapkan	6
1.7 Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan.....	7
1.8 Metode dan Ruang Lingkup Kegiatan.....	7
1.9 Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	15
BAB II	
PANTAI TIMUR ACEH DALAM LINTASAN SEJARAH REMPAH.....	17
2.1 Pendahuluan	17
2.2 Implikasi Politik Kejayaan Rempah.....	19
2.3 Hubungan Aceh dan Turki.....	21
2.4 Peranan Cina Dalam Perdagangan Rempah	22
2.5 Posisi dan Peranan Aceh	22

2.6 Peran sentral Selat Malaka Dalam Tata Niaga Rempah Aceh	24
---	----

BAB III

JEJAK PERDAGANGAN REMPAH DI PESISIR ACEH

BESAR	29
3.1 Bandar Perdagangan Rempah di Aceh Besar	29
3.2 Rempah yang Dibudidayakan dan Diperdagangkan di Aceh Besar	38
3.3 Sumber-Sumber Rempah dan Rantai Perdagangannya	44
3.4 Jejak Sejarah Rempah Berdasarkan Toponimi	45
3.5 Jejak Sejarah Rempah Berdasarkan Arsip	53
3.6 Jejak Sejarah Rempah Berdasarkan Artefak	54
3.7 Jejak Budaya Rempah	58
3.8 Jejak Sejarah Rempah Dalam Ingatan Masyarakat ..	59

BAB IV

SEJARAH REMPAH DI PIDIE

77	
4.1 Gambaran Umum	77
4.2 Rempah di Wilayah Pidie	79
4.3 Jenis-Jenis Rempah Berdasarkan Bagian Tumbuhan	83
4.4 Pidie Pada Kurun Waktu Abad 19 M Sampai Dengan Abad 20 M	93
4.5 Pidie Pada Kurun Waktu Abad 15 M Sampai Dengan Abad 18 M	97
4.6 Pidie Pada Kurun Waktu Abad 13 M Sampai Dengan Abad 15 M	102

BAB V	
REMPAH WILAYAH PASEE	109
5.1 Sejarah Pasee	109
5.2 Pusat-pusat Perdagangan Rempah di Pasee.....	112
5.3 Rempah yang Dibudidayakan dan Diperdagangkan di Pasee	115
5.4 Jejak Sejarah Rempah Berdasarkan Arsip	116
5.5 Jejak Sejarah Rempah Berdasarkan Artefak.....	122
BAB VI	
REMPAH DI PANTAI TIMUR ACEH	125
6.1 Profil Kabupaten Aceh Timur	125
6.2 Kedatangan Bangsa Asing ke Aceh	126
6.3 Jejak Sejarah Rempah di Aceh Timur	131
BAB VII	
PENUTUP.....	149
7.1 Kesimpulan.....	149
7.2 Saran.....	151
DAFTAR PUSTAKA	152

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepulauan nusantara pernah memiliki sejarah besar sebagai penghasil utama rempah dunia, mulai dari awal masehi, abad 15 ketika mulai masuknya bangsa-bangsa Eropa, hingga mencapai puncaknya pada abad 17 dan 18. Banyak jejak dan artefak sejarah baik dalam bentuk tembikar, foto, peta kuno, manuskrip, dan sumber-sumber tertulis lainnya, mengindikasikan aktivitas perdagangan jalur rempah nusantara di zaman dahulu. Juga ada banyak aspek yang melatari fakta sejarah panjang ini, baik itu diplomasi politik, budaya, ekonomi, hingga perkembangan teknologi transportasi yang kesemuanya mengonstruksi sejarah jalur perdagangan rempah nusantara seperti yang kita pahami sekarang.

Jalur perdagangan rempah nusantara mencakup hampir seluruh wilayah pesisir kepulauan nusantara, atau Indonesia saat ini, mulai dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga Maluku dan Banda. Dari kepulauan Indonesia inilah ragam komoditas rempah, utamanya pala, cengkeh, lada, kapur barus dan kayu manis dengan nilai ekonomi yang sangat tinggi pada waktu itu, diperdagangkan melintasi samudera dan benua, ke Asia Selatan, Timur Tengah, Mediterania, Afrika, hingga sampai ke Eropa.

Beranjak dari latar sejarah ini, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengusung program strategis nasional bertajuk rekonstruksi dan revitalisasi jalur rempah nusantara dalam rangka memperkuat posisi diplomasi geopolitik dan geoekonomi Indonesia di kancan global. Rekonstruksi jalur rempah nusantara ditargetkan pada tahun 2024 mendatang dapat diakui dan ditetapkan sebagai *World Heritage Memory* oleh UNESCO. Sementara program revitalisasi lebih diarahkan untuk membangkitkan kembali kejayaan perdagangan rempah tempo dulu melalui konsep pengembangan destinasi wisata jalur rempah.

Dalam kedua skema program strategis nasional ini Aceh adalah salah satu daerah yang memiliki peluang paling besar. Letak geografis Aceh sebagai pintu gerbang masuk ke kepulauan Nusantara dan bersebelahan langsung dengan Selat Malaka yang memang sudah sejak lama telah menjadi jalur perdagangan tersibuk dunia, diperkuat dengan kedaulatan politiknya sebagai sebuah kerajaan Islam yang cukup disegani dan masuk dalam lima kerajaan Islam terbesar di dunia pada awal era modern, telah memberi Aceh posisi istimewa baik dalam konteks kesejarahan sebagai salah satu penghasil utama rempah dunia, maupun dalam konteks kekinian dengan segala peluang diplomasi ekonomi, politik, dan budayanya.

Beberapa kronik seperti diplomasi “lada sicupak” antara kerajaan Aceh dengan kesultanan Ottoman Turki, peristiwa perang Potomac antara Amerika Serikat dengan kerajaan

Kuala Batu, peristiwa penyerangan dan penyanderaan kapal Hoc Canton oleh Raja Teunom, keduanya di pesisir Barat-Selatan Aceh terkait dengan konflik tata niaga rempah, dan peta abad 18 karya pelaut Australia-Irlandia Samuel Ashmore yang menggambarkan pelabuhan-pelabuhan lada di sepanjang pesisir Barat-Selatan Aceh menjadi bukti kejayaan Aceh sebagai produsen lada terbesar di dunia pada abad 17-18. Sementara untuk pesisir Timur-Utara Aceh, Tomme Pires mencatat dengan baik mengenai kawasan Lamuri (sekarang Kabupaten Aceh Besar), Pidie, Pidie Jaya, dan Pase (sekarang Kabupaten Aceh Utara, Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Bireuen), sebagai daerah penghasil, pusat perdagangan dan pengeksport lada serta rempah-rempah lainnya. Bahkan Tomme Pires mengemukakan suatu fakta yang menarik mengenai bagaimana Pase menjadi kerajaan terpenting di kawasan Selat Melaka setelah kejatuhan Melaka pada abad 16. Semua komoditi yang dihasilkan di pulau Sumatera terdapat dan diperdagangkan di Sumatera, ibukota Pase, dan karena sangat populer, nama ibukota Pase, Sumatera, menjadi nama pulau secara keseluruhan. Tomme Pires mencatat, berbagai bangsa datang dan menetap di Pase sebagai pusat perdagangan rempah terpenting saat itu untuk negeri-negeri di sekitar selat Melaka.

Dengan fakta-fakta sejarah ini maka tentu sangat beralasan jika kedua kementerian terkait memasukkan Aceh sebagai salah satu titik atau daerah pengembangan utama dalam dua puluh titik rekonstruksi dan delapan titik pengembangan destinasi jalur rempah nusantara. Namun sayangnya, jejak-jejak sejarah kejayaan rempah dan

kemaritiman Aceh, meski cukup kaya namun masih terserak dalam potongan-potongan informasi yang belum terhimpun dalam satu sumber informasi untuk dibukukan dalam satu buku sejarah rempah dan maritim Aceh. Oleh karena itu dalam rangka memperkuat database dan informasi jalur rempah Aceh sebagai bagian dari jalur rempah nusantara, sekaligus untuk menyukseskan program rekonstruksi dan revitalisasi jalur rempah nusantara, maka dibutuhkan sebuah upaya kajian atas sejarah rempah dan maritim Aceh, khususnya Pesisir Timur Utara Aceh yang masih banyak luput dari pandangan peneliti dalam dan luar negeri.

Sebagai daerah penghasil, perdagangan dan pengeksport rempah, patut diduga di kawasan ini banyak sekali artefak dan dokumen yang masih ada, meskipun terserak, rusak, dan nyaris hilang, yang menjadi bukti betapa hebatnya perkebunan dan perdagangan rempah pada masa lalu. Di antara kawasan sentral untuk perkebunan dan perdagangan rempah di kawasan Timur Utara ini adalah Kabupaten Aceh Besar (Lamuri dan Aceh Darussalam), Pidie, Pidie Jaya, Kabupaten/Kota Aceh Utara / Lhokseumawe / Bireuen (Samudera Pase) dan Kuala Idi di Kabupaten Aceh Timur. Penelitian mengenai sejarah jalur rempah dan kemaritiman Aceh masa lalu di kawasan tersebut adalah urgen dan dapat menghasilkan suatu dokumen tertulis sebagai referensi bagi generasi sekarang dan mendatang tentang legasi besar yang nyaris dilupakan oleh generasi sekarang. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat eviden dan argumentasi pemerintah dalam upayanya mendapatkan pengakuan dunia, melalui UNESCO, bahwa Jalur Rempah adalah Warisan Dunia

yang dimiliki Indonesia, sebagaimana Jalur Sutra yang diakui sebagai Warisan Dunia yang diwarisi oleh Cina.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana aspek sejarah, sosial-budaya dan ekonomi dari budidaya dan perdagangan rempah di Pesisir Timur-Utara Aceh;
2. Kota-kota pelabuhan mana saja yang paling menonjol di Pesisir Timur-Utara Aceh pada masa kejayaan perdagangan rempah masa lalu;
3. Apa saja dan bagaimana kondisi artefak dan arsip terkait rempah yang masih ada di Pesisir Timur-Utara Aceh saat ini;
4. Bagaimana potensi dan prospek budidaya dan perdagangan rempah di Pesisir Timur-Utara Aceh saat ini dan masa mendatang.

1.3 Tujuan

1. Menghimpun dan menyusun informasi komprehensif tentang sejarah rempah dan maritim Aceh dengan segala khasanah dan aspek yang terkandung di dalamnya;
2. Menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah untuk menjadi rujukan lebih lanjut bagi kajian dan penelitian terkait;
3. Menghasilkan rujukan ilmiah yang dapat menjadi basis kebijakan dan program terkait rempah dan

kemaritiman, baik dalam lingkup daerah Aceh maupun nasional.

1.4 Sasaran/Penerima Manfaat

1. Akademisi, peneliti, pelajar-mahasiswa;
2. Lembaga-lembaga penelitian sosial-humaniora;
3. Praktisi dan pemerhati sejarah Aceh;
4. Dinas dan instansi yang terkait dengan program pengembangan dan pelestarian sejarah dan kebudayaan Aceh;
5. Institusi pendidikan;
6. Masyarakat Aceh dan Indonesia pada umumnya.

1.5 Indikator Keberhasilan Program

1. Tersedianya informasi yang akurat dan komprehensif yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah tentang sejarah jalur rempah dan maritim Aceh di Pesisir Timur-Utara;
2. Terbitnya buku Sejarah Rempah dan Maritim Aceh;
3. Terdistribusinya buku Sejarah Rempah dan Maritim Aceh kepada para stakeholder sejarah Aceh dan nasional.

1.6 Dampak yang Diharapkan

1. Terbangunnya kesadaran dikalangan masyarakat Aceh terhadap sejarah jalur rempah dan maritim Aceh;

2. Menjadi basis kebijakan bagi upaya revitalisasi dan pengembangan program terkait sejarah jalur rempah dan maritim Aceh;
3. Aceh bisa menjadi lokus kegiatan-kegiatan ilmiah terkait sejarah jalur rempah dan maritim dan menyumbang bagi penguatan diplomasi budaya jalur rempah nusantara di tingkat internasional.

1.7 Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan mekanisme swakelola oleh Pusat Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di Aceh dan Alam Melayu (PUSAKA) UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan kriteria SDM sebagai berikut:

1. Peneliti utama, pakar dalam bidang ilmu sejarah, budaya atau sosial lainnya yang relevan yang memiliki pengalaman penelitian sosial budaya dan sejarah Aceh minimal selama lima tahun;
2. Peneliti madya, master atau sarjana dengan pengalaman penelitian dalam ilmu sosial, budaya, sejarah dan lainnya serta telah menghasilkan karya tulis dalam bidang tersebut;
3. Ahli sosial, budaya, sejarah dan ilmu relevan lainnya.

1.8 Metode dan Ruang Lingkup Kegiatan

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data mengenai Jalur Rempah Pesisir Timur Utara Aceh, baik dari aspek historis maupun dari aspek sosial, budaya dan ekonomi rempah pada masa

sekarang di kawasan Timur Utara Aceh ini. Data penelitian yang dikumpulkan adalah gabungan antara data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi dan telaah arsip. Sementara data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen tertulis seperti buku, artikel dan sumber-sumber tertulis lainnya mengenai perkebunan, perdagangan rempah serta aspek-aspek sosial budaya yang terkait dengan rempah. Dalam penelitian kualitatif seperti ini, hubungan antara pengamat dengan obyek atau antara peneliti dengan realitas yang diteliti adalah hubungan yang interaktif. Peneliti tidak akan menjangkau kebenaran kalau posisinya terisolir dari realitas yang dikajinya.¹

Konfigurasi metode kualitatif tersebut tergambar jelas dari definisi yang dikemukakan oleh ahli seperti dikutip di bawah.

Sugiyono menuliskan:

“metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami

¹ Bungin (2011), *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, hal.4-5.

makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.”²

Creswell menyebutkan:

“Qualitative research is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures, data typically collected in the participant’s setting, data analysis inductively building from particulars to general themes, and the researcher making interpretations of the meaning of the data. The final written report has a flexible structure. Those who engage in this form of inquiry support a way of looking at research that honors an inductively style, a focus on individual meaning, and the importance of rendering the complexity of a situation.”³

Asas penting yang peneliti tekankan berkenaan penggunaan metode kualitatif ini adalah posisi metode penelitian haruslah melayani peneliti bukannya peneliti yang harus melayani metode. Yang paling dipentingkan dalam metode penelitian kualitatif adalah ketepatan dan kecukupan data. Validitas data tidak diukur dari ketaatan pada prosedur, tahapan dan teknik yang ditempuh, melainkan pada kesesuaian antara apa yang ditulis sebagai data dengan apa yang sebenarnya terjadi pada realitas yang diteliti. Jadi metode penelitian kualitatif ini akan memberikan

² Sugiyono (2017), Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif), hal. 9-10.

³ Creswell (2009), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, hal. 1.

fleksibilitas yang besar buat tim peneliti jalur rempah Aceh dalam proses menemukan pengetahuan.⁴

Informan adalah sumber informasi utama untuk penelitian ini. Pemilihan informan berkaitan dengan bagaimana langkah yang ditempuh peneliti agar dapat diperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Dalam kaitan ini ada dua hal yang perlu digaris bawahi, yaitu mengenai bagaimana peneliti memilih informan dan bagaimana cara peneliti mendapatkan informasi. Dalam hal cara menentukan informan, maka dalam penelitian kualitatif dimungkinkan untuk ditempuh melalui prosedur bola salju (*snowball*), prosedur kuota dan prosedur purposif.⁵

Prosedur bola salju atau yang dikenal juga sebagai prosedur rantai rujukan adalah prosedur yang menjadikan informan pertama atau kontak yang dimiliki sebagai sumber untuk menentukan informan berikutnya. Prosedur ini biasanya digunakan untuk mencari informan yang masih samar atau tersembunyi namun diperlukan untuk digali agar didapat data atau informasi yang diperlukan oleh sebuah penelitian. Prosedur kuota adalah sebuah prosedur yang ditempuh oleh peneliti dalam memutuskan ketika merancang penelitiannya mengenai berapa banyak orang dengan karakteristik tertentu akan dijadikan sebagai informan. Karakteristik itu dapat berupa usia, jenis kelamin, status perkawinan, status pendidikan, tempat tinggal, hobi dan profesi. Kriteria yang ditetapkan adalah dalam upaya untuk mendapatkan informan yang diperkirakan

⁴ Emy Susanti (2015), 175.

⁵ Bungin, hal. 105.

tahu tentang, atau memiliki pengalaman, atau memiliki wawasan mengenai topik yang diteliti. Peneliti menuju ke lokasi penelitian untuk menemukan orang dengan kriteria yang telah ditetapkan sampai memenuhi kuota yang juga sudah ditentukan. Prosedur purposif adalah strategi dalam menentukan orang yang akan dijadikan informan berdasarkan kriteria terpilih yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Prosedur purposif ini ditandai dengan menggunakan informan kunci (*key person*). Ukuran sample dalam prosedur purposif ini umumnya ditentukan oleh titik kejenuhan, artinya pengumpulan informasi dengan mencari informan dianggap memadai ketika data baru tidak akan membawa wawasan tambahan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Akan tetapi informan berikutnya bisa saja dicari bila selama periode review dan analisis hasil penelitian, peneliti masih merasa perlu adanya data tambahan.⁶ Penelitian ini menggunakan prosedur bola salju (*snowball*) dalam menentukan atau memilih informan.

1. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif biasa digunakan wawancara mendalam dan wawancara bertahap. Wawancara mendalam adalah prosedur mendapatkan informasi atau keterangan dari informan atau orang yang diwawancarai dengan bertemu langsung atau bertatap muka, dimana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan dan informan merespon atau

⁶ Bungin, hal. 107-109.

menjawab pertanyaan peneliti dengan memberikan sejumlah informasi atau keterangan. Pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara mendalam ini boleh dapat disertai oleh suatu pedoman wawancara (guide) namun juga dapat dilakukan tanpa suatu pedoman.⁷ Wawancara mendalam dilakukan dalam suasana mendalam, seperti berbicara atau berkomunikasi biasa antara seorang kenalan atau anggota keluarga. Isi pembicaraan bisa melebar dan mendalam, dan kalau sudah melenceng dari pokok masalah penelitian, si peneliti atau pewawancara bisa menarik kembali informan atau orang yang diwawancarai kepada inti persoalan dengan cara mengajukan pertanyaan baru yang relevan. Keunggulan wawancara mendalam ini adalah wawancara berlangsung dalam suasana akrab, dimana hal tersebut sangat kondusif bagi proses wawancara agar narasumber mau lebih terbuka dalam memberikan informasi.

Sementara metode wawancara bertahap lebih formal dan sistematis dibanding wawancara mendalam, walaupun tidak seformal dan tersistematis wawancara terstruktur yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Wawancara jenis ini juga dilakukan secara mendalam namun kebebasan peneliti atau pewawancara dibatasi oleh pedoman yang telah dipersiapkan sebelum wawancara berlangsung. Karakter utama dari wawancara terstruktur adalah pengalihan informasi dilakukan secara bertahap, tidak sekaligus, artinya

⁷ Bungin, hal. 111.

seorang peneliti atau pewawancara akan datang berkali-kali kepada narasumber atau orang yang diwawancarai guna didapatkan informasi berikutnya. Wawancara dapat saja dilakukan secara terbuka dan dapat pula dilakukan secara tersembunyi, artinya dengan atau tanpa memberitahukan kepada informan bahwa saat itu akan dilakukan wawancara. Sistem bertahap ini mempunyai keunggulan bahwa si peneliti mempunyai kesempatan mengembangkan tema-tema baru untuk wawancara berikutnya setelah ia mempelajari hasil wawancara sebelumnya. Hal-hal yang belum terjawab pada wawancara awal atau tidak terlihat sebelum wawancara dilakukan, dapat diajukan pada wawancara berikutnya.⁸

2. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi tidak terstruktur, artinya observasi yang dilakukan tidak menggunakan pedoman tertentu. Dalam kegiatan observasi peneliti melihat data/keterangan penting pada artefak, arsip, produk dan perilaku budaya masyarakat kawasan tersebut terkait budidaya, perdagangan maupun pemanfaatan rempah dalam kehidupan masyarakat lokal.

3. Telaah Dokumen/Arsip

Penelitian ini mengandalkan studi dokumen/arsip sebagai salah satu sumber informasi penting untuk menjawab pertanyaan penelitian, dengan mengkaji

⁸ Bungin, hal. 113.

berbagai jenis dokumen yang dapat diperoleh, baik dari sumber resmi maupun pribadi. Studi dokumen atau metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian sosial, khususnya penelitian sejarah. Metode dokumenter ini digunakan secara luas oleh berbagai disiplin ilmu sosial karena memang banyak fakta atau data sosial tersimpan dalam bentuk dokumen. Secara umum, bahan dokumen meliputi:

- a. Dokumen pemerintah maupun pihak swasta,
- b. Kliping;
- c. Surat-surat pribadi, buku-buku atau catatan harian dan memorial,
- d. Data di server dan flash disk,
- e. Otobiografi,
- f. Data yang tersimpan di website, dan lain-lain.⁹

Selanjutnya, dokumen ini juga dibedakan antara dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi didefinisikan sebagai catatan seseorang mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Dokumen pribadi dapat berwujud buku/catatan harian, surat-surat pribadi dan otobiografi. Sementara dokumen resmi adalah catatan tertulis yang dimiliki oleh lembaga, baik pemerintah maupun lembaga. Dokumen resmi ini terbagi lagi menjadi dokumen intern dan dokumen ekstern. Yang termasuk dalam kategori dokumen intern adalah memo, risalah rapat, pengumuman, instruksi,

⁹ Bungin, hal. 124-125.

aturan dan manual yang berlaku dalam suatu lembaga. Dokumen ekstern adalah bahan-bahan informasi yang dikeluarkan oleh suatu lembaga sebagai media kontak sosial dengan dunia luar. Yang termasuk dalam kategori ini adalah majalah, buletin, pengumuman atau pemberitahuan, berita-berita dan iklan yang disiarkan pada media massa.¹⁰

1.9 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan Penelitian Sejarah Jalur Rempah Aceh Pesisir Timur Utara ini di fokuskan di empat lokasi, yaitu Kabupaten Aceh Besar, Pidie dan Pidie Jaya, Aceh Utara dan Lhokseumawe (bekas wilayah Kerajaan Samudera Pase) dan Idi di Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini berlangsung dari Juni hingga November 2022.

¹⁰ Bungin, hal. 125-126.

BAB II

PANTAI TIMUR ACEH DALAM LINTASAN SEJARAH REMPAH

2.1 Pendahuluan

Aceh terletak di ujung Utara pulau Sumatera dan bagian paling Barat dari kepulauan Nusantara. Lokasi Aceh sangat strategis pada jalur perdagangan dan pelayaran internasional, khususnya pada saat jayanya perdagangan rempah sampai awal abad 20. Secara geografis, Aceh di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Andaman dan sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara. Luas yang dimiliki daerah Aceh adalah 57.365,57 kilometer persegi. Secara keseluruhan luas daerah Aceh terdiri dari perkotaan, perkampungan, sungai, danau, hutan, area pertanian, padang rumput, pegunungan, daratan dan kepulauan. Oleh karena itu Aceh adalah sebuah fenomena yang sangat menarik. Sebagai sebuah komunitas yang besar yang tersusun dari berbagai etnik atau suku bangsa.¹

Suku yang menetap di Aceh tidak hanya suku Aceh saja, melainkan juga terdapat suku-suku lain yang juga penduduk asli Aceh. Adapun suku-suku yang berada di Aceh antara lain suku Aceh sendiri, suku kluet, suku Gayo, suku

¹ Adi Warsidi, dkk. *Aceh 2020 Diskursus Sosial Politik dan Pembangunan*. (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2020), hlm. 7.

Alas, suku Aneuk Jamee, suku Melayu Tamiang, dan suku Devayan. Tidak hanya kekayaan budaya dan suku, tetapi Aceh juga memiliki banyak potensi alam yang tersimpan dalam wilayah Aceh baik dari keindahan panorama alam maupun laut. Kekayaan alam Aceh seperti pertambangan, perikanan, kayu-kayu yang bagus, hasil pertanian seperti rempah-rempah, flora dan fauna. Faktor iklim tropis yang mendukung membuat wilayah Aceh semakin subur. Daerah pedalaman Aceh terdiri dari pegunungan, perbukitan yang diselimuti oleh hutan hujan tropis, sedangkan lepas pantai daratan Aceh terdapat pulau dari yang kecil hingga yang besar, mulai dari pulau yang tidak ada penghuni sampai yang berpenghuni.²

Budaya tidak terlepas dari masyarakat tempat budaya itu tumbuh dan berkembang. Budaya adalah satu lambang atau simbol dari suatu etnik atau suku yang diturunkan secara turun-temurun termasuk diantaranya makanan tradisional. Makanan tradisional Aceh tidak terlepas dari penggunaan rempah-rempah yang selalu digunakan masyarakat dalam masakan. Dalam hal penyajian bumbu atau rempah-rempah masyarakat Aceh memiliki ciri khas yang berbeda dengan wilayah lainnya. Hal ini dikarenakan wilayah Aceh sendiri pernah menjadi salah satu jalur perdagangan rempah-rempah dunia.³

² Muhammad Umar. *Darah dan Jiwa Aceh Mengungkap Falsafah Hidup Masyarakat Aceh*. (Banda Aceh: Yayasan Busafat, 2002), hlm. 8.

³ Murdiati Gardjito dkk. *Ragam Kuliner Aceh Nikmat yang Sulit Dianggap Remeh*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 18.

Rempah berasal dari bahasa latin *spices* yang berarti barang yang memiliki nilai istimewa, atau barang yang dianggap memiliki nilai yang tinggi atau luar biasa. Aceh sendiri merupakan wilayah yang kaya akan rempah-rempah seperti lada, kunyit, kencur, cengkeh, kayu manis, jintan, lengkuas, bawang putih, jahe, ketumbar mentah, bunga lawang, asam sunti, pala, jeruk nipis, seledri, cabe hijau, cabe merah, cabe rawit, cabe kering, kemiri, bunga lawang keling, adas, jeruk nipis, dan belimbing wuluh.⁴ Nusantara kaya dengan rempah-rempah, sehingga perlu dilestarikan dan dibudidayakan, agar rempah-rempah tersebut selalu ada sepanjang masa. Diharapkan pada tahun 2024, UNESCO menetapkan jalur rempah Nusantara sebagai Warisan dunia yang antara lain terdapat provinsi Aceh di dalamnya.

2.2 Implikasi Politik Kejayaan Rempah

Nusantara adalah penghasil rempah-rempah yang terkenal di dunia, karena iklim yang mendukung. Iklim tropis sangat cocok untuk pertumbuhan subur tanaman rempah-rempah, terutama cengkeh, pala, lada dan lain-lain. Kayanya hasil budidaya rempah-rempah tersebut telah mendorong bangsa-bangsa dari berbagai negara menyinggahi pelabuhan-pelabuhan di Nusantara, termasuk Aceh.

Puncaknya, pada abad ke-16, kapal-kapal dari penjuru dunia singgah ke Nusantara untuk berburu rempah-rempah. Pada era ini, Pelabuhan Aceh Darussalam menggantikan Pelabuhan Malaka yang ditaklukkan Portugis pada tahun

⁴ Nurhasanah dkk. *Dapur Tradisional Aceh*. (Banda Aceh: Museum Aceh Dinas Kebudayaan Dan Parawisata, 2019), hlm. 9-20.

1511 yang menyebabkan pusat perdagangan, terutama rempah, pada akhirnya berpindah. Sejak masa Sultan Ali Mughayat Syah, abad ke-16 yang menyatukan Darud Donya dan Darul Kamal, Aceh adalah negara terkaya, terkuat, dan termakmur di kawasan Selat Malaka. Puncak kejayaan Aceh secara politik dan perdagangan rempah terjadi pada abad 17 masa Sultan Iskandar Muda. Meskipun posisi dan peranan Aceh secara politik menurun setelah masa Iskandar Muda, posisi dan peranan Aceh tetaplah dominan dalam perdagangan rempah dunia, khususnya lada, sampai dengan awal abad kedua puluh.

Bagi orang Eropa adanya rempah-rempah dapat memberikan cita rasa yang khusus pada makanan mereka sehari-hari. Yang mana, sebelum adanya rempah khususnya lada, orang Eropa hanya makan daging yang diasapi dan diberi garam saja tanpa adanya citarasa yang menggugah selera. Alhasil, lewat penjelajahan demi penjelajahan orang Eropa ke Nusantara, rempah-rempah kemudian dapat dikonsumsi secara merata oleh orang Eropa. Keterlibatan masyarakat Nusantara dalam proses jual beli rempah-rempah dengan masyarakat Eropa terjadi secara intensif. Perdagangan rempah-rempah, khususnya lada menjadi sedemikian hidup, bernilai ekonomi tinggi dan menjadi rebutan antara berbagai pihak. Akibatnya, geliat perdagangan perlahan-lahan mulai berubah menjadi keinginan sepihak, seperti yang dilakukan oleh Belanda di Nusantara. Terang saja peristiwa itu berdampak besar bagi sejarah bangsa. Penjajahan atas dasar monopoli sumber daya alam pun terjadi, meskipun tidak dapat dibenarkan secara moral dan legal.

Negara-negara Eropa yang sebelumnya hanya menjadi pedagang, mulai mencium potensi keuntungan yang sangat besar jikalau mengendalikan perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Oleh sebab itu, pihak Belanda kemudian mencoba memonopoli perdagangan dengan kongsi dagang mereka yang kesohor VOC. Akibat monopoli tersebut, pedagang Melayu kemudian dihalang-halangi, berbagai negeri dijajah, serta sumber daya alamnya direbut. Monopoli yang dilakukan Belanda yang didukung oleh pedagang Cina setempat, membawa dampak negatif pada petani dan pedagang kecil.⁵

2.3 Hubungan Aceh dan Turki

Catatan Aceh paling terpercaya dari abad 16 yaitu Bustanus Salatin, ditulis di ibukota Aceh oleh seorang Gujarat, Nuruddin Ar-Raniry, pada tahun 1638, menukilkan kisah sejarah penting mengenai hubungan Aceh dengan Turki. Dengan menyebutkan pembukaan hubungan dengan Turki diprakasai oleh Sultan Aceh Ala'ad-din Riayat Shah al-Kahar. Sultan mengirim utusan ke Sultan Turki di Istanbul. Kenangan paling bergema dari hubungan bilateral ini adalah adanya Meriam Lada Sicupak, hadiah Sultan Turki untuk Sultan Aceh. Senjata besar ini diletakkan di muara sungai Aceh untuk membentengi kota Banda Aceh dari ancaman bangsa luar, sampai di bawa ke Belanda tahun 1874. Meriam besar ini berhiaskan motif bintang Turki

⁵ Reid, Anthony. *Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia*. (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm.92.

di seujur larasnya.⁶ Atas dasar catatan tersebut, dapat dikatakan bahwa hubungan diplomatik Aceh dengan Turki sudah terjadi sejak abad ke-16. Aceh mengirim utusan ke Istanbul untuk meminta bantuan militer, turut dibawakan lada untuk dipersembahkan kepada Sultan Turki. Turki pada saat itu negara yang kuat serta memiliki ikatan kuat dengan persaudaraan dan misi Islam, sehingga Aceh meminta bantuan ke Turki. Hasilnya, pada tahun 1547 terlihat bahwa pasukan Turki membantu serangan Aceh ke Malaka, pasukan Turki juga membantu Aceh dalam melawan Portugis pada tahun 1568.

2.4 Peranan Cina Dalam Perdagangan Rempah

Meskipun Bangsa Eropa disebut-sebut menjadi konsumen utama dari lada Nnmun secara fakta pada abad ke-15 dan ke-16, China lah yang menjadi konsumen utama lada Nusantara. Besaran ekspor lada ke negara itu tercatat sebanyak 50.000 zak, sedangkan hasil lada nusantara kurang lebih 60.000 zak setiap tahun. Para pedagang dari China pada umumnya membeli lada dari pedagang-pedagang Jawa. Atas jumlah besar ekspor itulah, tak mengherankan jika bea masuk lada menjadi sangat tinggi, yakni mencapai 20 persen.

2.5 Posisi dan Peranan Aceh

Aceh menguasai pantai Sumatra Utara, kesultanan-kesultanan bermunculan di pesisir sungai-sungai bagian selatan. Lahan lada meluas hampir ke semua wilayah Sumatra

⁶ Reid, Anthony. *Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia*. (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm.69-70.

yang cocok untuk lada, yang terjadi ketika pertumbuhan melonjak tajam karena dorongan permintaan yang luar biasa dari Eropa dari abad ke 16-17. Sebagian besar lada ditanam oleh orang Minangkabau di daratan tinggi Sumatra Tengah. Ketika upaya-upaya Aceh untuk memonopoli perdagangan lada di pantai Barat, mereka rasa sudah tidak tertanggungkan, mereka mencari tempat berdagang yang lain di sungai Musi dan sungai Batang Hari.⁷

Para penjelajah yang singgah di Aceh pada zaman Iskandar Muda sudah mengeluh mengenai sangat tingginya tarif bea cukai, perbedaan yang tak jelas dalam teks *Adat*: “Bea cukai yang dipungut raja ini tinggi, terutama yang dikenakan kepada kaum Kristen; orang muslim tidak membayar bea keluar tetapi pada waktu memasukkan barang dagangan, mereka diperlakukan sangat keras. Bangsa Belanda dan Inggris membayar 7 persen dari barang dagangan yang mereka turunkan ke darat berupa bahan, tetapi orang Mor membayar dengan emas dan barang mereka yang ditaksir oleh orang bea cukai, diberi harga 50 persen lebih tinggi dari harga sebenarnya”. Menurut Beaulieu bahwa raja mengendalikan hampir seluruh perdagangan dan sangat sewenang-wenang terhadap pedagang serta mengambil keuntungan yang besar, sebab barang dagang yang dibelinya kemudian dijual dengan harga yang lebih tinggi dari yang berlaku, dinaikkan sampai 50 persen.⁸

⁷ Reid, Anthony. *Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia...*, hlm. 9.

⁸ Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm.150.

Aceh merupakan tantangan terbesar bagi militer dan diplomasi Belanda, Aceh memiliki harta dan hubungan dengan orang asing melalui perdagangan lada dan pinang, citra sebagai “Serambi Mekkah” dan kecurigaan yang dalam atas sepak terjang Belanda di Sumatra timur-barat. Menghargai hubungan Inggris dengan Aceh, termasuk sebuah perjanjian saling menghargai pada tahun 1819, Belanda berjanji dalam sebuah nota lampiran perjanjian 1824 (traktat Sumatra) untuk menghargai kemerdekaan Kesultanan Aceh.⁹

2.6 Peran sentral Selat Malaka Dalam Tata Niaga Rempah Aceh

Aceh memiliki peran perdagangan pada daerah wilayahnya masing-masing, tidak terkecuali Kuala Gigieng, jalurnya sangat strategis juga bersebelahan dengan Selat Malaka dan tidak jauh dari ibukota Kerajaan Aceh Darussalam. Pada dasarnya dahulu kita ketahui bahwa jalur laut ialah jalur yang sangat instan dibandingkan dengan jalur darat. Pelaku-pelaku yang terlibat dalam perdagangan internasional terdiri atas pedagang keliling dan pedagang lokal.

Pedagang keliling umumnya berasal dari bangsa asing yang menyinggahi pelabuhan Aceh untuk bongkar-muat barang dagangan, terdiri atas Bangsa-Bangsa Eropa (Portugis, Inggris, Perancis, Belanda, dan lain-lain), Bangsa Amerika Serikat, Bangsa-Bangsa India (Keling, Malabar,

⁹ Reid, Anthony. *Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia..*, hlm. 14.

Gujarat), Bangsa Turki, Bangsa Arab, Bangsa Persia, Bangsa Birma (Pegu), Bangsa Cina, pedagang dari Nusantara dan Semenanjung Melayu.¹⁰ Kehidupan masyarakat Aceh dalam bidang perdagangan pada masa kejayaannya, perekonomian berkembang pesat. Penguasaan Aceh atas daerah-daerah pantai Barat dan Timur Sumatera banyak menghasilkan lada. Sementara itu, Semenanjung Malaya banyak menghasilkan lada dan timah. Hasil bumi dan alam menjadi bahan ekspor yang penting bagi Aceh, sehingga perekonomian Aceh maju dengan pesat. Bidang perdagangan yang maju menjadikan Aceh makin makmur.

Jenis mata dagangan yang diperdagangkan pada waktu itu adalah gajah, kuda, dan belerang (*tanoh cempaga*). Hasil hutan yang tinggi harganya adalah kayu cendana, rotan, sapang damar, kemenyan putih, kemenyan hitam, kapur, akar pucuk, minyak rasa mala, kulit kayu manis, lada, gading, tali dari sabut kelapa dan sutera.¹¹ Dalam Adat Aceh disebutkan bahwa mata dagangan yang didatangkan ke Bandar Aceh Darussalam itu antara lain: beras, tembakau, opium, kain tenun, mesiu, bahan tembikar, sarang burung, pewarna, senam (*tarum*), sidelingam (*vermiliun*), manjakani (*manjakane*), kesumba, hartal, dan tawas.¹²

¹⁰ Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*., hlm.150-165

¹¹ *Ibid.*, hlm. 160

¹² Sudirman. *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hlm.4

Pelabuhan Aceh mengimpor untuk keperluannya sendiri atau untuk diekspor kembali beberapa jenis komoditas, yang terdiri atas bahan makanan yaitu beras, mentega, gula, kurma, jenis-jenis logam dan tekstil. Di impor dari Gujarat dan Benggala, yaitu kain tenun. Beberapa barang kerajinan tangan dan berbagai macam tembikar (mangkok, piring, guci, cermin, buli-buli). Bahan perangsang seperti candu, kopi, teh, tembakau dan beberapa barang mewah, yaitu batu karang (Pualam), air mawar peti. Komoditi yang paling banyak diburu ialah kertas Eropa yang merupakan bahan untuk menulis kitab, surat dan lain-lain.¹³

Titik-titik masuk maritim ke Asia bagian timur, Sumatera adalah tempat pendaratan pertama di bidang pelayaran. Koloni-koloni pedagang bermunculan di sepanjang pesisir dan sungai-sungai yang dapat dilayari, membentuk pangkalan-pangkalan perdagangan dan inovasi kebudayaan bagi wilayah Asia Tenggara. Barus, pelabuhan kapur barus, merupakan serikat pedagang Tamil yang pertama; Perlak, Samudra Pasai dan Aru, yang terletak pada pesisir timur laut merupakan Negara-negara Islam pertama di Asia Tenggara pada abad ke-13. Orientasi perdagangan seperti ini serta dekatnya jarak pelabuhan-pelabuhan internasional, mendorong penduduk Sumatera menanam tanaman tropis yang laku di pasaran dunia. Sumatera memasok setengah dari jumlah persediaan lada dunia antara

¹³ Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda Terjemahan Arifin Winarsih.*, hlm. 161

tahun 1550-1940 dan memasok sebagian besar karet dunia pada abad ke-20.¹⁴

Kerajaan Aceh telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, tidak terlepas dari letak kerajaan yang strategis yaitu Pulau Sumatera bagian utara dan dekat jalur pelayaran perdagangan internasional pada masa itu. Sebelum abad ke-13 telah muncul kerajaan-kerajaan yang berkembang sangat gemilang dan dikenal negeri kaya dan makmur, perekonomian Kerajaan Aceh pun berkembang pesat. Daerahnya yang subur banyak menghasilkan lada. Kekuasaan Aceh atas daerah-daerah pantai Timur dan Barat Sumatera menambah jumlah ekspor ladanya. Penguasaan Aceh atas beberapa daerah di Semenanjung Malaka menyebabkan bertambahnya komoditi ekspor penting, yaitu timah dan lada.

Aceh dapat berkuasa atas Selat Malaka yang merupakan jalan dagang internasional. Selain bangsa Belanda dan Inggris, bangsa asing lainnya seperti Arab, Persia, Turki, India, Siam, Cina, Jepang, juga berdagang dengan Aceh. Barang-barang yang di ekspor Aceh seperti beras, lada, dan rempah-rempah lainnya. Bahan impornya seperti kain dari Koromendal (India), porselin dan sutera (dari Jepang dan Cina), minyak wangi (dari Eropa dan Timur Tengah). Kapal-kapal Aceh aktif dalam perdagangan dan pelayaran sampai Laut Merah.

Aceh memegang peranan yang sangat penting sebagai daerah transit barang-barang komoditi dari Timur ke Barat, yaitu komoditi dagang dari nusantara. Aceh juga

¹⁴ Reid, Anthony. *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. xxi

dikenal dengan daerah pertama masuknya agama Islam ke nusantara. Para pedagang dari Saudi Arabia, Turki, Gujarat dan India yang beragama Islam singgah di Aceh dalam perjalanan mereka mencari berbagai komoditi dagang dari nusantara seperti lada, pala, cengkeh dan rempah-rempah lainnya. Aceh yang terletak di jalur pelayaran internasional merupakan daerah pertama yg mereka singgahi di Asia Tenggara. Ramainya aktivitas pelayaran perdagangan melalui bandar-bandar perdagangan Kerajaan Aceh, mempengaruhi perkembangan kehidupan Kerajaan Aceh dalam segala bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya.

BAB III

JEJAK PERDAGANGAN REMPAH DI PESISIR ACEH BESAR

3.1 Bandar Perdagangan Rempah di Aceh Besar

Tulisan ini mendeskripsikan sejarah perdagangan rempah di Aceh Besar sebagai bagian dari sentra Kerajaan Aceh Darussalam. Mengingat luasnya wilayah Aceh Besar, dan kawasan pesisir menjadi perhatian khusus di masa kerajaan, maka pada kajian ini peneliti fokus pada kawasan pesisir pantai Aceh Besar yang terbentang dari kawasan Ujong Pancu hingga Bukit Lamreh. Aceh Besar sebagai satu-kesatuan dengan kawasan Banda Aceh tentu tidak dapat dipisahkan dan menjadi bagian utama perjalanan sejarah Aceh. Aceh Besar sebagai suatu kerajaan telah dikenal eksis setidaknya di abad 11 CE. melalui bukti prasasti yang terdapat di Tanjore, India¹ (Said, 1981). Kabupaten ini merupakan kawasan utama dari peninggalan Kerajaan Lamuri dan Aceh Darussalam.

¹ Suatu prasasti telah diabadikan oleh Rajendra Cola I pada tahun 1030 CE di Tanjore (India Selatan) sebagai bukti atau hasil serangannya ke beberapa wilayah atau negeri di Sumatera dan Semenanjung Melayu sekitar tahun 1023/1024 CE. Dalam prasasti disebutkan salah satu negeri yang ditaklukkan ialah *Ilamuridecam* yang terletak di ujung barat atau utara pulau Sumatera. Digambarkan bahwa pertempuran sengit telah terjadi pada masa itu dengan keberanian pasukan *Ilamuridecam* tersebut. Hal ini memberikan dugaan bahwa selain *Ilamuridecam* sebagai nama

Selat Malaka yang merupakan jalur paling populer untuk dilalui oleh para pedagang, sejak awal Sumatera sudah terkenal di kalangan pendatang dari India, Arab, maupun Eropa. Pelabuhan-pelabuhan di pesisir barat Sumatera, rentan angin dan ombak, pesisir utara dan timur menyediakan pelabuhan alami yang merupakan tempat aman untuk repasi kapal serta berdagang kapur barus, kemenyan, emas, dan lada. Pelabuhan-pelabuhan tersebut menjadi tempat berdagang rempah-rempah, sutra dan komoditas yang dibawa dari tempat lain (Reid, 2010).

Salah satu pusat perdagangan rempah di Aceh Besar yang terkenal adalah Ujong Pancu. Masyarakat Ujong Pancu notabene didominasi profesi sebagai nelayan dan pedagang. Mereka mendagangkan barang dagangannya untuk masyarakat setempat maupun penjelajah yang datang dari berbagai negara. Barang-barang yang didagangkan berbagai rempah-rempah, seperti cengkeh, lada, kemiri dan lain-lain.

Para pedagang luar negeri juga mendagangkan barang dagangannya kepada masyarakat setempat seperti peralatan rumah tangga dan lain-lain, sesuai dengan letak Ujong Pancu yang berhadapan dengan Selat Malaka berperan sebagai jalur perdagangan internasional. Pada masa sultan Alauddin Riayat Al-Mukammal memerintah kerajaan Aceh, ia membangun beberapa pelabuhan dagang di Aceh, salah satunya adalah Pantai Cermin (*Ulee Lheu*). Berdasarkan peta yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada tahun 1898

awal dari Lamuri pada saat itu, juga menerangkan bahwa sudah ada suatu sistem pemerintahan atau kerajaan yang kuat di negeri Aceh pada abad 11 CE.

(Lombard, 1986), letak Ujong Pancu sangat berdekatan dengan Pantai Cermin.

Sebagai salah satu sentra pemerintahan Aceh tempo dulu, tentu Aceh Besar menyimpan banyak rekam jejak historis. Diantaranya kedatangan bangsa asing ke Aceh yang disebabkan oleh daya tarik yang ada pada kawasan ujung Pulau Sumatera ini. Aceh Besar menyimpan sumber daya alam yang cukup besar di masanya. Komoditi rempah seperti lada, kemiri, cengkih, kayu cendana dan lain sebagainya acapkali disebut-sebut baik dalam tutur masyarakat maupun dokumen-dokumen klasik. Berbagai komoditi ini menjadi unggulan dunia dan menjadi incaran bangsa asing.

Berdasarkan kepentingan itu, wajar bila Aceh Besar menjadi tujuan berlabuh kapal dagang asing di berbagai titik sentral penghasil rempah. Dalam sejarahnya, ada beberapa pusat perdagangan rempah di Aceh Besar. Diantara titik sentral itu adalah kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya. Ujong Pancu merupakan sebutan untuk kawasan Peukan Bada meliputi Lamguron, Lambadeuk, Lambaro Neujid dan Lampageu. Sementara Kuala Gigieng merupakan sebutan untuk kawasan Baitussalam terutama Baet, Cadek, Kajhu dan Lambada Lhok. Dan Krueung Raya identik sebagai kawasan Lamreh (Lamuri), Ie Suom dan sekitarnya.

Dari studi arkeologis dan kebencanaan yang pernah dilakukan bahwa di setiap kawasan di atas ditemukan bukti atau jejak historis yang cukup panjang. Temuan berbagai artefak pecahan keramik baik dari Tiongkok, Jepang, Vietnam, Thailand, Burma, Asia Selatan dan Eropa menjadi

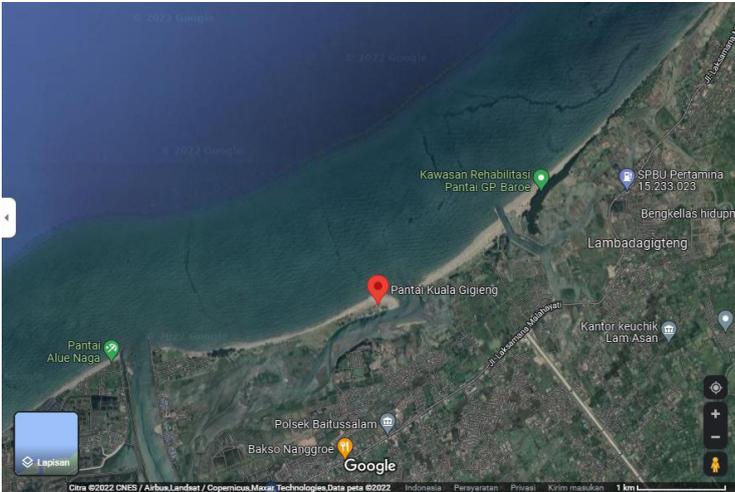
penanda pentingnya tiap-tiap kawasan yang disebutkan di atas. Setelah dianalisis secara mendalam, terdapat periodik yang cukup panjang dan menarik seperti di kawasan Ujong Pancu dengan dugaan telah berinteraksi dengan bangsa asing sejak abad 12 CE. Diantaranya berdasarkan temuan keramik berjenis *Yue* di Lampageu oleh Arkeolog Aceh, Deddy Satria, yang berasal dari Dinasti Song, Tiongkok (Satria, 2017). Juga halnya temuan pada kawasan Lamreh, banyak ditemukan artefak keramik jenis *Celadon* yang berasal dari Longquan, Tiongkok. Umumnya temuan keramik jenis ini berperiode 1400-an CE (Jedrzej Majewski, 2019). Sementara temuan di kawasan Kuala Gigieng juga menyiratkan kontak perdagangan asing periode 17-19 CE. Ini menandakan bahwa kedatangan para pelayar dan pedagang asing ke kawasan Aceh terutama Aceh Besar menjadi penanda daya tarik sumber daya alam yang dimiliki oleh Aceh, terutama komoditi rempah.

Kuala Gigieng, sebuah kawasan yang berada di Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu tempat strategi pertahanan dan perdagangan, daerah yang menghadap ke jalur Malaka (*Malacca Passage*). Pada masa lalu kawasan Kuala Gigieng ini berdekatan dengan ibukota Kerajaan Aceh Darussalam, banyak ditemukan benda-benda bersejarah yang tersebar di sekitaran kawasan tersebut. Benda-benda bersejarah itu berupa fragmen keramik/gerabah, mata uang, botol minuman Belanda dan nisan dari Kerajaan Aceh Darussalam. Kapal-kapal dari berbagai belahan dunia singgah dan melakukan hubungan dagang di Kuala Gigieng. Ini membuktikan bahwa di Kuala Gigieng pernah terjadinya interaksi antara pedagang pribumi

dengan pedagang asing. Rempah-rempah yang diperjual belikan disana yaitu: cengkeh.

Di kawasan Kuala Gigieng, salah seorang perangkat Gampong yang kami temui, **Tarmizi (35 Tahun)/Kaur. Umum Gampong Kajhu**), menyebutkan nama ***Ujong Geudong*** tatkala kami menanyakan sejarah rempah Aceh. ***Ujong Geudong*** sebutnya merupakan sebuah kawasan perdagangan lama yang membentang antara Gampong Baet, Cadek, Kajhu hingga Lambada Lhok dan sekitarnya. ***Ujong Geudong*** dikenal sebagai tempat berdirinya pertokoan lama dengan berbagai interaksi perdagangan antara penduduk lokal dengan bangsa asing yang datang melalui sebuah pelabuhan kuno yang dikenal dengan nama ***Kuala Gigieng***.² Nama ***Kuala Gigieng*** dan ***Ujong Geudong*** sering disebut oleh masyarakat setempat ketika dilakukan penggalan informasi.

² Tarmizi, Informan Gampong Kajhu, 28 Oktober 2022.



Gambar 1. Tampak peta lokasi Kuala Gigieng yang dianggap sebagai salah satu pelabuhan kuno. Terlihat adanya kuala yang menjorok ke dalam sebagai bekas akses masuknya kapal.

Adapula yang menyebutkan ‘Kajhu’ sebagai salah satu gampong dalam kawasan Kuala Gigieng, berasal dari peristiwa sejarah tersangkutnya kapal India di kawasan ini pada masa lalu. Pada masa kerajaan Aceh Darussalam sebuah kapal milik pedagang India kandas di kawasan *Kuala Dhoe* (J. P. Taran dkk., 2019).

“Posisi Kuala Dhoe berada pada arah kanan dari Gampong Lambada Lhok, bertepatan dengan Kuala Gigieng, yang dipisahkan oleh satu daratan dengan nama Pasie Teungoeh (sudah tenggelam oleh laut). Antara Kuala Dhoe dan Kuala Gigieng terdapat daratan, kemudian Kuala Pasie Tibang. Seterusnya melewati Pasie Tibang terdapat kuala lainnya, dan kemudian selanjutnya lagi disebut

dengan Kuala Syiah Kuala. Hingga jika ditarik jalurnya maka dapat disimpulkan beberapa kuala yang saling terhubung, yakni Kuala Syiah Kuala, Kuala Lampulo, kemudian Kuala Tibang, selanjutnya Kuala Dhoe, Kuala Gigieng, dan sampai ke Krueng Raya (Malahayati)” (Teungku Abdul Wahab, 29 Maret 2016).

Lantas masyarakat gampong membantu menarik kembali kapal tersebut ke lautan agar dapat berlayar lagi. Dalam Bahasa Aceh, istilah menarik kapal kembali ke laut disebut dengan ‘*kajhoey*’ (J. P. Taran dkk., 2019).

“Kajhu ini sudah lama sekali, ada setelah Malahayati, Panglima Angkatan Laut Malahayati. Setelah itu baru ada Kajhu. Nama Kajhu ini berawal dari kejadian sebuah kapal pedangang India yang terperangkap di darat yaitu di Kuala Dhoe, kandas kapal di situ, Jadi karena kapal tersebut terperangkap maka oleh masyarakat gampong semua datang membantu untuk menarik kapal tersebut. Dalam bahasa Aceh menarik kapal itu kembali ke laut disebut Kajhoey. Kajhoey (Bukan Kajhu yang berarti sudah mendidih)” (Teungku Abdul Wahab, 29 Maret 2016).

Dari pernyataan di atas menggambarkan adanya hubungan antara satu titik dengan titik lainnya dari *bandar* atau pelabuhan kuno yang ada di sepanjang kawasan pesisir Aceh Besar dan Banda Aceh. Sangat mungkin bahwa di beberapa titik tersebut terjadi kontak melalui berbagai macam peristiwa diantaranya seperti yang telah disebutkan di atas. Namun dapat diperkirakan bahwa terjadinya hubungan tersebut adalah kontak perdagangan berdasarkan rempah-rempah yang dihasilkan di kawasan Aceh Besar.

Sejarah Aceh masa lalu, terkenal sebagai kawasan kerajaan maritim, serta memiliki pelabuhan yang disinggahi banyak kapal asing. Terdapat banyak pelabuhan baik kecil dan besar di Aceh saat itu melalui jalur laut dan sungai. Dengan tujuan utama ekonomi, pelabuhan-pelabuhan tersebut juga menjadi intaian dari berbagai negara untuk masuk guna menancapkan bendera kekuasaan mereka mencari hasil rempah-rempah. Sebut Tuanku Iskandar Hamid Sulaiman, salah seorang informan Gampong Lambada Lhok, salah satu pusat perdagangan dengan wujud pelabuhan besar pernah ada di kawasan Kuala Gigieng. Jika diperhatikan dengan temuan arkeologi yang cenderung lengkap di kawasan pinggiran Kuala Gigieng kuat dugaan bahwa pusat perdagangan tersebut terletak di Gampong Lambada Lhok saat ini.

Sementara Krueng Raya dikenal sebagai lokasi pelabuhan kuno Bandar Lamuri. Lamuri merupakan sebuah kerajaan kuno sejak sebelum masuknya Islam ke wilayah ini di sekitar abad 11-12 CE. Bukti adanya kontak antara Lamuri dengan bangsa asing adalah prasasti yang diabadikan oleh Rajendra Cola I pada tahun 1030 CE di Tanjore (India Selatan) sebagai bukti atau hasil serangannya ke beberapa wilayah atau negeri di Sumatera dan Semenanjung Melayu sekitar tahun 1023/1024 CE (Said, 1981).

Kedatangan dan penyerangan bangsa luar terhadap Lamuri tentu mensinyalir bahwa ada suatu wilayah yang bedaulat disana. Selanjutnya kedatangan atau misi Cheng-Ho sebagai utusan Dinasti Ming di awal abad 15 CE ke Lamuri menguatkan dugaan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan

dengan temuan beragam artefak pecahan keramik dari produksi Jingdezhen dan Longquan yang sangat dominan disana. Berbagai pecahan keramik ini merupakan hadiah dari Dinasti Ming kepada beberapa kerajaan yang ada di kawasan Asia Tenggara, termasuk Kerajaan Lamuri saat itu. Kedatangan Cheng-Ho saat itu terjadi setelah bencana tsunami purba pertama, sekitar tahun 1390-an CE (McKinnon & Nurdin AR, 2020) yang melanda kawasan pesisir pantai Aceh Besar dan sekitarnya.

Dari beberapa peristiwa kedatangan bangsa asing ke Lamuri menandakan kepentingan yang cukup besar disana (J. P. Taran, 2021). Selain untuk menegasi kedaulatan kerajaan, hasil sumber daya alam rempah seperti kayu cendana, kamper dan lada disebut-sebut menjadi daya tarik kedatangan mereka. Kapal dagang asing disebut sering berlabuh pada sebuah teluk yang disebut *Lhok Cut* di bawah Benteng Inong Balee. Pada kawasan ini ditemukan beragam pecahan artefak keramik beserta banyaknya jenis temuan nisan plang-pleng di atas bukit Lamuri.

Dari bukti arkeologis tersebut menunjukkan bahwa Lamuri sebagai sebuah kerajaan yang berdaulat. Kerajaan ini ditopang oleh hasil sumber daya alamnya yang cukup besar. Dan ini menarik perhatian bangsa asing untuk datang berinteraksi dengan masyarakat Aceh tempo dulu, terutama pada kawasan pesisir Aceh Besar dari pesisir Ujong Pancu, Kuala Gigieng hingga Krueng Raya.

3.2 Rempah yang Dibudidayakan dan Diperdagangkan di Aceh Besar

Nusantara adalah tanah subur yang dilimpahi oleh banyak jenis buah-buahan yang langka dan enak. Padi yang berhampanan, di kebun-kebun banyak sekali tanaman lada, cengkeh, pala, dan lain-lain. Lada merupakan komoditas budidaya pertama di Aceh. Lada ini awalnya diperkenalkan oleh saudagar dari Malabar, India pada akhir abad ke-13. Masyarakat memanfaatkan tanah yang ada untuk berkebun, seperti menanam lada, biji-biji lada bergantung di tandan-tandan kecil yang panjangnya tiga inci (kurang lebih 7,6 sentimeter) dan lebarnya satu inci (2,45 sentimeter). Tiap tandan menampung 40 biji lada dan panen yang dihasilkan muatan untuk 20 kapal per tahun (Reid, 2010). Setiap harinya lada di pasok sekitar 18.750 kilogram, ataupun 12,50 kilogram. Sejumlah besar lada dibawa dari desa yang berjarak sekitar satu kilometer dari pelabuhan, penduduk setempat mengangkut lada tersebut ke pelabuhan untuk di perjual belikan.

Pada tahun 1803, sebagian besar lada dari Aceh dikirim ke New England, sehingga Amerika menjadi penyedia utama lada bagi Eropa. Pantai lada ini adalah daerah perbatasan yang bersifat komersial, dimana tidak ada pemerintah yang memegang kewenangan dan para pedagang harus melindungi diri mereka sendiri. Dari waktu ke waktu, kapal-kapal Amerika di rampas oleh orang Aceh, seringkali disebabkan oleh konflik yang muncul akibat masalah harga ataupun perilaku liar dari kedua belah pihak (Reid, 2010). Portugis juga berhasil mengirim lada ke Lisabon melalui

Cape Town di Afrika Selatan, akibat penguasaan wilayah Aceh. Saat inilah, Aceh berhasil mengirim rempah ke Jeddah, melalui laut tengah juga sampai ke Eropa, antara 40 ribu hingga 50 ribu kuintal tiap tahun.

Daya tarik lada tidak hanya dianggap sebagai penyedap rasa makanan saja. Akan tetapi lada juga telah menjadi bagian dari aspek penting kehidupan di seluruh penjuru negeri. Semuanya karena kehadiran lada acap kali memunculkan keinginan atau obsesi untuk menguasai lada. Kuasa lada dapat membeli segala hal. Sebab, lada memiliki nilai yang tinggi. Apalagi jadi rebutan banyak orang. Barang siapa yang ingin mendapatkan lada, maka mereka harus menempuh perjalanan jauh menjelajahi samudra untuk singgah di daratan Asia. Dari penghasil lada di China hingga Nusantara. Lada adalah alat tukar yang ideal. Ia berharga bagaikan terbuat dari emas. Biaya melintas, sewa, pajak, bahkan denda pengadilan, dapat dibayar dengan lada. Lada bisa membeli tanah dan pulau, melunasi barang gadaian, serta membeli kewarganegaraan dan persenjataan yang lengkap. Di kawasan Aceh Besar dapat ditemukan beberapa rempah-rempah diantaranya cengkeh, lada dan kemiri.

1. Cengkih

Cengkih (*Bungong Lawang*), Lada (*Merica*) dan Kemiri (*Kereh*) adalah diantara tanaman rempah yang populer tumbuh di kawasan Aceh Besar. Cengkih menjadi incaran tidak hanya masyarakat lokal sebagai bumbu masakan, tetapi juga para pedagang asing yang pernah berlabuh ke Aceh, terutama Aceh Besar. Cengkih juga bermanfaat besar

bagi pengobatan tradisional. Hingga saat ini Cengkik terus digunakan dalam berbagai pengobatan sebagai bahan baku medis.

Identitas Cengkik sebagai komoditi tempatan (*endemic*) Aceh Besar belum dapat dipastikan. Dalam sejarahnya, Aceh Besar telah berkontak dengan bangsa asing sejak lama. Menjadi kemungkinan bahwa rempah seperti Cengkik, Lada maupun Kemiri dibawa oleh para pendatang dan menjadi tanaman lokal yang cukup subur sehingga menjadi sorotan banyak orang. Kebutuhan manusia saat itu akan rempah-rempah melebihi kebutuhan mereka terhadap perhiasan. Bahkan harga rempah seperti Cengkik sekilonya bisa melebihi harga 1 mayam emas (3,33 gram).

Salah seorang informan Gampong Lambaro Neujid, Ujong Pancu, yang ditemui oleh peneliti, **Abdul Majid (80 Tahun)**, menyebutkan bahwa *“komoditi Cengkik sangat membantu masyarakat Ujong Pancu dulunya. Harga Cengkik per kilonya melebihi harga 1 mayam emas. Masyarakat gampong mampu membeli kebutuhan berlebih hingga sekitar tahun 1980-an. Terlebih lagi kawasan Lamthom dan Lampuuk sebagai produksi utama dari Cengkik saat itu”*.

Sementara di kawasan Kuala Gigieng sebut Tarmizi dulunya juga banyak ditumbuhi rempah Cengkik yang cukup subur. Tak heran bahwa bertepatan dengan lokasinya yang strategis sebagai tempat pelabuhan, sehingga banyak para pelayar dan pedagang asing datang untuk berniaga. *Ujong Geudong* dikenal sebagai tempat pengumpulan rempah tidak hanya dari kawasan *Ujong Geudong*, melainkan hingga Bukit Lamreh juga ikut mengirimkan hasil produksi rempahnya

seperti Cengkih, Lada dan Kemiri ke *Ujong Geudong*. Sehingga kawasan Kuala Gigieng menjadi sentral perdagangan di masa lampau.

2. Lada

Lada atau merica dikenal dengan nama latin *Piper Nigrum L* merupakan komoditi unggulan lainnya yang tumbuh subur di kawasan pesisir Aceh Besar sejak masa kerajaan Aceh Darussalam. Awal tumbuhnya lada sendiri diduga sejak kedatangan pedagang dari India ke Sumatera. Meskipun ada yang beranggapan bahwa Lada juga merupakan tanaman Endemi di pulau Maluku. Sementara India sendiri dikenal sebagai penghasil rempah bahkan hingga sekarang masih sangat kental menggunakan bahan rempah seperti lada terutama dalam masakannya. Tak heran aroma dan rasa kari masakan India begitu kental dan menyengat akan rempah.

Di kawasan pesisir Aceh Besar sendiri, Lada tumbuh subur diantaranya di kawasan bukit Lamreh yang pernah menjadi sentra Kerajaan Lamuri dan kemudian menjadi bagian dari Kerajaan Aceh Darussalam. Lada menjadi komoditi utama yang didistribusikan ke kawasan *Ujong Geudong* sebelum dibeli oleh pedagang asing. Bersama dengan Cengkih, dua komoditi ini menjadi incaran utama dari setiap pedagang asing yang datang berlabuh ke pantai Kuala Gigieng. Salah satu lokasi yang dikenal tumbuh suburnya lada adalah Gampong Ie Suom, Krueng Raya.

Saat peneliti datang ke lokasi dan menjumpai Kepala Gampong, **Afitrullah (30 tahun)**, ia menyebutkan bahwa

nama Gampong Ie Suom tercatat dalam dokumen Belanda mengenai perkembangan Lada di Aceh. Hal ini menurutnya menjadi sebuah penanda jejak rempah di masa lalu. Dan **Afitrullah** juga menjelaskan bahwa dalam proses panen dan produksinya lada dibagi menjadi dua macam, yaitu lada putih dan lada hitam. Lada putih dikenal dengan kualitas lebih baik daripada lada hitam, akan tetapi proses produksinya lebih lama dibandingkan lada hitam.



Gambar 2. Salah seorang warga Gampong Ie Suom sedang memegang tanaman lada
(<https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/07/15/jalur-rempah-aceh-potensial-untuk-pariwisata>)

3. Kemiri

Kemiri (*Aleurites Moluccanus*) disebut-sebut sebagai tanaman asli Indonesia dan juga tersebar di Asia Tenggara,

Polinesia, Asia Selatan dan Brazil.³ Tanaman yang memiliki banyak khasiat pengobatan ini tumbuh di pulau nusantara diantaranya Aceh. Seperti halnya Cengkih dan Lada, Kemiri menjadi komoditi unggulan yang menjadi incaran penting dari para pedagang baik lokal maupun asing yang datang ke wilayah pesisir Aceh Besar.

Dari hasil penelurusan peneliti di Gampong Ie Suom, Krueng Raya disebutkan oleh **Afitrullah** bahwa seiring berjalannya waktu, masyarakat Ie Suom dan sekitarnya mulai menanam kemiri sebagai komoditi rempah pengganti lada. Lada yang sudah tidak tumbuh lagi digantikan oleh kemiri yang sudah tumbuh cukup luas di tiap-tiap perkebunan masyarakat Ie Suom, Lamteuba dan sekitarnya. Proses panen kemiri ditampung baik oleh warga lokal maupun masyarakat luar yang datang. Disebutnya dahulu juga terdapat pengumpulan lada maupun kemiri di kawasan Krueng Raya.

Salah seorang warga Gampong Lamreh, **Sulaiman**, menyebutkan bahwa gampong ini awal mula didiami, terdapat satu pohon kemiri yang sangat besar, dalam bahasa Aceh disebut *bak kereh*. Sehingga diberi nama *Lamkereh*. Kata tersebut mengalami perubahan dalam pengucapan lokal yang kemudian berdampak pada penulisan. Sehingga kini menjadi *Lamreh*, tidak lagi *Lamkereh*. Ini memunculkan dugaan pula bahwa tanaman rempah kemiri sudah tumbuh sejak lama, bahkan memungkinkan menjadi bagian dari pemicu kedatangan para pedagang dari Arab maupun Tiongkok di masa Kerajaan Lamuri.

³ https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/?page_id=121



Gambar 3. Tanaman **Kemiri** yang menjadi pengganti **Lada** di kawasan Krueng Raya (Ie Suom, Lamteuba dan sekitarnya).

3.3 Sumber-Sumber Rempah dan Rantai Perdagangannya

Perdagangan lada Aceh pernah meraih kejayaan yang tidak dapat ditandingi negara atau kerajaan manapun. Lembah sungai Aceh sendiri menjadi pusat politik Aceh setelah 1520 dan dikenal Aceh Besar (Groot-Atjeh) (Reid, 2011). Aceh pernah menjadi pemasok utama sekitar separuh kebutuhan lada Eropa pada tahun 1550-an. Keberhasilan perdagangan lada lalu mengilhami Kesultanan Aceh menguasai pantai barat hingga timur Sumatera. Puncak kejayaan Aceh dalam menghasilkan lada hadir pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Raja kharismatik itu berhasil memonopoli perdagangan lada di Sumatera. Sang

raja dengan entengnya memainkan harga lada yang mau tak mau dibeli oleh orang Eropa. Sultan Iskandar Muda sampai membutuhkan empat orang syahbandar. Mereka ditugaskan untuk mengatur dan mengawasi perdagangan lada di pelabuhan Aceh. Padahal, posisi syahbandar di pelabuhan-pelabuhan lain di Nusantara lazimnya diisi oleh satu-dua pejabat saja. China jadi konsumen utama lada Nusantara pada abad ke-15 dan 16. Besaran ekspor lada ke China mencapai sekitar 50 ribu zak. Sedangkan hasil lada nusantara kurang lebih 60 ribu zak setiap tahun.

Keberhasilan berdagang di pantai Aceh tergantung pada kemahiran berbahasa Melayu, kalau tidak berbahasa Aceh, pengetahuan mengenai wilayah-wilayah pantai yang berbahaya dan mengenai pelabuhan-pelabuhan yang kecil dan banyak sekali, dan hubungan dengan penguasa dan pedagang Aceh yang mengendalikan perdagangan lada. Dengan pengembangan Penang sebagai sebuah pelabuhan dagang terbuka, mereka sering menggunakan sebagai pangkalan untuk berkunjung berulang kali ke Aceh, seperti pedagang Prancis (Kapten Martin Marseille), ia berlayar ke Sumatra untuk memuat lada, kemudian dijual ke Penang, dan kembali ke Aceh memuat lada, dijual ke Singapura. Akhirnya ia memuat timah sebanyak 80.000 kg di Penang, mengisi sepertiga palkannya dengan lada Aceh dan berlayar lagi ke Prancis (Reid, 2011).

3.4 Jejak Sejarah Rempah Berdasarkan Toponimi

Toponimi merupakan bidang ilmu dalam linguistik yang membahas tentang asal-usul penamaan nama tempat,

wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alam yang buatan. Dalam etnologi, toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah. Toponimi juga adalah nama-nama desa kuno yang secara tekstual masih tersisa dari cerita masyarakat setempat. Nama '**lada**', menurut cerita lisan (*Fokhlore*): Syaikh Abdullah menyuruh kepada masyarakat, ada tanaman ketika dikonsumsi bisa menghangat tubuh. '*Peuneulada*' (tanaman kakak syaikh). Di Aceh Besar: dia meminta masyarakat menanam tanaman, kemudian diambil sesuatu di dadanya (kantong), sesuatu tersebut dikasih kepada masyarakat.

Menurut seorang penjelajah yang bernama Jack Turner, dia mengatakan pengalaman yang tidak bisa dilupakan pada saat pelayaran, para pelaut mengklaim bahwa mereka dapat mencium wangi pulau-pulau tersebut walaupun masih berada jauh di tengah laut. **Cengkih** sendiri tumbuh berumpun dengan warna hijau yang kemudian berubah menjadi kuning, merah muda dan akhirnya berwarna merah coklat kekuningan. Cengkih tersebut dikumpulkan, kemudian dijemur hingga kering sampai menghitam. Kata *cloves* atau cengkih berasal dari Bahasa latin *clavus* yang berarti kuku. Referensi tertua mengenai cengkih yang dapat dipercaya berasal dari zaman dinasti Han di Cina (206 SM-220 M), dimana *ting-hiang* atau "rempah kuku" digunakan untuk menyegarkan nafas orang-orang istana dalam rangka bertemu kaisar. Karena alasan sejarah dan geografis, cengkih sering disandingkan dengan pala dan bunga pala. **Pala** menurut legenda seperti yang dikatakan oleh pedagang

rempah dari Connecticut yang licik mengelabui pelanggan dengan membuat 'pala' tiruan dari sepotong kayu usang, sehingga muncullah istilah 'Negara Bagian Pala' bagi Connecticut atau 'Sebiji Pala Kayu' sebagai metafora dari kecurangan dan penipuan (Turner, 2004).

Nusantara adalah tempat sentral pertemuan antara bangsa-bangsa di dunia, khususnya Aceh karena didominasi oleh transportasi laut. Pelabuhan dan kota pantai tidak bisa dipisahkan dalam membangun jaringan internasional sejak lama (Kaunang dkk., 2016). Kerajaan Aceh berkembang sebagai kerajaan Islam dan mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Perkembangan pesat yang dicapai Kerajaan Aceh tidak lepas dari letak kerajaannya yang strategis, yaitu di Pulau Sumatera bagian utara dan dekat jalur pelayaran perdagangan internasional pada masa itu. Ramainya aktivitas pelayaran perdagangan melalui Bandar-bandar perdagangan Kerajaan Aceh, mempengaruhi perkembangan kehidupan Kerajaan Aceh dalam segala bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya.

Perekonomian Kerajaan Aceh berkembang pesat, daerahnya yang subur banyak menghasilkan lada. Kekuasaan Aceh atas daerah-daerah pantai timur dan barat Sumatera menambah jumlah ekspor ladanya. Penguasaan Aceh atas beberapa daerah di Semenanjung Malaka menyebabkan bertambahnya badan ekspor penting timah dan lada. Aceh dapat berkuasa atas Selat Malaka yang merupakan jalan dagang internasional. Selain bangsa Belanda dan Inggris, bangsa asing lainnya seperti Arab, Persia, Turki, India, Siam, Cina, Jepang, juga berdagang dengan Aceh.

Barang-barang yang di ekspor Aceh seperti beras, lada (dari Minangkabau), rempah-rempah (dari Maluku). Bahan impornya seperti kain dari Koromendal (India), porselin dan sutera (dari Jepang dan Cina), minyak wangi (dari Eropa dan Timur Tengah). Kapal-kapal Aceh aktif dalam perdagangan dan pelayaran sampai Laut Merah.

Dari penelitian yang pernah dilakukan di wilayah Aceh Besar, terutama kawasan Ujong Pancu, Kuala Gigieng dan Krueng Raya, sedikitnya tercermin beberapa penamaan yang menyiratkan adanya hubungan dengan perkembangan rempah di Aceh. Di kawasan Ujong Pancu misalnya, dalam wawancara yang pernah dilakukan oleh AGP-ICAIOS di tahun 2016 bahwa salah satu Gampong, yaitu Gampong Lam Manyang memiliki beberapa penamaan dusun lama yang berdekatan dengan kemungkinan makna rempah, diantaranya *Meunasah Tungoe* yang berarti kayu yang dibakar untuk menghilangkan nyamuk; *Lheue* bermakna tempat menanam benih; dan *Lampoh Bungong* berarti beraneka ragam bunga yang tumbuh dalam rimba setempat (J. P. Taran dkk., 2019). Dari ketiga nama dusun lama di atas berdekatan dengan kemungkinan pernah tumbuh kembangnya tanaman rempah di kawasan tersebut.

Sementara di Gampong Lam Awe sebagaimana nama yang tersemat, disebutkan oleh salah seorang informan bahwa nama Gampong Lam Awe oleh beberapa masyarakat setempat dikaitkan dengan cerita orang berdagang rotan (Aceh: *awe*) di masa lalu. Hal ini sangat lumrah karena Lam Awe berada tidak jauh dari pegunungan, sehingga ada cerita dari masyarakat setempat yang menyebutkan bahwa

kawasan ini merupakan tempat dikumpulkannya rotan-rotan pada masa sultan-sultan Aceh dahulu, oleh karenanya dinamakan dengan Gampong Lam Awe. Ada juga versi lain yang mengatakan bahwa gampong ini merupakan tempat penghasil rotan (*awe*), sedangkan kata *lam* itu sendiri diartikan sebagai dataran yang lebih rendah dari sekitarnya (J. P. Taran dkk., 2019).

“Jadi begini, ada saya dengar dari zaman dulu saya dengar ada dua istilah, diberi nama Gampong Lam Awe ini. Pertama ada satu cerita zaman dulu oleh nenek moyang kita, bahwa ada orang Pulo membawa rotan dengan perahu, ketika sampai kapalnya tenggelam. Yang satu cerita lagi kenapa diberi nama Lam Awe, memang dulu banyak batang rotan. Banyak batang rotan di sini maka dikasih nama Lam Awe. Itupun kapan waktu nenek moyang kita dulu, bukan sama kita, itu yang saya tahu” (Tgk. Mahyuddin, 30 Mei 2016).

Gampong Lam Awe sendiri termasuk di antara gampong-gampong yang ada di kawasan Ujong Pancu dan menjadi tempat perdagangan lintas laut pada masa lampau. Keberadaan rotan juga menjadi salah satu daya tarik perdagangan di pelabuhan setempat.

Sementara di Gampong Lambadeuk berselang beberapa gampong setelah Lam Awe, seorang warga bernama Sakdan menyebutkan gampongnya dulu menjadi ladang perkebunan Pinang. Ladang tersebut awalnya dikenal dengan nama *Lampoeh Sukon*. Berdasarkan nama itu di lokasi tersebut banyak ditanami pepohonan sukun dan juga pepohonan pinang (J. P. Taran dkk., 2019). Sebagaimana penuturan Sakdan:

“Di sini tidak ada, hanya kebun. Yang setahu saya dari cerita orang dahulu memang kebun, kebun-kebun dahulu. Kalau dahulu kebun apa, seperti kebun pohon sukun, kebun pohon pinang, dulu diketahui pohon pinang” (Sakdan, 31 Agustus 2016).

Perubahan terjadi tatkala bencana tsunami 2004, dimana struktur dan demografi penduduk berubah berdasarkan lahan dan pemukiman yang ada.

Kemudian berlanjut pada kawasan *Kuala Gigieng*, diantaranya Gampong Lambada Lhok disebutkan dulunya banyak ditanami oleh pepohonan kelapa sejak masa Kerajaan Aceh Darussalam. Gampong ini juga memiliki area perkebunan yang sangat luas. Area ini menghasilkan komoditi berupa kelapa. Konon, dalam cerita masyarakat, pohon-pohon kelapa tersebut telah ditanam sejak masa kerajaan Aceh di abad ke-15. Terdapat kurang lebih 5000 batang pohon kelapa di sepanjang garis antara pantai dan pemukiman masyarakat. Kelapa juga menjadi salah satu komoditi ekspor saat itu (J. P. Taran dkk., 2019). Namun sejak terhentinya ekspor kelapa dikarenakan faktor peperangan, turunnya harga kelapa, membuat masyarakat mulai melihat potensi ekonomi lainnya. Saat itu, tambak udang mulai menjadi salah satu sumber ekonomi yang menjanjikan karena harga udang yang lebih baik.

Masyarakat kemudian menebang pohon kelapa dan menggali tambak udang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sulaiman, *“Banyak sekali tambak dibandingkan kelapa. Kelapa katakanlah kalau saya lewat saya petik, bisa dibilang*

tidak sempat petik sendiri. Segitu banyak pohon kelapa, mungkin ada sekitar 5000 pohon kelapa” (4 November 2015).

Jejak sejarah rempah selanjutnya adalah Gampong Lampineung, yang juga berada di Kecamatan Baitussalam. Lampineung yang juga terhubung atau tidak jauh dari kawasan Kuala Gigieng memiliki sejarah serupa. Pelabuhan Kuala Gigieng merupakan pelabuhan yang dikenal oleh berbagai bangsa pada masa lalu terutama pelaut dari daerah India Selatan (orang lokal menamakannya *klieng* (hitam) karena warna kulitnya). Para pelaut itu kemudian mendirikan pemukiman di kawasan sekitar Kuala dan *Krueng* Lampineung saat itu. Masyarakat lokal juga menceritakan bahwa pelabuhan Kuala Gigieng disinggahi oleh berbagai bangsa dari belahan dunia lainnya. Mereka melakukan aktivitas bongkar muat pelabuhan, salah satunya adalah komoditas pertanian buah pinang. Sebagai dampak pembangunan dari aktivitas tersebut, orang-orang mendirikan gedung-gedung pelabuhan di sekitar kawasan Kuala Gigieng hingga menjadi daerah pasar, pelabuhan dan berkembang menjadi pemukiman (J. P. Taran dkk., 2019).

Besar kemungkinan penamaan Gampong Lampineung merujuk kepada hasil rempah yang dihasilkan gampong ini. Buah pinang termasuk salah satu tanaman *palmae* yang terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Buah ini memiliki banyak khasiat baik dalam pengobatan maupun penghilang bau mulut. Tak heran baik di kawasan nusantara hingga Asia Selatan masih menjaga tradisi mengunyah pinang, cengkeh dan kapur sirih yang dibalut oleh daun sirih.

Seperti halnya cerita yang disampaikan oleh Syamsuddin, warga Gampong Lampineung:

“...jadi, sama seperti perumahan di Lambada yang disampaikan oleh nenek-nenek kami, bahwa gampong itu dekat dengan sungai. Lampineung pun dekat dengan sungai. Karena pelabuhan dulunya pada saat hubungan luar negeri dari India masuk ke Kuala Gigieng, sehingga sampai ke Lampineung. Jadi disebut Gampong Lampineung [dan] hubungannya dengan seluruh daerah [lainnya] adalah tempat berkumpulnya pinang, di sini. Istilahnya, pelabuhanlah! Maka pada saat itu tenggelamlah kapal yang mengangkut pinang. Makanya disebutlah Gampong Lampineung. Begitu sekilas saya dengar dari kepala desa 6 periode yang lalu, nama beliau Geuchik Leman”.

Sementara Sulaiman, salah seorang warga Gampong Lamreh, seperti yang telah disebutkan di atas pernah mengisahkan mengenai penamaan Lamreh merujuk kepada tanaman rempah kemiri. Ia menyebutkan bahwa gampong ini awal mula didiami, terdapat satu pohon kemiri yang sangat besar, dalam bahasa Aceh disebut *bak kereh*. Sehingga diberi nama *Lamkereh*. Kata tersebut mengalami perubahan dalam pengucapan lokal yang kemudian berdampak pada penulisan. Sehingga kini menjadi *Lamreh*, tidak lagi *Lamkereh*.⁴ Sementara menurut sejarah lisan lokal dan beberapa dokumen lama, Gampong Lamreh ini dulunya adalah wilayah Kerajaan Lamuri. Namun untuk penyederhanaan dalam penyebutan sehari-hari, kata *lamuri* berubah menjadi *lamreh*.

⁴ Sulaiman, Informan Gampong Lamreh.

3.5 Jejak Sejarah Rempah Berdasarkan Arsip

Pada tahun 1584, seorang Uskup Melaka yang bernama Dom Joao Ribeiro Gaio sangat aktif, ia menyusun naskah bersama Diogo Gil yang terdiri dari tiga puluhan halaman tulisan tangan yang berjudul “Pedoman Urusan Aceh” (*Roteiro das Causas do Achem*), teks yang ditulis dalam Bahasa Portugis. Naskah *Roteiro* mendeskripsikan sebuah negeri yang dikuasai oleh Aceh di pulau Sumatera, semua muara aliran sungai yang mengalir ke Lautan Hindia atau Selat Melaka, membayar upeti kepada Raja yang berada di Bandar Aceh, yakni kota yang telah menjadi pelabuhan terbesar di Sumatera (Chambert-Loir & Ambary, 1999).

Pada akhir abad 16, struktur kekuasaan politik di Sumatra, seperti di tempat yang lain mengalami periode transisi; perkembangan perekonomian yang pesat, serta perkembangan yang luar biasa lalu lintas maritim seperti juga di daerah yang lain dan serentak mengakibatkan perkembangan wilayah penanaman tumbuhan untuk perdagangan yaitu di Sumatra terutama lada. Pengawasan atas panen tumbuhan dagangan yang nyaris unik dan panen padi diperlukan sebagai bahan makanan. Fase perubahan itulah disaksikan oleh orang Portugis, walaupun Aceh sedang mengalami kesulitan politik pada tahun 1580-an, yang menyebabkan buku ‘pedoman’ itu ditulis. Tiga puluh tahun kemudian di bawah Kesultanan Iskandar Muda, setelah melewati kesulitan, setelah menaklukkan wilayah sebelah timur (Serdang-Asahan), sebelah barat (Priaman), Aceh akan mencapai zaman keemasannya (memperluas

wilayahnya sampai Semenanjung Melayu, di pantai seberang Selat Malaka).

Roteiro memberikan angka produksi lada yang dikontrol dan diekspor oleh Aceh melalui Laut Merah yaitu 30.000 quintais atau 1.800 ton. Angka itu perlu dibandingkan dengan angka yang diberikan tentang masa yang sama dalam karya sezaman tulisan Jorge de Lemos yaitu 1.800 sampai 2000 ton. Sekitar 20 tahun sebelumnya, Iskandariah dan Mesir menerima melalui Laut Merah sekitar 30.000 quintais lada, yang tiga perempat bagiannya datang dari Sumatra. Kedua angka tersebut, yang tidak jauh berbeda, jauh lebih rendah daripada angka yang diberikan oleh suatu naskah Portugis anonym dari tahun 1582.

3.6 Jejak Sejarah Rempah Berdasarkan Artefak

Salah satu rempah istimewa yang banyak dihasilkan oleh Aceh adalah lada. Namun hilir mudik perdagangan rempah juga membawa berbagai macam rempah yang kini bisa kita temui di Aceh. Tak mengherankan jika kuliner Aceh begitu kaya akan aroma dan cita rasa rempah. Pemanfaatan rempah di Aceh tidak hanya diperuntukan sebagai bahan-bahan kuliner, namun juga menjadi bahan pengobatan alternatif. Hal ini pun telah lama dilakukan oleh masyarakat Aceh dalam melakukan pemanfaatannya terhadap tumbuhan multiguna ini. Pengobatan dengan rempah bahkan telah tertulis dalam kitab-kitab masa lampau. Salah satu contohnya, termaktub dalam kitab Tajul Muluk (Mahkota Raja) yang ditulis oleh Syekh Ismail Aceh pada zaman Sultan Ibrahim Mansur Syah (1837-1870 M). Di dalamnya disebut beberapa jenis rempah

dari lada, cengkeh, dan fuli (lapisan biji pala berwarna merah) dari pohon *Myristica Fragrans* (Reid & Pabotinggi, 2011).

Jika merujuk pada informasi Sulaiman di atas, benar bahwa kawasan Krueng Raya terutama Lamreh merupakan bagian dari tumbuhnya rempah dan menjadi komoditi dunia. Kedatangan para pelayar terutama dari Tiongkok juga dapat dibuktikan berdasarkan temuan berbagai pecahan artefak keramik pada Bukit Lamreh yang didominasi oleh keramik asal dinasti dari Tiongkok, antara periode 1300-1500 CE. Berikut ini beberapa temuan keramik jenis *Celadon* yang berasal dari Longquan, Zhejiang, Tiongkok, dan dominan ditemukan pada lokasi situs Lamreh, yang dikumpulkan saat penelitian AGP-ICAIOS:



Longquan celadon, 1400-1450
Lamreh, Aceh, 2016



Longquan celadon, 1271-1368
Lamreh, Aceh, 2016



Longquan celadon, 1300-1400
Lamreh, Aceh



Longquan celadon
Lamreh, Aceh



Longquan celadon
Lamreh, Aceh

3.7 Jejak Budaya Rempah

Aceh pernah mengalami era kejayaan dan membuatnya tercatat dalam peta perdagangan global. Pada abad ke-16, titik Jalur Rempah Nusantara ini dikenal sebagai suatu daerah yang kerap disinggahi berbagai kapal dari tiap penjuru mata angin. Pada era ini, Pelabuhan Aceh Darussalam menggantikan Pelabuhan Malaka yang ditaklukan Portugis pada tahun 1511 yang menyebabkan pusat perdagangan, terutama rempah, pada akhirnya berpindah. Awal abad ke-17, Kesultanan Aceh yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah, yang menyatukan Sultan Darud Donya dan Darul Kamal, adalah negara terkaya, terkuat, dan termakmur di kawasan Selat Malaka. Banyak rempah-rempah yang ada di Aceh, seperti lada, cengkih, kemiri dan lain sebagainya, sehingga para pedagang asing berbondong-bondong ke Aceh untuk menikmati hasil rempah Aceh, biarpun diperoleh dengan susah payah, baik akomodasi jauh dan hasil rempahnya yang mahal, karena kebutuhan maka mereka sampai ke Aceh.

Cengkih yang diperdagangkan adalah putik bunga tumbuhan hijau tropis yang dikeringkan. Pohon ini ada yang dapat menghasilkan sampai 34 kg cengkih jika panen dengan baik, hanya tumbuh di Maluku sampai monopoli itu dipatahkan pada tahun 1970. Pala adalah biji dan bunga pala (fuli) adalah penutup luar biji, yang hingga abad ke 18 hanya tumbuh di gugusan pulau-pulau kecil di sebelah selatan Seram. Cengkih dan kadang-kadang pala dan bunga pala disebut di dalam catatan perdagangan di Kairo dan Aleksandria sejak abad ke 10, tetapi semua itu sangat jarang dan mahal di Eropa hingga abad ke 14. Orang Cina

juga mengenal cengkih dan pala pada masa dinasti Tang. Ahli geografi Cina Wang T-Yuan, perahu-perahu Cina dengan teratur mengunjungi Maluku pada tahun 1340-an untuk sejumlah cengkih (Reid & Pabotinggi, 2011).

Lada adalah komoditas utama bagi kemakmuran Malabar. Tumbuhan penghasil rempah, *piper nigrum* berasal dari hutan yang merambahi lereng, di bawah sinar matahari, teduh, panas dan dinginnya belukar tropis. Walau sudah sejak lama ditanam di daerah tropis lainnya, pakar rempah mengklaim bahwa hanya Malabar yang menghasilkan lada yang berkualitas terbaik. Ketika Malbar tercatat dalam sejarah, pantai tersebut sudah berkembang dipersimpangan yang dilalui para pedagang dan penjelajah dari dunia sekitar Samudra Hindia (Turner, 2004).

3.8 Jejak Sejarah Rempah Dalam Ingatan Masyarakat

1. Ujong Pancu

Pandangan Edward McKinnon dalam penelitiannya terhadap kondisi situs di Aceh Besar, mengatakan bahwa kawasan Lambaro Neujid atau Ujong Pancu secara umum sebagai sebuah kawasan lost city atau pelabuhan yang hilang seperti halnya Alexandria di Mesir, Mahabalipuram di Tamilnadu, India Selatan atau Atlantis di Laut Tengah (Mediterranean).⁵

⁵ Temuan lepas dari penelitian Edward McKinnon pada situs arkeologis di Aceh Besar.

* EOS (*Earth Observatory of Singapore*).

** ICAIOS (*International Center for Aceh and Indian Ocean Studies*).

“Ada kemungkinan bahwa Lhok Pancu adalah lokasi pelabuhan Fansur yang hilang sejak abad ke 14/15 M akibat gempa bumi raksasa dan tsunami pada saat itu. Fansur, sebuah entreport atau pelabuhan dagang yang telah terkenal oleh pedagang Arab sebagai sumber “Kapur Fansuri” sejak abad ke 9 M” (Edward McKinnon).

“Dalam teks Arab Aja’ib al-Hind yang tersusun sekitar 1000 M, terdapat sebuah cerita tentang anak kapal yang terkandas di Fansur (kemungkinannya Pancu). Mereka dapat menyelamatkan diri dan kemudian kembali ke Lamuri dengan berjalan kaki melalui sebuah telok di pinggir laut yang bernama Lulubilank. Menurut McKinnon, Lulubilank bisa jadi merupakan penamaan Ulee Lheue dahulu” (Edward McKinnon).

McKinnon sepertinya ingin membuktikan bahwa pernyataan mengenai Barus yang diyakini oleh banyak orang sebagai *Fansur* bisa jadi salah. Ia menunjukkan anggapan bahwa *Ujong Pancu* sebagai wilayah pelabuhan kuno yang telah hilang dan merupakan *Fansur* yang sering disebut-disebut dalam dokumen klasik. Apa yang diyakini oleh McKinnon tentu bukan ucapan semata. Temuan berbagai jejak arkeologis terutama dalam bentuk sebaran artefak keramik dapat menguatkan dugaan tersebut. Artefak pecahan keramik ditemukan dengan intensitas yang cukup besar di kawasan Ujong Pancu seperti Lamguron. Temuan pecahan keramik tersebut didominasi oleh keramik asal Tiongkok dan dari beberapa kawasan Asia Tenggara dan Asia Selatan.

Sebagai bagian dari Kerajaan Aceh, pun masyarakat tempatan seperti Ujong Pancu meyakini pula sebagaimana

yang diyakini oleh McKinnon, bahwa Ujong Pancu merupakan sebagai tempat pelabuhan kuno dan memperdagangkan rempah-rempah. Hal tersebut dikutip dalam wawancara FGD dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya melalui Aceh Geohazard Project (AGP) oleh EOS* dan ICAIOS**, sebagai berikut:

“Di depan ini termasuk pelabuhan besar. Ada hubungannya antara Cerucok Ulee Lheue dengan daerah kita, di daerah ini tempat persinggahan kapal, membawa rempah-rempah dan hasil alam ...”

“Di depan, Lambaro Neujid, termasuk Lam Teungoh. Ada diceritakan kepada saya, dulu saya tanya kepada salah satu tokoh mukim, sekarang sudah almarhum. Setelah tsunami, banyak kapal besar yang singgah disini, memuat batu bara. Dulu bukan sebesar itu, seperti labi-labi kapal disitu, besar-besar, membawa rempah-rempah, kopra, hasil dari sini dibawa ke luar. Berarti disini pernah jaya, pernah dikenal oleh luar, termasuk pedagang-pedagang dari Cina datang ke daerah ini. Mungkin termasuk Krueng Raya juga. Saya pikir, kenapa kapal besar bisa singgah kemari ya, dulu katanya lebih banyak lagi kapal. Tapi kapal dulu tidak sebugus kapal sekarang ya” (FGD, 24 Agustus 2016 oleh AGP).

Dalam perjalanan di Ujong Pancu, tim menjumpai Kepala Gampong Lambaro Neujid, **Fadhil (47 tahun)**. Sebelumnya tim tidak berhasil menjumpai Kepala Gampong Lamgurun dan Lambadeuk karena sedang tidak berada di tempat. Fadhil menyebutkan bahwa komoditi Cengkik cukup besar dan jaya di kawasannya (Ujong Pancu) sekitar 1950-an hingga 1980-an. Secara umum, tanaman rempah ini hasil budidaya

yang dibawa dari kawasan Lhoknga seperti Lamlhom dan Lampuuk, yang telah lebih dulu berkembang.

Kemudian, **Fadhil** membawa tim menjumpai *ureung tuha gampong* yang dianggap memiliki memori terkait Gampongnya. **Abdul Majid (80 tahun)**, menuturkan bahwa pertumbuhan Cengkih ini sudah ada sejak masa konflik DI/TII. Selain Cengkih, tanaman rempah lada ia sebutkan menjadi komoditi lama di masa kerajaan Aceh dan kolonial Belanda. Namun ia tidak bisa beramsumsi lebih lanjut terkait hal ini.



Gambar 4. Salah satu lokasi tumbuhnya Cengkih di kawasan Ujong Pancu (Perbatasan antara Gampong **Lambadeuk** dan **Lambaro Neujid**).

Abdul Majid menyebutkan bahwa komoditi Cengkih sangat membantu masyarakat Ujong Pancu di masanya. Bahkan harga Cengkih per kilonya melebihi harga 1 mayam emas. Masyarakat setempat mampu membeli kebutuhan berlebih hingga sekitar tahun 1980-an. Terlebih lagi kawasan Lamlhom dan Lampuuk sebagai penopang utama Cengkih saat itu.

Di tahun 1980-an, Cengkih mulai terserang penyakit. Tidak diketahui pasti penyebabnya, namun **Fadhil** menyebutkan masa itu dibuat sebuah program penanaman komoditi Cengkih secara monopoli oleh Tommy Soeharto. Hal itu mempengaruhi pertumbuhan Cengkih secara umum di masyarakat sekitar, jelasnya. Hingga pertumbuhan Cengkih mulai berkurang, dan sekitar tahun 1995 tanaman rempah ini mulai mati satu per satu.

Saat ini masih ada usaha penanaman lada di kawasan pegunungan Lambaro Neujid dan sekitarnya (termasuk Lampageu). Tetapi tidak terlalu terawat dengan baik, termasuk Cengkih. Di sisi lain pula harga dua komoditi rempah sudah sangat rendah di pasar dibanding masa sebelumnya.

2. Kuala Gigieng

Di Gampong Baet, yang menjadi bagian dari kawasan Kuala Gigieng terdapat sebuah sungai yang sangat lebar. Sungai ini umumnya digunakan sebagai jalur transportasi masyarakat, yaitu sungai Krueng Cut. Dalam sejarahnya, setiap kapal yang datang ke pesisir Aceh akan mencari sungai yang dapat dilalui guna membawa barang dagangan untuk

kemudian ditukarkan dengan hasil bumi yang terdapat di Aceh. Sungai ini dikenal juga dengan nama *Krueng Payong*. Selain *Kreung Payong* juga terdapat alur-alur kecil yang melintasi Gampong Baet diantaranya: *Lhok Paoh*, *Lhok bak U*, *Lhok Perahoe*, *Carak*. Untuk masing-masing alur tersebut mempunyai cerita tersendiri dalam penamaannya. *Lhok Bak U* adalah tempat dimana disekitar tempat tersebut tumbuh banyak pohon kelapa. '*Bak U*' adalah bahasa Aceh untuk pohon kelapa. Sementara *Lhok Perahoe* adalah tempat kapal-kapal layar dahulu melabuhkan perahu mereka. '*Perahoe*' adalah bahasa Aceh untuk 'perahu'; *Carak* adalah tempat berkumpulnya semua air yang mengalir beberapa Gampong mulai Limpok, Cadek dan beberapa Gampong lainnya untuk kemudian bermuara semuanya ke *Krueng Payong* dan pada akhirnya ke Laut (J. P. Taran dkk., 2019). Adanya sungai memudahkan banyak kapal-kapal asing singgah untuk lantas melakukan perdagangan di kawasan pesisir.

Pada awalnya Baet dikenal dengan nama *Ujong Geudong*. Diceritakan bahwa penamaan *Ujong Geudong* karena kawasan tersebut merupakan salah satu pusat perdagangan yang maju di masa lalu. Di sana terdapat bangunan, pasar, dan pelabuhan yang ramai. Piring dan pecah belah yang ditemukan disana menjadi bukti keberadaannya. Dalam bahasa M. Jamal dijelaskan, "...menurut nenek saya cerita, di *Ujong Betong* dulu tempat penjualan emas, banyak toko-toko yang menjual emas dan banyak penduduk yang tinggal di sana sehingga menjadi pusat perdagangan...makanya banyak sisa piringan pecah ditemukan disana" (M. Jamal).

“Mungkin kalau sejarah Ujong Geudong menunjukkan kawasan ini dulunya adalah sebuah kota pelabuhan dan perdagangan, kemungkinan penduduknya juga berasal dari luar Aceh atau Nusantara, termasuk dari China, India dan yang membangun gedung-gedung kalau bahasa kita sekarang toko itulah mereka” (Rusli Ismail, wawancara AGP-ICAIOS).

Orientasi perdagangan seperti ini serta dekatnya jarak dengan pelabuhan-pelabuhan internasional bahkan lebih dekat dengan tanah mereka sendiri, mendorong penduduk Sumatera menanam tanaman-tanaman tropis yang laku di dunia. Sumatera memasok sekitar setengah dari jumlah persediaan lada dunia antara tahun 1550-1940 dan memasok sebahagian besar persediaan karet dunia pada abad ke-20. Tak heran jika perdagangan rempah di kawasan Aceh terutama pesisir pantai Aceh Besar cukup intens.

Salah seorang perangkat Gampong yang kami temui, **Tarmizi (35 Tahun)/Kaur. Umum Gampong Kajhu**, juga menyebutkan nama ***Ujong Geudong*** tatkala kami menanyakan sejarah rempah Aceh.⁶ ***Ujong Geudong*** sebutnya merupakan sebuah kawasan perdagangan lama yang membentang antara Gampong Baet, Cadek, Kajhu hingga Lambada Lhok dan sekitarnya. ***Ujong Geudong*** dikenal sebagai tempat berdirinya pertokoan lama dengan berbagai interaksi perdagangan antara penduduk lokal dengan bangsa asing yang datang melalui sebuah pelabuhan kuno yang dikenal dengan nama *Kuala Gigieng*.

⁶ Tarmizi, Informan Gampong Kajhu, 28 Oktober 2022.

Kuala Gigieng dikenal sebagai kawasan pesisir yang menyimpan rekam atau peristiwa masa lampau mengenai interaksi perdagangan yang cukup kuno. Bukti itu setidaknya dapat dilihat dari temuan nisan kuno dan pecahan keramik yang tersebar di sepanjang atau berdekatan dengan pesisir Pantai *Kuala Gigieng*. Sayangnya kini di beberapa titik lokasi *Kuala Gigieng* sudah ditimbun oleh proyek-proyek pembangunan perumahan dan pertambakan.

Padahal dulunya ini merupakan lokasi bersejarah terkait interaksi perdagangan tidak hanya masyarakat lokal, tetapi juga masyarakat asing. Yang menjadi daya tarik kedatangan bangsa asing di kawasan ini disebut oleh **Tarmizi** adalah rempah-rempah Aceh yang tumbuh subur di sepanjang kawasan Aceh masa itu. Di kawasan Kajhu dan sekitarnya sebut **Tarmizi** dihidupi tanaman komoditi Cengkih. Sementara komoditi lainnya seperti lada dan kemiri hidup dan tumbuh subur di sekitar kawasan *Krueng Raya* saat ini, terutama di Gampong *Je Suom*.

Berbagai komoditi tersebut yang telah diproduksi maka dikumpulkan atau ditampung di *Ujong Geudong* sebelum dibeli maupun diekspor ke bangsa asing. Sehingga *Ujong Geudong* oleh tuturan **Tarmizi** menjadi tempat strategis dalam perdagangan rempah melalui pelabuhan *Kuala Gigieng*.

Tarmizi juga mengungkapkan komoditi Cengkih yang mulai digalakkan atau ditanam kembali pada kawasan *Ujong Panca*, terutama di Gampong Lambaro Neujid di atas perbukitan. Sementara kawasan Kajhu dan sekitarnya menurut **Tarmizi** sulit untuk ditanam kembali komoditi

rempah semisal Cengkih, lada maupun kemiri mengingat kawasan ini bekas tsunami dan pernah dijadikan sebagai lading produksi garam. Hal ini mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman rempah seperti yang telah disebutkan di atas.

Selanjutnya di Gampong Lambada Lhok, tim menjumpai **Abdul Kadir (Mantan *Geuchik* Lambada Lhok/55 tahun)**. Beliau membawa tim berkunjung ke situs makam **Bintara Gigieng**, yang disebutnya sebagai Syahbandar pelabuhan kuno yang berada di sepanjang kawasan *Kuala Gigieng*. Pada situs ini tim belum dapat mengidentifikasi makam yang diduga sebagai milik **Bintara Gigieng**. Namun, dalam gundukan situs ini banyak ditemukan sebaran batu nisan yang sudah *ex-situ*. Beberapa temuan nisan berjenis pipih polos, silindris polos, pipih bersayap periode akhir dan batu bulat (*sakrah*).



Gambar 5. Kompleks Makam Bintara Gigieng (Syahbandar).

Tidak jauh dari lokasi situs ini, banyak pula ditemukan gundukan-gundukan pemakaman kuno lainnya. Temuan ini berada di dalam satu lahan yang cukup luas milik **Sayid**, seorang keturunan **Al-Jamalullail**. Tanah yang cukup luas ini sudah diwariskan kepadanya sejak dari kakek beliau, tutur **Sayid**. Dari temuan nisan didominasi oleh jenis silindris dan pipih polos, batu bulat (*sakrah*) dan satu jenis *pillar bungong awan* yang telah patah dan *ex-situ*. Di lahan yang cukup luas ini juga ditemukan satu kompleks pemakaman yang telah ditandai oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Besar (sama halnya dengan Kompleks Makam Bintara Gigieng) sebagai **Kompleks Makam Tgk. Tujoeh**. Kondisi situs ini masih terlihat lebih baik dibandingkan dengan situs-situs sebelumnya, dimana sebagian nisan masih terlihat berdiri tegak (dugaan *insitu*) di atas gundukan kompleks makam.



Gambar 6. Salah satu sisi Kompleks Makam Tgk. Tujoeh.

Banyaknya sebaran batu nisan di kawasan Lambada Lhok ini dapat mengindikasikan adanya pemukiman kuno di sekitar kawasan tersebut. Hal ini juga dapat menjadi dugaan awal adanya interaksi antara masyarakat sekitar dengan para pedagang yang datang berlabuh dan singgah di kawasan *Ujong Geudong* atau *Kuala Gigieng*. Dapat dilihat bahwa adanya teluk yang menjorok ke dalam di sekitar kawasan *Kuala Gigieng* diindikasikan sebagai bekas pelabuhan kuno tersebut.



Gambar 7. Salah satu lokasi diduga bagian dari kawasan *Kuala Gigieng* dulu (kini disebut Muara Lambada Lhok).

3. Krueng Raya (Lamuri)

Dari sisi sejarah, penduduk awal Gampong Lamreh disebut berasal dari Montasik. Sebelum mencapai Lamreh, mereka terlebih dahulu bermigrasi ke *Ie Suom*. Di sini mereka menanam lada, kopi dan kelapa. Dari situlah bermula jalur perdagangan hingga sampai ke Lamreh atau

Lamuri, hingga Lamuri menjadi pusat perdagangan besar pada masanya. Perkembangan perdagangan ini menarik kedatangan penduduk lainnya, seperti dari Sigli, Laweung dan sekitarnya. Bahkan kemudian orang-orang yang sudah datang ke Lamreh ini ada yang berdagang sampai ke Bireuen. Mereka yang kemudian berdagang sampai ke luar daerah pada umumnya akan mampu berbahasa Melayu dan Arab. Sekarang, Lamreh sebagian besar diisi oleh pendatang dari berbagai daerah, bahkan hingga dari luar Pulau Sumatera (J. P. Taran dkk., 2019).

Kamaruzzaman, seorang masyarakat Lamreh yang sudah sepuh, Lamreh atau Lamuri disebutnya merupakan salah satu kawasan perdagangan penting di Asia Tenggara pada masanya. Kapal-kapal milik pedagang Arab dan Persia bersandar di Lhok Cut, yang sekarang dikenal dengan lokasi Kuta Inong Bale. Barang-barang dagangan internasional pada masa itu berupa rempah-rempahan, khususnya lada atau merica. Ada banyak kebun lada yang tersebar di sekitar kawasan Lamreh, mulai dari *le Suom* (air panas) hingga turun ke gampong Lamreh. Salah satu kebun lada tua yang tersisa hingga saat ini adalah milik almarhum Keuchik Kop (J. P. Taran dkk., 2019).

Perdagangan lada pada masa itu dilakukan dengan metode barter atau tukar-tambah. Transaksi perdagangan tidak dilakukan sekaligus dalam jumlah banyak, karena jarak antara pasar dan kebun cukup jauh. Pernyataan ini wajar mengingat masih sedikit dan jaranginya pemukiman penduduk dunia saat itu, termasuk Aceh. Meskipun

demikian, Aceh menjadi perhatian dunia dengan penghasilan rempahnya yang begitu besar dan menjadi kebutuhan dunia.

Sementara di sekitaran Lamreh, seperti Gampong Paya Kameng, dalam tutur lisan masyarakatnya menyebutkan pernah adanya penanaman lada di lereng-lereng gunung kawasan menuju Lamreh itu:

“Waktu jaman lada itu, datang orang dari gampong lain kemari. Mereka membersihkan tanah di sini dan menanam lada. Dulu nggak ada yang mengambil tanah di sini. Itu berdasarkan cerita orang tua, tapi kita nggak tahu tahun berapa itu. Kata ibu saya, dulu di kebun kita ada lada. Kemudian harga lada turun. Jadi kakek menebangnya dan menanam kelapa. Kelapanya setinggi itu, setua itu, kira-kira sudah berapa tahun?!” (Abdul Hamid Yusuf, 18 oktober 2016) (J. P. Taran dkk., 2019).

Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Hamid Yusuf di atas, kawasan Gampong Paya Kameng dulunya adalah kawasan hutan belantara dan tidak berpenghuni. Orang-orang kemudian datang ke kawasan itu membuka lahan untuk perkebunan lada. Dari lada, jenis pertanian warga berubah mengikuti keadaan pasar hingga saat ini beralih menjadi kawasan tambak udang jenis paname dan peternakan ayam. Kedua jenis pekerjaan itu, terutama tambak, relatif menjamin stabilitas ekonomi masyarakat.

Tidak diketahui kapan awal sekali masyarakat Gampong Paya Kameng bertani lada. Dalam catatan sejarah, pada masa Kesultanan Aceh, lada adalah komoditi utama dunia. Peran pentingnya dalam perekonomian dunia, persis seperti pentingnya minyak bumi saat ini. Namun, tidak diketahui

apakah Paya Kameng juga merupakan salah satu daerah penghasil lada pada saat itu, yang tradisi pertaniannya kemudian diikuti oleh para pendatang baru dari daerah Montasik. Ketika harga lada di pasaran menurun drastis, masyarakat gampong ini kemudian menukar perkebunan lada menjadi perkebunan kelapa. Menurut sejarah lisan masyarakat setempat, peralihan dari kebun lada ke kebun kelapa sudah terjadi semenjak sekitar 100 tahun yang lalu.

Di Gampong Ie Suom tim menjumpai Kepala Gampong, **Afitrullah (30 tahun)**. Ia menyebutkan bahwa nama Gampong Ie Suom tercatat di dokumen Belanda mengenai perkembangan lada di Aceh. Hal ini menurutnya menjadi sebuah penanda jejak rempah di masa lalu. **Afitrullah** menjelaskan bahwa dalam proses panen dan produksinya lada dibagi menjadi dua macam, yaitu lada putih dan lada hitam. Lada putih dikenal dengan kualitas lebih baik daripada lada hitam, akan tetapi proses produksinya lebih lama dibandingkan lada hitam.⁷

⁷ Afitrullah, Informan Gampong Ie Suom, 28 Oktober 2022.



Gambar 8. Lokasi bekas penanaman lada (Di samping rumah **Afitrullah**).

Sepengetahuan **Afitrullah**, perkembangan penanaman lada yang pernah ia dengar dimulai pada tahun 1984, dan mengalami masa puncaknya di era 1990-an. Pada tahun 2002 menjadi titik balik jatuhnya lada di beberapa kawasan Aceh, termasuk Gampong Ie Suom. Hal ini menurutnya disebabkan oleh bencana banjir yang terjadi di tahun tersebut. Dahulu, harga pasaran lada bisa mencapai sekitar 90-120 ribu per kilonya. Kini harga lada hitam begitu anjloknya menyentuh 5.500 – 6.000 per kilonya.



Gambar 9. Tanaman **Kemiri** yang menjadi pengganti **Lada** di kawasan Krueng Raya (Ie Suom, Lamteuba dan sekitarnya).

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Ie Suom dan sekitarnya mulai menanam kemiri sebagai komoditi rempah pengganti lada. Lada yang sudah tidak tumbuh lagi digantikan oleh kemiri yang sudah tumbuh cukup luas di tiap-tiap perkebunan masyarakat Ie Suom, Lamteuba dan sekitarnya. Proses panen kemiri ditampung baik oleh warga lokal maupun masyarakat luar yang datang. Disebutnya dahulu juga terdapat pengumpulan lada maupun kemiri di kawasan Krueng Raya.

Menurut Afitrullah sendiri, Gampong Ie Suom juga didiami oleh 98% masyarakat Montasiek yang hijrah ke kawasan Krueng Raya, terutama di Gampong Ie Suom.

Diperkirakan tahun 1950-60-an menjadi awal perpindahan penduduk Montasiek ke kawasan Ie Suom beriringan dengan peristiwa DI/TII. Hingga saat ini masyarakat Gampong Ie Suom masih menjadi sentra penanaman kemiri di kawasan Aceh Besar.

BAB IV

SEJARAH REMPAH DI PIDIE

4.1 Gambaran Umum

Pantai timur Aceh yang membentang dari mulai Tamiang sampai dengan Pidie merupakan daerah yang tersibuk dan terpadat penduduknya di Aceh. Pemerian atas pantai timur dapat dikatakan sebagai aliran utama dari Bergeraknya perekonomian daerah tersebut sehingga banyaklah ditemukan sumber-sumber sejarah yang menceritakan mengenai wilayah tersebut baik yang berasal dari lokal maupun sumber asing. Daerah utama di pantai timur salah satunya yaitu daerah Pidie yang dahulunya dinamakan Pedir dan sekarang menjadi Pidie dengan wilayah administratifnya terbagi atas dua kabupaten yaitu Kabupaten Pidie dan Kabupaten Pidie Jaya.

Pidie merupakan salah satu wilayah yang terletak dalam Provinsi Aceh, terbagi atas dua kabupaten yaitu Kabupaten Pidie dan Kabupaten Pidie Jaya. Wilayah Pidie dibatasi oleh :

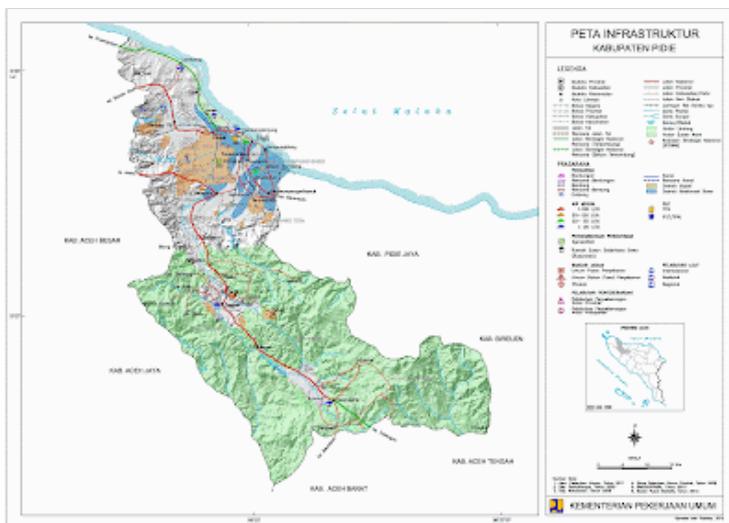
- ~ Sebelah utara dengan Selat Malaka
- ~ Sebelah timur dengan Bireun
- ~ Sebelah Barat dengan Aceh Barat
- ~ Sebelah selatan dengan Aceh Besar¹

Wilayah Pidie memiliki jumlah penduduk yang terpadat di seluruh Aceh dan sebagian penduduknya tersebar di

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pidie.

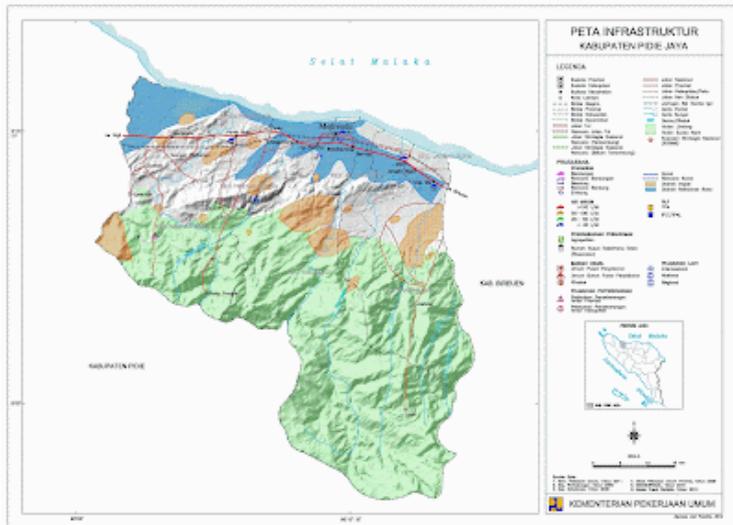
berbagai kabupaten yang ada di Aceh. Kondisi alam wilayah Pidie ditandai dengan hamparan sawah yang memanjang sepanjang pantai dan masuk ke dalam sampai dengan kaki bukit dan pegunungan. Ketinggian di dataran rendah bervariasi dan memiliki beberapa gunung berapi aktif di pegunungannya. Iklim yang dirasakan berupa musim kemarau dan musim hujan yang selih berganti masing-masing selama enam bulan.

Kota utama yang berada di wilayah Pidie adalah Sigli dan Meureudu, yang merupakan warisan dari kedewanaan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, sehingga keduanya pada masa ini menjadi ibu kota bagi dua kabupaten yang hari ini memisahkan wilayah Pidie.



Peta Kabupaten Pidie²

² <https://peta-kota.blogspot.com/2016/12/peta-kabupaten-pidie.html>.



Peta Kabupaten Pidie Jaya³

4.2 Rempah di Wilayah Pidie

Daerah Aceh merupakan negari lada, perdagangan lada adalah sumber pendapatan utama yang dimiliki Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Data sejarah lama kira-kira menunjukkan bahwa daerah Pasè dan Pidie adalah daerah pantai lada tertua di Timur. Budidaya penanaman lada datang ke Hindia Timur antara tahun 1350 dan 1400 dan dibawa ke Pidie antara tahun 1435 s/d 1500. Pada abad ke-17 dan ke-18, pelabuhan lada utama ditemukan di pantai barat Sumatera dan pantai barat Aceh, Lada yang

³ <https://peta-kota.blogspot.com/2016/12/peta-kabupaten-pidie-jaya.html>.

dibudidayakan di Pantai Barat mengalami pertumbuhan yang sangat baik.⁴

Aceh dulunya merupakan pelabuhan perantara penting dikarenakan lokasinya di pintu masuk Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan yang menghubungkan kawasan budaya Timur (Cina, Anam, Siam, Jepang, Kepulauan Sunda dan Maluku) dengan Barat (Hindia) Persia, Arab dan Mesir). Dari daerah-daerah tersebut membentuk jalur perdagangan laut yang luas, kemungkinan pelabuhan Aceh didirikan pada paruh terakhir abad ke-13, dan sejak awal abad ke-15 muncul kuat sebagai tempat perdagangan, Malaka yang ramai merupakan pusat, tempat harta karun Asia Timur diperdagangkan.⁵

Malaka adalah daerah tempat barang dagangan dibawa oleh penduduk setempat untuk diperdagangkan, atau oleh pedagang perantara dari daerah yang lebih dekat, didatangkan, atau melalui Malaka pedagang kaya mengumpulkan barang sendiri. Ketika Portugis tiba pada tahun 1509, pantai utara Sumatera sudah masuk melibatkan perdagangan laut: pertama yaitu daerah Pase yang muncul, kemudian daerah Pidie dan akhirnya Aceh yang saat itu masih takluk kepada Pidie. Di antara produk utama dari Utara Sumatera, yang dipasarkan di Malaka adalah: lada, pinang, kemenyan, kapur barus, kayu sapan, emas, belerang getah-perca dan cula badak. Dan dari Malaka pedagang

⁴ Kreemer, J, *Atjeh, Algemen Samenvattend Overzicht Van Land En Volk Van Atjeh En Onderhoorigheden* deel I, E.J. Brill, (Leiden, 1923), hlm. 477.

⁵ Kreemer, J, *Atjeh, Algemen Samenvattend Overzicht Van Land En Volk Van Atjeh En Onderhoorigheden* deel II, E.J. Brill, (Leiden, 1923), hlm. 5.

mendapatkan Barang-barang antara lain: sutera, porselin, dan pernak-pernik dari China dan Siam, pernis dari Pegoe, linen dari Bengal, manik-manik kuarsa dari Cambay, dll.⁶

Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, perdagangan tidak dapat lagi dilaksanakan dengan bebas. Portugis memonopolinya, terutama dalam hal perdagangan rempah-rempah yang menjadi perhatian utama mereka. Bahkan sebelum penaklukan Malaka, pada tahun 1509, para pedagang Portugis orang juga melakukan kontak dengan wilayah di Utara Sumatera- terutama dengan Pase dan Pidie dan sepuluh tahun kemudian juga dengan Aceh. Aceh dengan cepat menjadi penting sebagai tempat perdagangan karena berhasil mengusir Portugis dari Pase pada tahun 1524.⁷

Pada awal abad ke-19 perdagangan lada berangsur-angsur berpindah dari Pantai Barat Soematra ke pantai barat Aceh dan di daerah ini perdagangan tersebut sebagian besar jatuh ke tangan Inggris, Amerika dan Prancis. Dulunya ada pelabuhan lada yang paling banyak dikunjungi di beberapa tempat di pantai barat yaitu Troemon, Bakongan, Asahan, Teureubangan, Tapak Toean, Meuké', Laböhan Adji, Manggéng, Soesöh, Kuala Batèë, Meulaboh, Rigaih (Rigas) dan Lhöc Gloempang. Bagian sepi Pantai Barat, tempat para pekebun lada menemukan bidang pekerjaan mereka disebut ranto dan di masa lalu orang berbicara secara khusus tentang "12 rantos".

Seperti tercatat dalam sejarah, dimasa-masa selanjutnya bagaimana setelah berdirinya Singapura (1819) dan sejak

⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

⁷ *Ibid.*, hlm. 7.

kebangkitan Pulau Pinang perdagangan lada berkembang dan sebagian besar pedagang berpindah dari Pantai Barat ke Pantai Timur Aceh. Kebanyakan penduduk dan pemukiman di Pantai Timur berasal dari budidaya lada yang pendirian pemukiman tersebut dimulai pada paruh pertama abad ke-19. Setelah 1873 Idi menjadi Pelabuhan utama dan mulailah pantai Timur Aceh masuk ke dalam budidaya lada dengan beberapa pelabuhan secara bertahap mengambil bagian terbesar dari ekspor lada yaitu Simpang Ulim, Julok cut, Julok Raya, Bage, Idi cut, Idi Raya, Peudawa Raya, Kroeng Raya, Peureulak, Manyak Payet dan Langsa.⁸

Untuk memahami bagaimana rempah dan perdagangannya di daerah Pidie dapat dilihat melalui metode penelitian studi pustaka yang didukung oleh data-data lapangan yang setelah dilakukan analisa dapat menjadi fakta-fakta historis sehingga tersusunlah sebuah kronologis sejarah rempah di Pidie yang meliputi kurun waktu sangat panjang jika ditarik sampai dengan awal mula kedatangan bangsa-bangsa asing ke daerah tersebut dengan penyebutan nama beragam yang menimbulkan knterprestasi liar terhadap keberadaan Pidie di masa lampau sebagai sebuah pusat perdagangan rempah dan daerah penghasil rempa-rempah di Aceh.

Ada baiknya menurut hemat kami untuk menyusun suatu alur mundur akan perkembangan sejarah rempah di Pidie dikarenakan lebih memudahkan memahami bagaimana tradisi rempah-rempah masih ada atau tidak ada lagi di daerah Pidie pada dewasa ini.

⁸ *Ibid.*, hlm. 8.

4.3 Jenis-Jenis Rempah Berdasarkan Bagian Tumbuhan⁹

1. Asal dari bunga (boengong, G: boengö, Alas: id.).

- ~ Boengöng lawang (G: boengö lawang, Alas: id.) = cengkeh, *Eugenia aromatica*, O.K.
- ~ Böh raseutöm — kuncup bunga *Rafflesia Patma*, Bl. (dalam bahasa Jawa: patma sari).
- ~ Kömköma = kunyit, stigma bunga *Crocus sativus*, L. (dalam bahasa Jawa: konkoma).
- ~ Boengöng baroeëh = menurut De Clercq mekarnya *Premna cordifolia* Roxb.
- ~ Toembang mangköc = mahkota bunga kering dari *Schima Noronhae*, Reinw. (dalam bahasa Jawa: tjangkö’).
- ~ Kapoelaga of gapoenaga = buah dari Eng. kapulaga panjang India (*Elettaria cardamomum*, White, dalam bahasa Jawa: kapol sabrang).

2. Asal dari buah (böih, G : wah, atau oeah, Alas: boeah).

- ~ Lada (G: lödö pedih, Alas: ladö siteo) = gewone peper.
- ~ Lada poetéh, atau lada lhön (G : lödö sëloen, atau soelah) = withe peper.
- ~ Sibeurantö = polong *Sindora sumatrana* yang kering, berduri, dan pipih, Miq. (dalam bahasa Jawa: saparantoe).
- ~ Böih majakani = dari galnoten *Quercus lusitanica*, Lamk. (dalam bahasa Jawa: madjakani).

⁹ *Op.Cit.*, hlm. 146,147,148.

- ~ Böh poeta talöë = buah *Helicteres* yang dililit secara spiral Isora, L. (dalam bahasa Jawa: kajoe oelës).
- ~ Böh keudeukè = buah dari *Terminalia arborea*, K. & V. (di Jawa: Maja kling).
- ~ Djoemoedjoe = buah *Carum copticum*, Benth. (dalam bahasa Jawa: moengsi).
- ~ Djira koesani = buah kecil *Vernonia anthelmintica*, Willd.

3. Asal dari Biji (bidjèh, of anea, G: inih, atau ana).

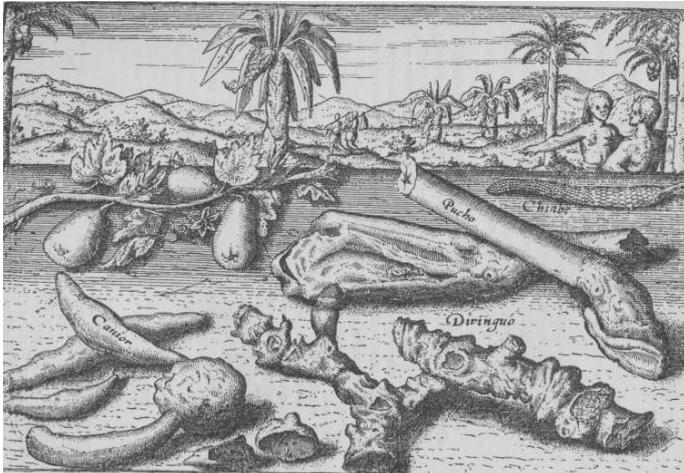
- ~ Berbagai biji aromatik yang disebut djira, atau djara, atau djeura (G: djirö, Alas: id.), biasanya disebut djira poetéh = jintan (*Cuminum Cyminum*, L.), djira hitam — jintan hitam (*Nigella sativa*, L.), djira maneh = adas (*Foeniculum vulgare*, Mill.).
- ~ Boengöng lawang Kléng = adas bintang Jepang (*Illicium religiosum*, S. & Z. dalam bahasa Jawa: adas tjina).
- ~ Haleuba (G: löbö) = Biji Fenugreek (*Trigonella Foenum graecum*, L., dalam bahasa Jawa: klabët).
- ~ Böh pala = buah pala, *Myristica fragrans*, Houtt.
- ~ Bidjèh apioen = biji opium (*Papaver somniferum*, L.).
- ~ Aneu keudawöng = benih dari *Parkia biglobosa*, Benth. (dalam bahasa Jawa: kédawoeng).
- ~ Aneu sisawi = benih *Brassica rugosa*, Prain.
- ~ Aweuëh (G : këtoembör, Alas : ketoembar) = biji ketumbar (*Coriandrum sativum*, L.).

~ Tjamtjoeroeih = biji selada (*Lepidium sativum*, L., di Jawa: alim).

4. Asal dari Akar dan rimpang (aka, atau oerat, G: akar, atau oejöt).

~ Koenjèt (G: koening) = kunyit, (dalam bahasa Jawa: koenir atau kunjit).

~ Aka manèh (G : kajoe manis) = akar licorice, *Glycyrrhiza glabra*, L.



Gambar: jenis rempah¹⁰

~ Halia (G: haliö) = jahe, rimpang *Zingiber officinale*, Rosc. (pada bahasa Jawa: jae).

¹⁰ Willem Lodewyckz, *De Eerste Schipvaart Der Nederlanders, Naar Oost-Indie Onder Cornelis De Houtman, 1595—1597*, jilid I. Martinus Nijhoff, 1915, hlm. 146.

- ~ Lamkoeuëh, atau langkoeuëh (G : laukkoeös) = rimpang *Alpinia Galanga*, Sw. (pada bahasa Jawa: langkoeas, of laos).



Gambar: jenis rempah¹¹

- ~ Böh geunoeë = rimpang dari *Cyperus tuberosus*.
- ~ Böh ganti = akar aromatik *Ligusticum acutilobum*, S. & Z. (pada bahasa Jawa: ganti).
- ~ Tjeukö (G : tēkoer) = rimpang *Kaempferia Galanga* (Jawa: kēntjoer).
- ~ Moeglé, dari: koenjèt moelèè (G : bēnglé) — rimpang dari *Zingiber Cassumunar Roxb.* (Jawa: bangle).
- ~ Djeurangèè (G: djērango) = calamus, rimpang *Acorus calamus*, L. (Jawa: dëringoe).
- ~ Peundang (G : pëndang) = rimpang dari Samili di China, L. (disebut: tampar Eng Tjina).

¹¹ *Ibid.*, hlm. 148

- ~ Poetjö = akar dari *Saussurea Lappa*, Clarke (Jawa: potyuk).
- ~ Lampoejang (G : id.) = rimpang *Zingiber Zerumbet*, Rosc.

5. Asal dari Kulit (koeiét).

- ~ Koelét manèh (G: id.) = kayu manis (*Cinnamomum Burmanni*, Bl.).
- ~ Koelét lawang (G: id.) = spesies kayu manis.
- ~ Koelét srapat = kulit kayu *Parameria barbata*, Schum. (Jawa: kajoe rapat).
- ~ Böh meusoei = kulit kayu masooi (*Massoia aromatica*, Becc., di Jawa: kajoe mësoi).
- ~ Koelét salasari = kulit pohon *Alyxia stellata*, R. & S. (di Jawa: Poelasari).6. Bladeren (ön, G : oeloeng, Alas: boeloeng).
- ~ *Ön arön* =daun berbentuk jarum aromatik dari *Baeckea frutescens*, L. (op Java: djoeng rahab of: oedjoeng atap).
- ~ Galagarö = aloë.
- ~ Seuna maki = daun senna (*Cassia spec. div.*, di Jawa: sèna maki).
- ~ Djanggöt djén = spesies *Usnea*, (catechu, atau gambir (*Uncaria Gambir*, Roxb.).di Jawa: kajoe angin).
- ~ Katjoe = catechu, atau gambir (*Uncaria Gambir*, Roxb.).
- ~ Sreuë, yaitu rheuë (G : sèré) = rumput wangi (dalam bahasa Jawa: sereh).

6. Asal dari getah/resin (geutah, G: gëtah, Alas: id.).

- ~ Hinggoe = lumpur setan, atau foetida = getah damar dari spesies *Ferula*, di Jawa: ingoe.
- ~ Mo = sejenis damar yang diimpor oleh orang Klingan, mungkin mur (lihat K. Heyne t. a. p. 111 p. 38).
- ~ Keuneuroekam = Resin kemenyan.

7. Penanaman Lada¹²

Orang Aceh lebih suka mencari tanah hutan perawan untuk budidaya lada. Karena lada tidak mentolerir adanya genangan air, umumnya Lada lebih menyukai medan perbukitan dan pegunungan, karena drainase sedikit atau tidak diperlukan. Di bagian Pantai Timur Aceh, budidaya umumnya dominan diarahkan ke dataran. Perkebunan lada di Gayo dan Alas sangat sedikit.

Penanaman lada dimiliki oleh sebagian pendatang dari penduduk setempat. Di Pantai Timur misalnya terlihat sejumlah besar dari orang-orang yang seperti ini (berasal dari Geudong, Peusangan, Samalanga, Aceh Besar, dll). Penanaman berlangsung pada bulan november dan desember, inilah saat membersihkan kebun dan memetik buahnya, menimbang dan menjual lada membutuhkan banyak tenaga manusia untuk melaksanakannya. Semua proses tersebut berakhir biasanya pada bulan Juni, sehingga para pendatang kembali ke daerahnya, dengan pengecualian sejumlah kecil penjaga di kebun. Para pendatang akan tingga

¹² Kreemer, J, deel I, *Loc.Cit.*

sementara di kampungnya dan mengerjakan hal lainnya sambil menunggu lagi bulan november.

Jika kita ingin membuat kebun lada, maka lahannya sudah harus selesai terlebih dahulu dibersihkan dan semua kayu ditebang dan dibakar, agar kering maka harus memilih di luar musim hujan. Setelah itu, bibit diletakkan di atas tanah yang telah dibersihkan untuk ditanam dan setelah dipanen stek dadapnya ditanam di tanah. Dadap (reudeuëb) adalah penyangga untuk sulur tanaman lada memanjat, seperti tanaman sirih. Biasanya 1-2 tahun setelah penanaman stek dadap dilanjutkan menanam stek lada. Selama masa ini para penanam ditugasi menggali saluran drainase (loëng).

Tanaman Lada tidak pernah menggunakan bibit dari biji, karena tanaman tumbuh dari stek jauh lebih cepat menjadi produktif dan juga membutuhkan lebih sedikit perawatan dan pemeliharaan daripada jika menggunakan bibit dari biji. Legenda yang berkembang dimasyarakat Aceh sehubungan dengan asal usul budidaya yang luar biasa tentang lada membawa alasan untuk tidak menggunakan bibit. Berdasarkan legenda itu akan mengatakan penanaman lada berutang kepada seorang keramat bernama Teungkoe Lam Peuneu'eun, yang makamnya berada di Mukim IX Aceh Besar (kec. Darul Imarah sekarang) dan yang kekeramatannya masih berpengaruh setiap tahun di Pantai Timur dan Barat, terutama ketika lada mekar, masyarakat di daerah-daerah tersebut melaksanakan kanduri lada (*kanoeri boengöng lada*).

Teungkoe Lam Peuneu'eun diceritakan telah menabur biji kapuk (pandjoë), dari mana bibit tanaman lada akan

berasal¹³. Makam wali lada tersebut masih ada di Aceh dan ketika tanaman lada tidak menguntungkan di sini atau di sana, orang menitipkan kepada beberapa orang yang dapat dipercaya di Aceh Besar uang yang diperlukan untuk mengurbankan hewan kurban kepada teungku tersebut, dan sebagai buktinya, yang sering dilakukan, pengirim uang akan menerima sejumlah tanah sebagai imbalannya, yang bersasal darimakam teungko keuramat tersebut.

Stek lada biasanya dibeli dari pemilik yang sudah ada kebun lada. Ujung batang sebaiknya digunakan sebagai bahan potong tanaman lada (moeka lada), atau pucuk muda yang tumbuh dari pangkal batang, terkadang cabang yang lebih rendah juga diletakkan di tanah, untuk mengangkatnya rooting dengan cara ini, setelah itu mereka dipotong. Stek muda menjadi terlindung dari kekeringan dengan menempatkannya di bawah naungan rumput alang yang kira-kira berbentuk seperti atap jerami tempat botol-botol (polybag) diikat bersama dan dikemas.

Tanaman lada digiring mengelilingi dadap dan, jika perlu, diikat dengan serabut pisang atau batangnya yang merambat sering digunakan untuk pengikat dari sumbu lampu. Menurut masyarakat, akar halus dari batang ini tidak boleh dibakar, karena banyak semut yang akan menetap di tanaman lada dan membentuk sarang (meusidöm lada), yang akhirnya akan membuat pemetikan buah menjadi sangat sulit.

Pada awal penanaman dilakukan dengan memasukkan stek lada pada lubang tanam, pertama-tama dilakukan

¹³ *Loc.Cit.*

pendinginan (peusoenténg, peusijuek) pada tujuh stek. Kemudian batang penyangga untuk tanaman awal yang di sunting tersebut (dinamakan buah sulung perkebunan, poephon poela lada) diolesi dengan segala jenis minyak wangi (minjeuk, m. lilén, dll.) dan di salah satu penopang ini tergantung tandan buah djö' beureudin (a spesies palem), dan tongkol djagöng, dengan harapan lada merambat dan kemudian menghasilkan buah sebanyak mereka.

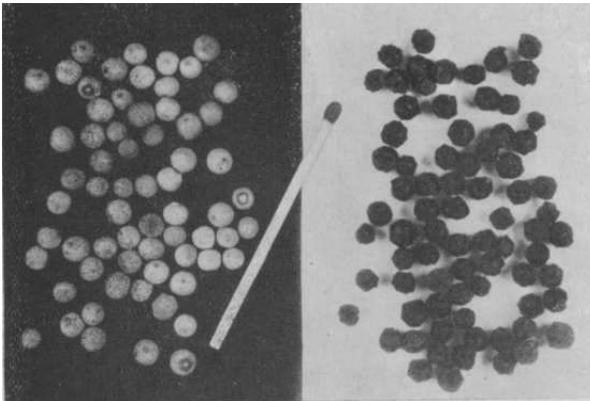
Setelah kurang lebih tiga tahun, tanaman lada mulai berbunga dan berbuah dari rata-rata 15 tahun berbuah. Dari masa berbunga (moeboengöng) hingga tahap pertumbuhan *meutaloë krاندam* - tandan buah muda kemudian disebut jaring berbentuk seperti rantai tempat kapur: *krاندam* - itu bagi para penanam lada berlaku berbagai pantangan tertentu seperti membakar kerupuk di rumah (töt broee), jika tidak buah akan rontok sebelum waktunya (loeroh). jika buahnya hampir matang, maka orang berbicara tentang tahap *meuië la'ot*. Seluruh proses pertumbuhan buah, jadi dari awal berbunga sampai saat satu kali pengambilan, membutuhkan waktu sekitar enam bulan. Tangga ganda digunakan untuk memetic (reunjeun meudagö) digunakan. Sebelum melakukannya, itu juga gunakan tangga pengambilan yang telah dipeusijuk, dan jika belum dipeusijuek pada saat penggunaan bisa runtuh (reubah).

8. Pengolahan Lada¹⁴

Tandan dipetik seluruhnya. Persiapan produk dulunya sangat kuno. Untuk memasak lada hitam {lada, G: tödö pedih,

¹⁴ *Loc. Cit.*

Alas: ladö sitoé), tandan dipetik saat buah belum matang sepenuhnya. Para pekerja laki-laki mengeringkan tandan di atas tikar di area yang bersih selama 7-8 hari di daerah dekat rumahnya. Selanjutnya, tandan dari buah dikupas, yang biasanya dilakukan dengan kaki. Kemudian menjadi buah dan disimpan di loteng (pintu api) di bawah rumah. Lada Putih merica (lada sulah, G: lödö sulah, atau: löcfö sëlun, Alas: ladö sulah) — dari sulur yang sama diperoleh dengan sulur hitam - hanya didapat sedikit oleh penduduk, dan tidak berguna. Untuk mendapatkan Lada putih, buah yang sudah matang dibakar selama beberapa hari, diikuti dengan pencucian dan dagingnya dibuang dengan tangan. Bahan kemudian dikeringkan sehingga timbul warna lada putih yang sudah dikenal. Rata-rata, seseorang memperoleh dari lada hitam hanya 30-35% lada putih.



Gambar: lada hitam dan putih¹⁵

¹⁵ *Peper (peper nigrum)*, Naschrift. De clichés der Afbeeldingen Nos. 1 t/m 6 en No. 10 werden ons welwillend in bruikleen afgestaan door het Hoofd van den Dienst van Landbouw & Visscherij van het Departement v. Ec. Zaken te Batavia-C., hlm. 29.

Beberapa pembicaraan tentang budidaya, yang belum ditentukan, penyakit tanaman cabai. Tanaman lada yang masih muda juga kadang menjadi dihinggapi semut putih; untuk mengusir musuh-musuh ini ditempatkan di kebun lada disebut bak boega, yang termasuk dalam keluarga Euphorbiae, tanaman yang akarnya mengeluarkan cairan yang membunuh semut putih.

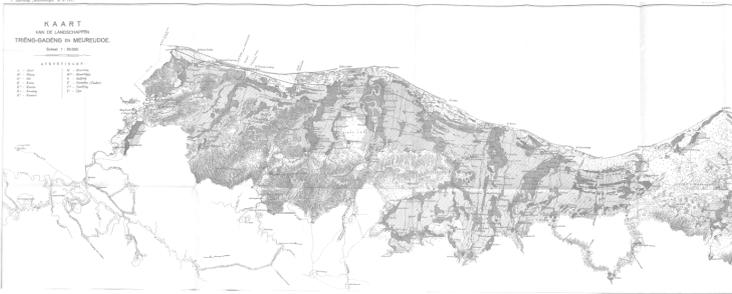
Banyak kerusakan yang kadang-kadang terjadi pada buah lada yang baru dibuat oleh serangga, seperti di Sabang pada tahun 1915 lada banyak terserang belalang. Kutu putih berhasil dikendalikan dengan cara disemprot dengan larutan sabun.

Pada tahun 1920, penanaman lada semakin berkurang dan ekspor lada hampir dihentikan seluruhnya, naik turunnya harga lada di pasaran menyebabkan kelesuan para penanam lada yang dihadapkan pada ketidakpastian masa depan. Selain harga yang sangat murah, penyakit pada tanaman lada menyebabkan berkurangnya minat para penanam lada, para pekebun lada akhirnya meninggalkan kebunnya dan menuju daerah lain untuk mencari peruntungan dalam penanaman lada.

4.4 Pidie Pada Kurun Waktu Abad 19 M Sampai Dengan Abad 20 M

Saat ini Penanaman lada di Pidie tidak ditemukan lagi kecuali hanya di beberapa rumah di kecamatan Padang Tiji dan Kecamatan Meuredu dengan hasil yang tidak lebih hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Terdapat beberapa tempat yang namanya berhubungan dengan lada seperti

Gampong Lada, namun sudah tidak tersisa lagi tinggalan mengenai lada kecuali hanya beberapa ingatan masa lampau dari saksi-saksi mata yang masih ada. Pelabuhan yang dulunya sangat sibuk dengan perdagangan lada hanya menjadi sebuah tempat pendaratan ikan.¹⁶



Peta Pidie Jaya¹⁷

Hasil tinjauan tim peneliti pada beberapa pedagang rempah-rempah di pasar di kota Sigli menemukan suasana kesuraman yang merupakan bukti tidak ada lagi suatu pusat penanaman rempah secara massif dan yang tersisa hanya suatu ketergantungan pada impor rempah dari medan dan Malaya. Dari hampir puluhan macam rempah, tidak ada satu pun yang merupakan produk lokal.

¹⁶ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat gampong Mantak Tari. Kec. Simpang Tiga, Kab. Pidie.

¹⁷ *Mededeelingen*, Bureau Yoor De Bestuurszaken Der Buitenbezittingen, HET ENCYCLOPAEDISCH BUREAU, N. V. Electricische Drukkerij „LUCTOR ET EMERGO” - 's Hage., 1911, hlm. lampiran



Gambar: Temuan Keramik Eropa¹⁸

Namun jika dilihat jenis masakan di pidie, hal tersebut sangatlah bertolak belakang karena dengan segala jenis masakan pidie yang sangat berempah menandakan penggunaan rempah-rempah secara menyeluruh pada jenis masakan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gejolak politik yang terjadi secara terus menerus menjadi alasan bagi hampir hilangnya tradisi penanaman rempah-rempah di pidie, ditambah dengan menurunnya harga di pasaran dunia akibat monopoli dan persaingan dagang tidak sehat merupakan penyebab-penyebab menghilangnya

¹⁸ Keramik Eropa yang ditemukan tim peneliti di bekas Pelabuhan Kuala Njong perkiraan abad ke 18.

tradisi penanaman rempah di pidie. Dapat dilihat pada table ekspor lada berikut ini.

Havenplaats	1914	1915	1916	1917	1918	1919	1920	1921
Oelëë Lheuë .	134.861	369.264	381.003	292.833	316.770	391.738	68.068	371.556
Sigli	—	—	—	463	—	590	—	—
Lhō' Seumawè	—	605.201	373.164	505.838	558.266	370.597	253.352	793.627
Idi	554.067	510.881	336.349	341.772	613.122	685.574	500.158	340.725
Langsa	1.490.133	1.531.107	1.741.739	1.803.288	2.218.848	1.558.025	1.174.646	941.432
Tjalang	113.241	159.679	140.887	200.607	178.685	17.643	96.321	175.404
Meulabōh	onbekend	onbekend	116.699	155.402	160.010	206.903	129.026	36.192
Tapa' Toeän	22.329	22.027	24.465	20.426	15.032	10.829	7.511	3.578
Singkel	—	53	—	—	—	—	—	663
Sinabang	—	—	—	2.216	2.493	62	60	259
Totaal	2.314.631	3.198.212	3.114.306	3.322.845	4.063.226	3.241.961	2.229.142	2.663.436

Total Ekspor Lada¹⁹

Pelabuhan Sigli hanya mengeluarkan ekspor lada pada tahun 1917 dan 1919, itupun dala jumlah yang sangat kecil dibandingkanpwlabuhan-pelabuhan lainnya.

Usaha-usaha pemerintah Hindia belanda dalam menggalakkan penanaman lada dan rempah lainnya, tampaknya tidak berpengaruh dalam memajukan penanaman rempah di pidie dan pergeseran kecendrungan untuk menanam padi dan palawija lainnya lebih kuat dibandingkan harus menanam tanaman yang tidak diminati lagi di dalam perdagangan lokal maupun luar daerah,

Pada masa hindia belanda di awal abad 20, seperti halnya di daerah lain, di Pidie peningkatan terus-menerus kebun muda dapat diamati, sedangkan di tempat lain penduduk lebih suka dengan budidaya kelapa. Penciptaan kebun-kebun baru dan pengabaian kebun-kebun tua sering dikaitkan seluruhnya atau sebagiannya diabaikan,

¹⁹ Kreemer, J, deel II, *Op.Cit.*Hlm. 479.

merupakan konsekuensi dari tidak stabilnya pasar lada. Jika penanam lada mengalami tahun yang baik, antusiasme dalam budidaya juga bangkit kembali dan banyak kebun baru dibuat, sementara banyak kebun tua yang terbengkalai selama periode harga pasar yang rendah dan sering kali dibiarkan seluruhnya menjadi ilalang. Peningkatan penting dalam produksi dapat diharapkan dalam waktu dekat karena pasar terus meningkat selama setahun terakhir.

Pergerakan yang disebutkan di atas di pasar lada dan konsekuensi yang tidak diinginkan memerlukan kehati-hatian yang besar dalam mengambil langkah-langkah yang bertujuan untuk mempromosikan budidaya lada. Namun, budidaya ini dalam segala hal adalah budidaya yang diinginkan rakyat sehingga tidak dapat Kontrol sepenuhnya. Hanya ketika bisnis dapat dijalankan secara lebih rasional, yaitu bertumpu pada sistem kredit yang sehat, budidaya itu akan bertahan lama. mempengaruhi pembangunan kesejahteraan masyarakat. Telah terbukti beberapa kali bahwa penanam sebenarnya masih dapat menghasilkan keuntungan yang memuaskan jika dia hanya mendapatkan 5-6 dolar per pikul.

4.5 Pidie Pada Kurun Waktu Abad 15 M Sampai Dengan Abad 18 M

Pada saat kedatangan pertama bangsa Portugis, Pidie sudah menjadi pelabuhan lada besar, seperti halnya Pase. Pada tahun 1416 budaya sutera di Sumatera Utara belum terlalu berkembang menurut pendapat orang Cina, sedangkan pada saat kedatangan Portugis, Pidie dan Pase

juga merupakan pelabuhan ekspor penting untuk produk sutera dan pewarna merah dengan sapan asli. Sejenis kayu yang karena itu sangat penting dan membuat kedua bangsa terhubung sejak lama. Juga penggunaan nila, dari tanah Moh. Guzeratten, dikenal pada abad ke-16, karena dalam sejarah dinasti Ming disebutkan sebagai hal penting bahwa di antara hadiah yang dibawa oleh Samudra ke Cina adalah “biru misterius”.²⁰

Untuk kurun waktu yang tersebut pada judul sub bag. Pelabuhan utama terdapat di daerah kembang tanjing bernama kuala gigieng dan pelabuhan yang terdapat di daerah njong bernama kuala njong. Dari kedua pelabuhan, pelabuhan pertama tiada meninggalkan jejak apapun kecuali bahwa pelabuhan tersebut sekarang hanya menjadi tempat mpenurunan ikan-ikan hasil tangkapan para nelayan. Sedangkan pelabuhan kedua yang bernama kuala njong, dari hasil pengamatan peneliti, sudah tidak digunakan lagi namun sangat banyak menyisakan temuan-temuan arkeologis baik dipermukaan maupun di dalam tanahnya.²¹

²⁰ Veltman. T. J., *Nota over de Geschiedenis Van het Landschap Pidie*, hlm. 20.

²¹ Hasil wawancara dan survey ke lokasi kuala njong.



Peta Pidie pada abad 16²²

Sebelum masa Sultan Iskandar Muda sebagai Sultan Aceh, Pidie merupakan daerah yang menjadi pusat penanaman lada di Kesutanan Aceh seperti puluhan atau ratusan tahun yang lalu. Pada masa-masa kedatangan para pedagang dari bangsa-bangsa asing di pelabuhan pidie, mereka dapat berdagang dengan mudah dan dengan harga yang sangat bersaing sehingga portugis mendirikan gudang untuk menampung rempah-rempah yang berasal dari daerah tersebut.

²² Willem Lodewyck, Op.Cit., hlm.96.



Gambar: Temuan Keramik Cina²³

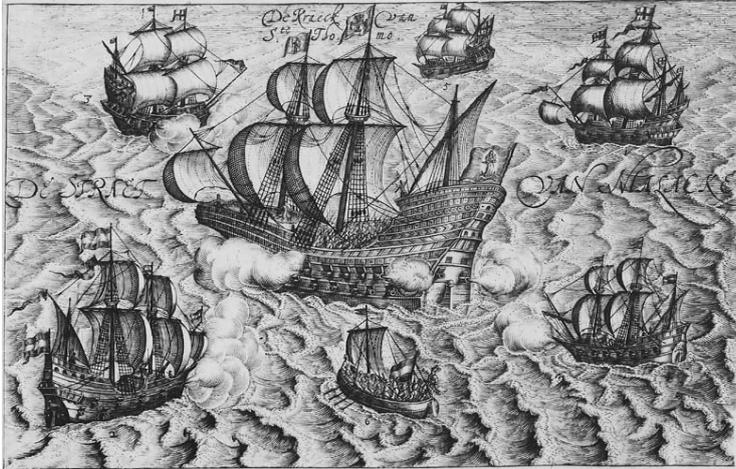
Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda penjualan Lada hanya boleh dilakukan di Pelabuhan Aceh, sesuai dengan Surat Emas Sultan Iskandar Muda kepada raja James I pada tahun 1619²⁴ yang hanya membolehkan Inggris berdagang di pelabuhan Aceh dan tidak menjamin keselamatan mereka bila berdagang di luar pelabuhan Aceh. Hal tersebut menyuramkan pelabuhan-pelabuhan di beberapa daerah termasuk di pidie sehingga para penanam lada beralih mata pencarian menjadi pencari-pencari emas di daerah kaway XII.

Selama pemerintahan Iskandar Muda, perang yang dilancarkannya lebih untuk memperluas wilayah mungkin telah meningkatkan kehebatan kerajaan Aceh, tetapi tidak pernah bisa mendatangkan kemakmuran di dalam negeri,

²³ Keramik Cina yang ditemukan tim peneliti di bekas Pelabuhan Kuala Njong perkiraan abad ke 15.

²⁴ Foto Surat tersebut dapat dilihat di Museum Aceh.

karena demi perang itu, begitu banyak kekuatan muda diperlukan sehingga perdagangan dan budaya lada, yang menjadi sumber kemakmuran Pidie, tentu saja harus merana. Harta rampasan perang memperkaya raja, tetapi kesultanan menjadi miskin.²⁵



Gambar : Ilustrasi bentuk-bentuk kapal layar Eropa²⁶

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tháni, beliau tidak lagi mengikuti kebijakan penaklukan ayah mertuanya yang menjadi sultan sebelumnya, meskipun ia tidak ingin mengundurkan diri karena kehilangan warisan Pahang. Sultan selanjutnya yang merupakan Janda dan penerusnya, adalah seorang wanita lemah yang menjadi mainan orang

²⁵ Kreemer, J, deel I, *Op.Cit.*Hlm. 477.

²⁶ *De reis van Joris van Spilbergen naar Ceylon, Atjeh en Bantam 1601—1604*, hlm. 68.

kaja yang semakin kuat, juga tidak bisa mengikuti kebijakan ayahnya.

Para mantan pendekar Pidie yang tidak lagi berkebun dan berdagang karena perang, mencari pekerjaan yang berbeda, maka mereka lebih baik melihat prospek petualangan dengan mencari emas. Eksploitasi emas di Kawaj XII oleh Pidie pun dengan demikian sudah dimulai pada masa pemerintahan Iskandar Thani dan mencapai puncaknya di bawah Sultan Tadjoe Alam.²⁷

4.6 Pidie Pada Kurun Waktu Abad 13 M Sampai Dengan Abad 15 M

Sejarah Pidie cukup sulit dan sangat kabur dipenuhi hal-hal yang tidak bisa kita katakan dengan pasti. Fragmen-fragmen yang telah dicatat di sana-sini dari kronik Cina, Eropa, tidak memiliki kesatuan, sehingga belum ada hubungan timbal balik dari fakta-fakta yang diperoleh. Terlepas dari penyelidikan arkeologi yang secara sistematis yang dilakukan di Aceh, di mana upaya dilakukan untuk menguraikan semua prasasti makam Sultan kuno, kita mungkin tidak akan pernah memiliki sejarah asli yang terkait erat dengan Aceh. Karena setiap orang dapat saja ikut memberitakan untuk membawa lebih banyak cerita ke dalam sejarah ini.²⁸

Mungkin data tertua dari kerajaan Pidie, yang bagaimanapun sangat kabur, dikumpulkan oleh Etnografer Sejarah terkenal yaitu GP Rouffaer dalam "Encyclopaedie

²⁷ Kreemer, J, deel I, *Op.Cit.*Hlm. 488

²⁸ Veltman. T. J., *Op.Cit.* 23.

van Nederlandsch-Indies” bagian IV di bagian Sumatera, (Sejarah)” dan “Tochten (tertua penemuan-) ke 0,497” yaitu:²⁹

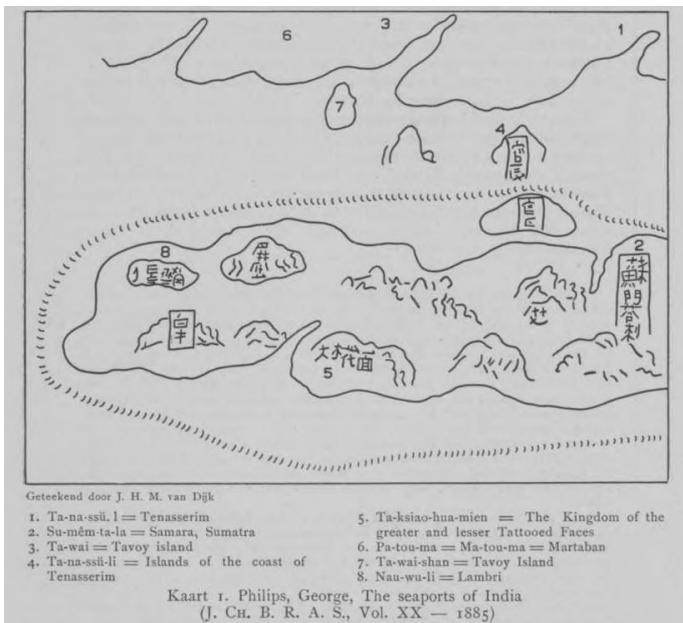
1. Pertama kali disebutkan oleh Marco Polo. Marco Polo, datang dari Cina Selatan pada tahun 1292, berbicara tentang pulau “Java Minor” yaitu Sumatera, secara keseluruhan dengan delapan kerajaan. Dari jumlah tersebut ia memuji, antara lain, “Dagroian” mungkin “Na-koe-rh”
2. Cina tahun 1416 (Groeneveldt “Catatan tentang Kepulauan Melayu dan Malaka. disusun dari sumber Cina”) = “Nakoer Nagore di Pedir”, menurut Rouffaer.
3. Fra Odorigo dari Pordenone, seorang biarawan yang lebih rendah dari “Tambang (Venesia Utara), yang pada tahun 1323, pergi melalui laut ke Cina dan kembali melalui jalan pedesaan.
4. “fa min” untuk orang-orang “Nakoer”, yaitu orang Pidie pada tahun 1416 1436.

²⁹ *Ibid.*, 21.



Peta Perjalanan Marcopolo di Selat Malaka³⁰

³⁰ Overgedrukt uit Het Tudschrift Van Het, Nederlandsch Aar Drijkskundig, Genootschap, Serie deel LIX, 1942, Aflevering 1, N. V. BOEKHANDEL EN DRUKKERIJ voort. E. J. BRILL, LEIDEN, hlm. 59.



Peta kota-kota dagang awal di pulau sumatera³¹

5. Ma-Hoean, seorang Muslim-Tionghoa, yang, sebagai semacam sekretaris-penerjemah dengan kasim Chéng-Ho, alias Sam-po, mengalami perjalanan Sam-po pada tahun 1412-15, menjelaskan dalam karyanya Ying-yai-Shêng-lan (1416) berbagai bagian dari Sumatera Utara termasuk Nakoer (Pidia). Di barat laut Samudra (Soe-men-ta-la), di pantai, ia pertama kali menyebutkan negara bagian “Nakoer”, yang sering berperang dengan Samudra. Pangeran Nakoer, juga disebut pangeran dari wajah bunga “Ta-mien”, “wajah bertato”.

³¹ *Ibid.*, Hlm. 49.

6. Rouffaer mengatakan : “Karena Samudra adalah pemukiman Malabar, “Nakoer” = Pedir harus menjadi “Kromandese, dinamai dari Nagore, di utara Negapatnam, di pantai Kling.
7. menurut veltman³². bahkan kemudian, tak lama setelah masuknya Islam, wilayah itu disebut “Pidie”, karena menurut tradisi negara itu berutang namanya pada apa yang disebut “Ba’ pidi”.

Pidie atau yang dulunya bernama pedir yang mengambil nama dari “Ba’ pidi” pernah tumbuh menjadi pusat pemukiman Islam pertama Meuseugit Raja dari Pidia juga terletak di antara Peukan Toeha yang sekarang sudah mati, pusat perdagangan bekas kerajaan Pidie dan Kandang, tempat makam salah satu Sultan tertua kerajaan itu berada.

Adanya anggapan bahwa Pidie dulunya adalah pemukiman Coromandel, “Tentang Pedireese, yang menempati posisi bawahan di Kekaisaran Atchinese, kami hanya mengetahui sedikit detail. Mereka terutama menetap di Pedir di bawah administrasi seorang raja bawahan Atchin, yang martabatnya, seperti yang “ditunjukkan oleh sejarah”, beberapa kali dianugerahkan kepada salah satu putra “pangeran” Atchina.³³ “Kulit yang lebih gelap, yang membedakan Pedirese dari Atchinese, menunjukkan beberapa perbedaan dalam asal-usulnya, tetapi perilaku dan kebiasaan mereka “hampir sama.”

³² Velman, T.J. Op.Cit. 18.

³³ *Ibid.* Hlm. 19.

Budidaya lada yang berasal dari lereng rantai Nilgiri, tampaknya ditransplantasikan ke Samoedra antara tahun 1350 dan 1400, karena Ibnu Batoetah belum mengetahui adanya lada Samudra, kecuali Ma Hoean pada tahun 1416 dan Fei Hein pada tahun 1436 (*Encyclopaedie van Nederlandsch -Indie*, bagian IV hal. 205, kolom kedua)³⁴. Kemungkinan pada tahun-tahun tersebut penanaman lada berkembang menuju pidie yang nantinya akan menjadi pusat penanaman lada di Aceh.

34 Ibid., hlm. 35.

BAB V

REMPAH WILAYAH PASEE

5.1 Sejarah Pasee

Wilayah Pasee (secara umum disebut Pasai) yang dikenal sekarang daerah Aceh Utara dan Lhokseumawe merupakan kawasan Kerajaan Islam Samudera Pasai. Kerajaan Islam pertama di Nusantara yang menjadi ujung tombak penyebaran Islam ke seluruh wilayah Indonesia, selain itu juga menjadi salah satu wilayah yang mengontrol perdagangan di pelabuhan-pelabuhan dan komoditas rempah-rempah. Para sejarawan sepakat bahwa Kerajaan Islam Samudera Pasai merupakan peradaban kerajaan Islam pertama di Indonesia (Nusantara) dan sebagai pintu masuk dalam penyebaran Islam dengan raja pertama Sultan Malik As-Shaleh sekitar tahun 1267 M. Sumber-sumber primer dan tinggalan arkeologi yang digunakan sejak awal hingga sekarang cukup mendukung seperti tinggalan batu nisan dan makam-makam lama, sumber primer seperti manuskrip Hikayat Raja-raja Pasai dan Sulalatus Salatin yang telah mencata nama Pasai dan Su, catatan Rihlah ila al-Masyriq (Pengembaraan ke Timur) oleh Abu Abdillah ibn Bathuthat (1304-1368) asal Maroko, Ibnu Batutah dan lain sebagainya.

Pada tahun 1345 M Ibnu Battutah pernah berkunjung ke istana Sultan Samudra Pasai pada masa pemerintahan Sultan Malik Az-Zahir. Ibnu Bathuthah menceritakan bahwa sultan adalah seorang yang taat kepada ajaran Islam dan raja selalu

dikelilingi oleh ahli-ahli agama dan ahli-ahli theologi Islam. Di samping itu, Ibnu Bathuthah melihat bahwa raja Pasai itu menggunakan baju yang sama dengan baju yang dipakai oleh ulama dan berjalan kaki ketika raja melaksanakan shalat Jum'at di Mesjid. Pasai sebagai pusat ilmu pengetahuan agama dapat juga diikuti dari catatan Ibnu Battutah, bahwa sultan Pasai sangat berminat pada ilmu Pengetahuan Islam. Baginda sangat senang mengembangkan ilmu di dalam negerinya, karena senang dengan ilmu sehingga Baginda memasukkan para cerdik pandai dari negara-negara Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di Pasai.

Sedangkan deferensiasi stratifikasi sosial yang tajam antara raja dengan rakyat biasa sudah menjadi tradisi dalam sistem pemerintahan di Nusantara. Selanjutnya, apabila masyarakat Pasai dilihat berdasarkan strukturalnya, maka stratifikasi sosial masyarakat Pasai sebagaimana yang telah disimpulkan oleh Ayatrohaedi dari buku Hikayat Raja-raja Pasai dapat dirincikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan birokrasi, yaitu: raja, perdana menteri, patih, menteri, duta dan pembesar-pembesar. Birokrat militer, yaitu: bala tentara atau lasykar dengan pangkat tertinggi senapati atau panglima yang nampak membawahi para pendekar, hulu balang pahlawan, dan pengawal.
2. Berdasarkan status atau kedudukan sosial, kedudukan sosial seseorang dapat diketahui melalui pekerjaannya sebagai pembantu. Kelompok ini ditempatkan di lingkungan istana, yang terdiri dari inang, pengasuh, dayang-dayang. Pada kelompok ini dapat menghasilkan

seseorang dengan kedudukan sebagai permaisuri dan gundik. Kelompok yang tidak berada di istana adalah rakyat secara umum yang bisa berada di mana saja.

3. Berdasarkan profesi atau cendekiawan, seperti: guru, pendeta, nahkoda, ahli nujum.
4. Berdasarkan ekonomi, seperti: pedagang, nelayan, petani, dan pemburu.

Berdasarkan stratifikasi sosial kehidupan masyarakat Pasai di atas, membuktikan bahwa masyarakat Pasai telah mempunyai sistem kehidupan yang mapan dan mempunyai nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, sehingga tidak heran kemajuan yang dicapai pernah gemilang dalam bidang perdagangan, pertanian, dan Keislaman di Kesultanan Pasai.

Penanaman lada menyebabkan penduduk di berbagai daerah produksi mengalihkan kegiatan pertanian mereka dari tanaman pangan ke komoditi ini. Di Jawa, khususnya di daerah Banten yang ada di ujung bagian barat Pulau Jawa, penduduk melakukan penanaman lada ketika permintaan pasar dunia terhadap lada meningkat. Meningkatnya permintaan akan memicu kenaikan harga dan faktor ini menjadi stimulus bagi penduduk untuk melakukan penanaman lada. Ketika permintaan meningkat penduduk Banten mengalihkan kegiatan pertanian mereka menjadi penanaman lada, dan ketika permintaan menurun mereka dengan cepat mengubah penanaman lada menjadi pertanian tanaman pangan. Pengalihan kegiatan penanaman terjadi beberapa kali pada abad ke-17, yaitu ketika Belanda melakukan blokade terhadap Banten. Penduduk segera

menghentikan penanaman lada dan mulai menanam padi lagi. Bahkan ada di antara mereka yang menanam tebu, karena tebu yang digiling dan dimasak menjadi gula laku dijual kepada para pedagang Inggris yang ada di Banten

Dalam perkembangannya penanaman lada tidak hanya diusahakan oleh penduduk, tetapi juga oleh pihak kerajaan. Di Sumatera penanaman lada berkembang di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh. Sepanjang abad ke-17 penanaman lada menyebar ke bagian barat Pulau Sumatera bersama dengan meluasnya kekuasaan Aceh di wilayah ini. Di Jawa, perkebunan lada berkembang terutama di masa kekuasaan Kesultanan Banten. Wilayah kekuasaan Banten meliputi wilayah ujung barat Pulau Jawa dan Lampung yang berada di wilayah paling selatan Pulau Sumatera.

5.2 Pusat-pusat Perdagangan Rempah di Pasee

Pusat-pusat perdagangan di pesisir pantai Sumatera telah terbangun dengan baik sebelum hadirnya Islam di Nusantara. Jejak tersebut terjalin antara satu pulau dengan pulau lainnya, satu wilayah kerajaan dengan kerajaan lainnya. Komoditas alam yang berlimpah dan beberapa kawasan memiliki penghasilan yang menonjol daripada daerah-daerah lainnya, yang membuat para pedagang asing singgah di Nusantara, sebelum bangsa Barat memasuki kawasan Asia Tenggara, sudah terjalin hubungan perdagangan dengan bangsa Arab, India (Asia Tengah) dan China secara langsung dengan Sumatera (pada saat itu, ibukota Sumatera di kenal Pasai atau Pasee).

Beberapa catatan, misalnya dari Abu al-Qasim Ubaidullah bin Abdullah bin Khurdadzbih (Ibnu Khurdadbeh) (Hidup. 820–912 M) adalah seorang sejarawan dan geografer yang terkenal dengan karyanya *Kitabul Masalik wal Mamalik* (Kitab Perjalanan-perjalanan dan Kerajaan-kerajaan).¹ Dalam buku tersebut Ibnu Khurdadzbih menggambarkan jarak antar negara yang dilewati oleh jalur perdagangan Dunia Islam, yang dikerjakannya selama bekerja di bawah Khalifah ‘Abbasiyah Al-Ma’mun. Ia juga menyatakan secara eksplisit bahwa bumi berbentuk bulat seperti bola yang dicontohkan bagai kuning telur dilapisi putihnya. Ibnu Khurdadbeh menyebutkan beberapa sumber alam yang dijadikan sebagai komoditas perdagangan di wilayah Sumatera antaranya kapur barus, bambu, kayu berkualitas.

Seirama dengan beberapa sumber lainnya dari Jazirah Timur Tengah, Abu Zaid Hasan (10 M) dan juga Abu al-Hasan Ali bin Husien Ibnu Ali al-Mas’udi atau dikenal Mas’udi (10 M), adalah sejarawan dan ahli geografi, yang dalam bukunya “*Al-Mas’udi and His World*”², al-Mas’udi dilahirkan pada tahun 283 H atau 895 M di kota Baghdad dan dilaporkan meninggal dunia di Fustat (Mesir) pada tahun 345 H atau 956 M. Dalam hal ini memiliki catatan yang hampir sama dengan Ibn

¹ Buku tersebut dapat didownload di link:

<https://www.noor-bookcom/%D9%83%D8%AA%D8%A7%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B3%D8%A7%D9%84%D9%83-%D9%88%D8%A7%D9%84%D9%85%D9%85%D8%A7%D9%84%D9%83-pdf>

² Ahmad A. M. Shboul, *Al-Mas’udi and His World*. London: Ithaca Press, 1979. Atau lihat juga Tarif Khalidi, *Islamic Historiography: The Histories of Mas’udi*. Albany NY: SUNY Press, 1975.

Khurdadzbi yang menyebutkan tentang komoditi alam yang dihasilkan pada saat itu seperti kamper atau kapur barus. Benda ini dianggap penting pada masa tersebut sebagai untuk aroma dan kebutuhan di rumah dan pabrik. Pohon kamper atau kapur barus tumbuh bebas dan besar mencapai ketinggian 20 sampai 30 meter di pedalaman-pedalaman Sumatera. Para pelancong atau pengembara mencari bahan ini untuk digunakan di Timur Tengah dan di Eropa.

Meskipun demikian, komoditas lada telah menjadi item perdagangan antara dunia Barat dan Timur sejak awal abad Masehi. Namun penanaman lada menjadi sangat populer di Pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan sejak abad ke-14 Masehi. Pasai dan Pedir atau Pidie merupakan kerajaan-kerajaan pertama di Aceh yang ekonominya menjadi salah satu “produk emas” pada perdagangan si biji hitam (lada). Pada abad berikutnya, pada abad ke-15 penanaman lada menyebar dari bagian paling utara Pulau Sumatera ke beberapa daerah di pesisir barat Sumatera, ke bagian paling barat dari pulau Jawa, dan ke Kedah serta Patani di Semenanjung Malaya.

Pada abad ke-16 muncul dua kerajaan di Jawa dan Sumatera yang ekonominya banyak bertumpu pada komoditi lada, yaitu Kesultanan Aceh dan Banten. Pada periode ini lebih banyak catatan-catatan pedagang asing yang datang ke Aceh Darussalam, dan beberapa pelabuhan-pelabuhan yang dijadikan tempat terbaik untuk berlabuh. Dalam catatan Tome Pires disebutkan bahwa hingga awal abad ke-16 daerah Tiku dan Pariaman di Sumatera Barat tidak menghasilkan lada. Namun di akhir abad yang sama sumber

Belanda melaporkan adanya beberapa daerah penghasil lada di Sumatera Barat di mana Tiku dan Pariaman termasuk di dalamnya. Berkembangnya kegiatan perdagangan lada di pesisir pantai Aceh dan Sumatera.

5.3 Rempah yang Dibudidayakan dan Diperdagangkan di Pasee

Budidaya rempah yang menjadi komoditas utama adalah lada, yang dalam bahasa Kerajaan Pasai pada abad ke-15 disebut *filfil*. Nama tersebut diartikan sekarang cabai atau rempah pedas. Sesuai dengan benda tersebut, maka lada menjadi salah satu prioritas pada masa tersebut, hingga hadirnya kolonial Belanda di Aceh pada pertengahan abad ke-19. Kolonialisasi terjadi telah mengubah pola budidaya rempah-rempah di Aceh, terutama pada saat Aceh memiliki jaringan ke luar, terutama kawasan Aceh Utara dan Lhokseumawe. Kawasan ini dianggap memiliki tempat terbaik untuk pelabuhan serta memudahkan pengiriman rempah-rempah ke sana. Rempah rempah yang diproduksi di Lhokseumawe dan Aceh utara terutama pada masa apa mulai abad ke-13 hingga ke-18 Masehi, salah satunya adalah lada.

Pada saat ini, selada di kawasan Aceh Utara memiliki dua jenis, yaitu:

1. Lada Aceh

Lada Aceh tidak berbeda jauh dengan ada di India, namun ukurannya lebih kecil, serta rasanya lebih pedas. Untuk penanamannya juga dianggap tergolong mudah, tetapi perawatannya harus sedikit ekstra untuk mendapatkan hasil yang bagus. Media tanam sudah cukup ditabur di

dalam pot dan atau di tanah di dasar batang tumbuhan yang memiliki batang lain untuk bisa dililit saat di tumbuh. Masa tunggu untuk panen yang cukup lama.

2. Lada India

Lada India yang memiliki jenis yang sama dengan lada Aceh. Perbedaan mencolok adalah ukurannya lebih besar dari rasanya tidak terlalu pedas seperti lada Aceh. Bibit lada India didatangkan dari bagian wilayah India oleh pedagang, perdana Eropa dan India sendiri. Lada India lebih mudah penanamannya dan juga tahan dengan kondisi alam serta beragam tanah di Aceh.

5.4 Jejak Sejarah Rempah Berdasarkan Arsip

Sebuah surat penting dari Sultan Kerajaan Pasai, Zainal Abidin, yang ikut “memprotes” atas kelakuan para pedagang. Dokumen penting dan bersejarah terkait rempah adalah surat Sultan Kerajaan Pasai, Zainal Abidin yang dikirim ke perwakilan Portugis di Goa, India. Pada komentar gambar naskah fotografi ini disebutkan bahwa naskah asli tercatat sebagai “Cartas Orientas no. 59 pada Arsip Nasional Torre do Tombo, Lisbon, Portugal” dari Sultan Pasai Sultan Zainal ‘Abidin *al-Qa’im tahta Amri Rabb Al-‘Alamin*. Zainal ‘Abidin adalah sultan terakhir yang ditemukan makamnya di kawasan tinggalan Samudra Pasai dengan tarikh wafat 923 H/1517 M.

المحمدية والوفاة فسلطان زين العابدين القائم تحسب اورد العالمة الاضواء
 في حصولها في كل الورد من مملوك ذلك الذي اراد ما بعد ما بعد ابناء الرقة
 وحصله به الذي يورثه جاني وح قلوبنا وعدد المتحابين بيننا وبينكم واذا
 راينا على القربان في كل الورد من مملوك ذلك الذي اراد ما بعد ما بعد ابناء الرقة
 الا انقطعت محبتنا والورد في ارضنا من ذلك الذي اراد ما بعد ما بعد ابناء الرقة
 فكلنا في اول فصل حال الطراد و قدامه به على شرطه و ايسر له في ربه يحصل
 ثلثه في اول فصل الطراد فله في البعد و بعضه في قبله و الثاني في الطراد من
 بعض الابدان منه ما بين و عشرين و نصف طابايات درهما و اربعين و احدى عشر
 بنصفه على شرطه و اورد بعضا ملاقات و اموال اهل شرطه كثيرة في الطراد و الثاني
 فان كل من يتولى الطراد احد في كل رجب و قبله اربعه انفا و اربعة اهل
 و قس اثني عشر و الرابع يورث من ثمانية عشر و عشرين و نصف طابايات درهما
 بنور و اربعة عشر و اربعة عشر و اربعة عشر بنور و اربعة عشر بنور و اربعة عشر
 و بنور و ملاقات و السلاس ريد ايضا فاقطع خمسة عشر بنور و اربعة عشر
 جاد البياض في كل الورد و ايضا الناس فخلا فاقطع في كل شرطه طراد
 و بنور ما بين ما بين طابايات درهما بنور و اربعة عشر و الثاني جاد البياض
 طراد و اربعة عشر في كل الورد و ايضا الناس فخلا فاقطع في كل شرطه طراد
 طابايات درهما و الثالث جاد البياض في كل الورد و ايضا الناس فخلا فاقطع في كل شرطه طراد
 و في الطراد اموال اهل شرطه كثيرة ما بين ما بين طابايات درهما بنور و اربعة عشر
 و في الطراد اموال اهل شرطه طراد و اربعة عشر بنور و اربعة عشر بنور و اربعة عشر
 درهما و عشرين و نصف طابايات درهما و اربعة عشر بنور و اربعة عشر بنور و اربعة عشر
 البكر و في كل الورد و ايضا الناس فخلا فاقطع في كل شرطه طراد و اربعة عشر بنور و اربعة عشر
 بنور و اربعة عشر بنور و اربعة عشر بنور و اربعة عشر بنور و اربعة عشر بنور و اربعة عشر بنور
 بعضه في قبله و بعضه في بعد و الثاني في الطراد من بعض الابدان منه ما بين و عشرين و نصف طابايات درهما
 و اربعة عشر بنور
 اسوا لنا فكل الورد في قلوبنا من اهل شرطه و اربعة عشر بنور و اربعة عشر بنور و اربعة عشر بنور
 احرى و لا يصح لسلطان صدر الورد و اربعة عشر بنور و اربعة عشر بنور و اربعة عشر بنور
 لا يرد لسلطان او كفتان موران يصح لسلطان صدر الورد ان يملكها فان لم يملكها فليكن
 اتمت بحسب ظنهم

Berikut alih bahasa yang dikutip dari website Mapesa³ dengan beberapa tambahan dan perbaikan sesuai dengan interpretasi peneliti terkait perdagangan rempah Pasai dan pelabuhan-pelabuhannya:

“Rasa hormat dan hubungan baik dari Sultan Zainal ‘Abidin Al-Qa’im tahta Amri Rabbil ‘Alamin (penyelenggara

³ <https://www.mapesaaceh.com/2021/01/naskah-surat-sultan-zainal-abidin-wafat.html> (Diakses Tgl 1 September 2022)

urusan kaum muslimin di bawah perintah Tuhan semesta alam) kepada Kapitan Moran (Morano?) di haribaan Sultan Portugal yang terikat seluruh negeri dalam kerajaannya.

Amma Ba'du

*Ketika kami melihat (menerima) surat dari Anda yang [memang] saya harapkan [?], maka saya terbawa [larut] oleh kegembiraan hati kami dan kesungguhan jalinan baik di antara kami dan Anda. Dan ketika orang kepercayaan Portugis tiba dari Kuj Kulam atau Mulaqat (Melaka), **kami hormati dan kami hadiahi seluruh [hasil bumi] yang sampai ke negeri kami.** Tidak pernah putus rasa hormat (hubungan baik) kami sejak awal sampai waktu ini terhadap Anda.*

Kemudian, Manuel Falcom datang kepada kami. Ia adalah orang yang paling jahat kelakuannya.

Yang pertama sekali ia perbuat ialah ketika tiba kapal barang dari Fariyaman (Pariaman) ke Syummuththrah (Sumatra/Samudra Pasai). Di dalamnya banyak orang Sumatra. Ia merampas [sejumlah] 30 dirham dari emas. Semua awak kapal barang itu dijualnya dan sebagian lagi dibunuh.

Yang kedua, ketika kapal barang dari Bengal tiba, ia merampas dari mereka 225 tharfayat (?) dirham dan satu budak perempuan, dan satu kapal barang Benggala yang seharusnya [?] ke Sumatra [kemudian] dibawa ke Melaka padahal banyak sekali harta benda orang-orang Sumatra dalam kapal kontainer itu.

Ketiga, datang dari... dirampasnya dan ia membunuh empat orang, dua orang di antaranya adalah penduduk Maraqqusy (?).

Keempat, ia menginginkan dari kami 125 tharfayat dirham dengan semena-mena (lalim) dan [...] dua puluh. Kelima, ia mengambil lima puluh hamba sahaya laki-laki dan perempuan dari penduduk Sumatra dan membawanya ke Melaka.

Keenam, ia menginginkan dari kami lada sebanyak lima puluh (50) pikul dengan semena-mena.

Setelah itu, Casper Moggado (?) datang kepada kami. Dia juga orang yang paling jahat perbuatannya.

Yang pertama dilakukannya ialah ketika kapal kontainer Diyu tiba di Sumatra. Ia mengambil dari mereka 200 tharfayat dirham dengan semena-mena dan pemaksaan.

Kedua, ketika tiba di Sumatra kapal barang dari Kambayat (Kambai) sementara pemilik kapal barang adalah Raja Kambai dan nama nakhodanya 'Alikhan. Dia (Casper Moggado) mengambil dari mereka 100 tharfayat dirham.

Ketiga, ketika kapal barang dari Falaykat (?), yakni Fati (?) tiba dan dalam kapal barang itu banyak harta benda penduduk Sumatra. Ia mengambilnya dari mereka 100 tharfayat dirham dengan semena-mena dan paksa.

Keempat, ketika kapal barang dari Nawur (Navur?), yakni Fati (?) tiba. Ia mengambil dari mereka 125 tharfayat dirham.

Kelima, ketika sebuah kapal [penumpang] dari Barrus, nama negeri yang di dalamnya terdapat harta benda Raja Bengal, ia mengambil dari mereka 100 pikul gula' (?) dan 4000 bukhur-nya (kemenyan), dan semua awak kapal dijualnya.

Keenam, berapa banyak penduduk Sumatra yang dirampas harta benda mereka secara semena-mena dan paksa, dan berapa banyak orang-orang Qadhi dan Wazir yang dibuat murka (dirampasnya).

Dari itu, kami mengadukan keadaan-keadaan kami ini kepada Anda sebab dalam hati kami ini ada persoalan tersebut, [yakni] persoalan yang tidak pernah dirasakan oleh Sultan Portugal atau Anda sendiri, bahkan Sultan Portugal tidak tahu persoalan kelakuan-kelakuan Manuel Falcom dan Casper Moggado sebab sesungguhnya kami tahu Sultan [Portugal] dan Kapitan Moran tidak ingin merugikan bandarnya sendiri karena bandar kami adalah bandar Anda semua maka diperbolehkan Anda menjaganya juga.”

Tidak ada dokumentasi lainnya pada periode ini yang bebas akses, apalagi di masyarakat sekitar saat ini. Akan tetapi beberapa benda lainnya yang berkaitan dengan rempah dapat dijumpai.

Pada periode berikutnya, terdapat surat-surat perdagangan antara Teluk Samawi dengan negeri-negeri luar, terutama dengan Pulau Penang. Berikut ini beberapa data arsip (sarakata) sekitar abad ke-19 Masehi, adalah:

No	Dokumen	Rangkuman
1.		<p>Dokumen surat Inv. v04_00002 MS 40320/4, f. 2</p> <p>Surat dari Nakhoda Po Kut Nadabah Teluk Semawi kepada Francis Light Di Pulau Pinang. Kandungan isi: Po Kut memesan kain putih gajah, opium, senapan empat pucuk dengan harga semestinya, dan obat yang baik, batu sekitar dua-tiga puluh, dan cendaramata dari pengirim berupa beras, seluar (celana) kelambur dua puluh delapan buah. Jika ada hadiah pengirim harap melalui Po Qadir sebagai nakhoda perahu. Barang yang akan dikirim kemudiain adalah pinang 1-2 kati akan dikirim setelah kembali kapal laut ke Teluk Samawi.</p>
2.		<p>Dokumen surat Inv. v04_00003 MS 40320/4, f. 3</p> <p>Isi berupa Surat Teuku Muda Muhamad dari Teluk Samawi (Lhokseumawe) kepada pejabat Francis Light di Pulau Pinang berkenaan pengantaran beras sebanyak 3 perahu ke Pulau Pinang. Teuku Muda Muhamad Teluk Samawi ingin membeli kertas</p>

No	Dokumen	Rangkuman
3.		<p>Dokumen surat v04_00007 MS 40320/4,f. 7</p> <p>Kandungan Surat Teuku Muda Muhammad Said di Teluk Samawi (Lhokseumawe) kepada pejabat setempat Gubernur di Pulau Pinang.</p> <p>Muatan Perahu dari Lhokseumawe berupa pinang, lada, dan minyak. Barang tawaran untuk dibeli berupa: Obat bedil yang harganya ditukar dengan pinang dan batu alam.</p> <p>Cenderamata yang dikirim dari Teluk Samawi yaitu seekor tiyong (kakak tua)</p>

5.5 Jejak Sejarah Rempah Berdasarkan Artefak

Selain arsip dokumen, maka benda artefak lainnya adalah berupa koin-koin dirham atau mata uang sebagai bukti perdagangan antar wilayah atau negara luar. Perdagangan menjadi salah satu bidang ekonomi Pasai telah mengembangkan berbagai jenis pertanian dan perdagangan. Pasai termasuk sebuah negeri pesisir pantai yang terletak di tempat yang strategis, sehingga menjadi tempat persinggahan pedagang-pedagang Timur dan Barat, seperti pedagang-pedagang Arab, Persi, India, dan Cina. Pedagang-pedagang itu sering singgah di pelabuhan Pasai untuk menukar barang. Barang-barang yang diperdagangkan

itu seperti kapur barus dan lada yang sangat disukai oleh pedagang Arab, Persia, dan Cina.



تلق سماوي ١٢٢٩
(Teluk Samawi 1229 Hijriah)



جوهر العالم شاه
(Jauharul 'Alam Syah)

Keuh Pasai salah satu jenis mata uang dari bahan timah yang digunakan oleh Kesultanan Pasai sebagai salah satu wilayah kerajaan Sumatera. *Keuh* disebut juga ceitis atau ceitil atau istilah tembaga putih Portugis, di dalamnya tertulis nama tempat diterbitkan/dicetak disertai tahun, dan sebaliknya tertulis periode nama Sultan menjabat pada tersebut.

BAB VI

REMPAH DI PANTAI TIMUR ACEH

6.1 Profil Kabupaten Aceh Timur

Kabupaten Aceh Timur memiliki luas wilayah 6.040,60 Km² dan terletak pada koordinat 4°09' 21,08"-5°06' 02,16"LU dan 97°15' 22.07"-97°34'47,22"BT. Kabupaten ini terdiri dari 24 kecamatan, 60 kemukiman, dan 513 *gampong*. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Pemkab Aceh Timur tahun 2019, jumlah penduduk kabupaten produsen pisang sale ini adalah 419.594 jiwa.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Aceh Timur berbatasan dengan dengan Kabupaten Aceh Utara dan Selat Malaka di sisi Utara; Kota Langsa dan Kabupaten Aceh Tamiang di sisi Timur; Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tamiang di sisi Selatan; serta Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Bener Meriah di sisi Barat. Secara umum Kabupaten Aceh Timur merupakan dataran rendah, perbukitan, sebagian berawa-rawa dan hutan mangrove, dengan ketinggian berada 0-308 m di atas permukaan laut (<https://acehtimurkab.go.id>).

Ibukota Kabupaten Aceh Timur berada di Idi Rayek. Penetapan Idi Rayek sebagai ibukota Kabupaten Aceh Timur didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2007 Tentang Pemindahan Ibukota Kabupaten Aceh Timur dari Wilayah Kota Langsa ke Wilayah Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. Pemindahan

ibukota Kabupaten Aceh Timur dari Kota Langsa ke Idi Rayeuk merupakan konsekuensi dari pemekaran kabupaten ini. Pemekaran Kabupaten Aceh Timur terjadi pada tahun 2000. Kota Langsa yang sebelumnya menjadi ibukota Aceh Timur kemudian berubah status menjadi Kota Administratif Langsa. Akhirnya, Kota Langsa ditetapkan secara resmi menjadi daerah tingkat dua yang otonom melalui UU RI Nomor 3 Tahun 2001. Setahun kemudian, Pemerintah Indonesia mensahkan UU RI No. 4 Tahun 2002. Atas dasar UU tersebut, Tamiang yang sebelumnya berada dalam wilayah Kabupaten Aceh Timur, kini telah dimekarkan menjadi Kabupaten Aceh Tamiang dengan ibukotanya Karang Baru.

6.2 Kedatangan Bangsa Asing ke Aceh

Menurut riwayat dari para musafir Tionghoa dan Arab, daerah Peureulak di Aceh Timur bersama dengan Nampoli (Pidie), Lamuri (Aceh Besar), dan Samudera (Aceh Utara) merupakan kawasan yang telah ditanami lada sejak abad IX M. Ahli pertanian Belanda, J.H. Heyl menyatakan bahwa tanaman lada itu dibawa sejak abad VII atau VIII M dari Madagaskar (Afrika Timur). Lada yang diproduksi di Aceh itu menjadi komoditas utama perdagangan orang Arab/Persia dan dibawa ke Baghdad, Cairo, Iskandariyah, Istambul, dan juga ke negara-negara di Eropa. Pada masa itu, harga lada sangat mahal di dunia terutama di Eropa sehingga muncul frasa "*Duur als Peper*" (mahal seperti lada). Hal ini mendorong bangsa asing untuk datang dan berniaga ke negeri-negeri penghasil lada di Aceh. Di antara bangsa-bangsa asing, orang Cina termasuk yang awal datang ke Aceh. Orang Cina datang

dan berniaga di Samudera, salah satu bandar yang ramai dengan perniagaan lada (Zainuddin, 1961)

Para pedagang Tionghoa tidak hanya berniaga di Samudera namun juga menguasai jalur perdagangan rempah di Nusantara. Para pedagang Tionghoa itu menjadi distributor utama rempah-rempah dari Banda, Maluku setidaknya hingga abad ke-13 M. Dari Banda, para pedagang Tionghoa menuju arah barat melalui Sulawesi, Kalimantan, Jawa, Selat Malaka, dan terus menuju Malabar, India sebagai pusat perdagangan rempah-rempah. Dari Malabar, rempah-rempah itu diangkut oleh orang Arab melalui Samudera Hindia dengan haluan Teluk Persia dan Laut Merah. Perdagangan rempah kian meluas hingga memasuki daratan Eropa pada abad ke 14 M. Seiring perjalanan waktu, rempah-rempah yang semula digunakan sebagai bahan medis bergeser fungsinya sebagai penguat cita rasa kuliner di kalangan monarki Eropa. Pemakaian rempah sebagai bumbu dalam kuliner di Eropa mengalami titik puncak dalam abad ke 15 M. Hal ini ditandai dengan kemunculan buku-buku resep masakan yang berbasis pada pemakaian ragam jenis rempah. Rempah menjadi komoditas yang mahal dan prestisius di Eropa sehingga abad ke 15 M ini dapat dikatakan sebagai “abad rempah-rempah”.

Kebutuhan akan rempah *plus* harga rempah yang tinggi telah mendorong negara-negara di Eropa untuk tidak lagi sekedar menjadi konsumen yang menanti komoditas istimewa tersebut menghampiri mereka. Sejak abad ke 15 M, bangsa-bangsa Eropa berpetualang ke negeri yang jauh untuk menemukan “sarang” rempah-rempah. Pada awal

abad ke 16 M, ekspedisi bahari yang dilakukan oleh para petualang Eropa telah mengantarkan mereka ke Nusantara. Inilah awal cengkeraman Eropa di Nusantara (Rahman, 2019), tak terkecuali di Bumi Aceh.

Pada tahun 1509, kapal bangsa Portugis tiba di Pidie sebagai pusat produksi lada terbesar di Aceh. Dengan kedatangan bangsa Portugis itu, penanaman dan perniagaan lada di Pidie semakin meningkat. Penanaman lada kemudian meluas ke Aceh Besar dan Aceh Barat (Zainuddin, 1961). Ternyata, Portugis tidak hanya bermaksud sekedar membeli rempah di Aceh tetapi ingin memonopoli perdagangan. Untuk memuluskan keinginan itu, bangsa Portugis menaklukkan Malaka sehingga memudahkan mereka menguasai Selat Malaka sebagai jalur perdagangan yang utama di kawasan ini. Kehadiran Portugis di selat Malaka dirasakan sebagai suatu ancaman bagi raja-raja yang berkuasa di Aceh terhadap ketentraman dan kemerdekaan wilayah mereka masing-masing. Oleh karena itu, Portugis tidak boleh dibiarkan menguasai Selat Malaka. Setelah Portugis berhasil menduduki Malaka, para pedagang terutama pedagang muslim merasa kehadiran Portugis dapat mengancam perdagangan mereka (Hadi, 2010). Pedagang-pedagang ini kemudian menghindari dari jalur Selat Malaka dan lebih memilih berlayar ke Aceh dan Banten di selatan Jawa (Andaya, 2008).

Portugis melakukan tindakan diskriminasi perdagangan kepada para pedagang muslim sehingga menyurutkan minat mereka untuk datang ke Pelabuhan Malaka. Kondisi bertambah buruk manakala Portugis berhasil pula menguasai perdagangan lada di Malabar. Keadaan ini telah memaksa

para pedagang muslim mencari lada berbagai tempat lain, seperti Aceh, Kedah, Pariaman, Tiku, dan Bantam. Sejak itu, pelabuhan Aceh terus berkembang menjadi pusat perdagangan baru yang menyamai Pelabuhan Malaka. Pelabuhan Aceh ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai negara, termasuk Inggris dan Belanda. Selain berhasil menjadi sebuah pelabuhan perdagangan, pelabuhan Aceh juga berfungsi sebagai pusat ekspor berbagai hasil bumi yang penting, terutama lada hitam (Hadi, 2010; Zainol, 2005).

Selain itu, Portugis dianggap oleh masyarakat Nusantara, terutama komunitas Muslim, sebagai musuh “agama” dan “dagang”. Oleh karena itu, mereka merupakan musuh bersama yang mesti dilawan (Hadi, 2004). Dalam rangka menghadapi ancaman Portugis itu, Raja Aceh, Sultan Ali Mughayat Syah (1511-1530 M) mengambil inisiatif menyatupadukan kerajajaan-kerajaan yang ada di Aceh di bawah satu kerajaan besar (Erawadi, 2011; Hasjmy, 1980; Husein, dkk., 2008). Penyatuan kerajaan-kerajaan yang ada di Aceh oleh Sultan Ali Mughayat Syah diawali dengan cara menaklukkan Kerajaan Daya pada tahun 1520, Kerajaan Pidie pada tahun 1521, dan Kerajaan Pasai pada tahun 1524. Tegaklah Kerajaan Aceh Darussalam dengan rajanya yang pertama Sultan Ali Mughayat Syah (Andaya, 2008; Hadi, 2010; Kawilarang, 2010; Lombard, 2006; Zainol, 2005).

Sultan Ali Mughayat Syah berhasil mengusir Portugis dari Bumi Aceh. Pengusiran ini dilakukan karena Portugis melawan hak monopoli lada Raja Aceh. Setelah kerajaan-kerajaan di Aceh bersatu, penanaman lada, cengkeh,

dan pala kian marak di berbagai daerah di Aceh. Setelah Portugis terusir dari Aceh, datang pula bangsa Spanyol ke Aceh di bawah pimpinan Admiral Mondoza untuk merebut pasaran lada di negeri ini. Bangsa Spanyol berhasil mengikat hubungan perdagangan dengan Kerajaan Aceh Darussalam. Mereka membawa alat-alat persenjataan untuk ditukar dengan lada Aceh.

Selanjutnya, datang pula bangsa Belanda ke Aceh yang dipimpin oleh dua bersaudara, Frederick dan Coonelis De Houtman. Mereka berlayar dengan 2 (dua) buah kapal, de Leeuwen dan de Leewin disertai 225 Anak Buah Kapal (ABK). Armada itu bergerak dari Belanda via Tanjung Harapan, Madagaskar, terus menyusuri Teluk Persi, Teluk Malabar, sampai ke Sailan (Cylon). Dari sana, mereka terus bergerak mengarungi samudera hingga tiba di Lamuri pada tanggal 1 Juli 1599. Saat itu, Kerajaan Aceh Darussalam diperintah oleh Sultan Alauddin Riayat Syah. Dia membuka 4 (empat) buah bandar besar dalam wilayah kekuasaannya, yaitu: Kutaradja (Pantai Cermin), Daya, Pidie, dan Pasai. Kerajaan Aceh Darussalam adalah sebuah kawasan yang kosmopolit pada masa itu yang ditandai dengan kehadiran berbagai jenis bangsa di dunia di sana, di antaranya: Arab, Parsi, Sudan (Syam), Cina, Siam, Turki, Pigu, Benggala (India), Portugis, Spanyol, dan tentu saja Belanda. Kedatangan De Houtman bersaudara disambut baik oleh Sultan disertai pemberian izin kepada bangsa asing itu untuk berniaga termasuk membeli lada. Sultan juga memberikan tanah untuk mendirikan kemah bahkan kantor bagi orang Belanda itu.

Tak berselang lama, bangsa Inggris pun ikut mendaratkan kapal mereka di perairan Aceh. Seperti halnya kedatangan bangsa Portugis, Spanyol, dan Belanda, kedatangan bangsa yang disebutkan terakhir juga memiliki keinginan yang sama dengan pendahulu mereka, yaitu berniaga lada. Perdagangan rempah, terutama lada di Aceh terus berlangsung selama berabad-abad. Dalam masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), tepatnya pada tahun 1621 M, datang pula para pedagang Prancis ke Aceh di bawah pimpinan Admiral Augustin de Baulieu. Kedatangan mereka disambut secara terbuka oleh Sultan dan mereka diperkenankan masuk ke pelabuhan Aceh untuk membeli lada (Zainuddin, 1961).

6.3 Jejak Sejarah Rempah di Aceh Timur

Pertanian lada mulai berkembang dengan pesat di wilayah-wilayah bawahan paling selatan Kesultanan Aceh di pantai barat Sumatera menjelang tahun-tahun terakhir abad ke-18 (Reid (2011). Pada akhir tahun 1786 M, Francis Light membuka Pulau Pinang sebagai pelabuhan perdagangan bagi Inggris. Kehadiran pelabuhan di Pulau Pinang telah mengubah kehidupan ekonomi dan politik di Aceh (Kawilarang, 2010; Zainol, 2005). Di antara perubahan yang dimaksudkan itu adalah terjadinya pergeseran wilayah penghasil lada. Jika sebelumnya wilayah penghasil lada terbesar berada di pantai Selatan Aceh yang meliputi Aceh Barat, Trumon, Meukek, dan Kuala Batee, maka kini berpindah ke pesisir pantai Timur Aceh yang berada di sepanjang selat Malaka dan sangat dekat bandar Pulau Pinang. Dalam waktu singkat, lahan-

lahan “tidur” yang berada di wilayah Timur berubah menjadi pusat perkebunan lada baru di Aceh (Nur, 2022). Terkait hal ini, Zainuddin (1961) menulis: “Dalam perkembangan pelayaran inilah negeri Idi dan sekitarnya yang dahulu sangat gelap telah bangun dengan perkebunan ladanya yang dengan cepat sekali membawa kemajuan besar.”

Penanaman lada di Idi dirintis oleh satu rombongan orang yang datang dari Pulau Kampai, Pangkalan Susu, Sumatera Utara. Mereka tiba di Idi dengan perahu dan membawa peralatan menangkap ikan, seperti pukot dan bubu. Sesampai di Idi, mereka justeru membuka perkampungan dan perkebunan (*seuneubok*) lada. Rombongan ini dipimpin oleh Nyak Sim, seorang panglima perang yang berasal dari Blang Me, Pasai. Nyak Sim adalah mantan Panglima Besar dari Teuku Nyak Beueng, Ulee Balang Blang Me. Nyak Sim mengatur kawasan hutan yang harus ditebas oleh setiap anggota rombongannya. Kawasan hutan Kuta Batee diberikan kepada Tok Nale. Seuneubok Rambong dibuka oleh Panglima Muda si Keling. Teuku Itam kebagian hutan di Blang Seukuci, sedangkan Teuku Buket Batee menebas hutan di Keude Dua.

Setelah itu, Idi mulai didatangi oleh orang-orang dari berbagai pelosok. Orang Aceh Besar dibawa oleh Said Idrus dibawah pimpinan Keuchik Saat. Orang Pidie diajak oleh Teuku Buket Batee, sementara Teuku Itam memasukkan orang Pasai ke Blang Seukuci. Selanjutnya, migrasi penduduk ke Idi dari Pidie, Pasai, Peusangan, dan Aceh Besar semakin ramai dan meningkat. Teungku Dibukit (keturunan Said) membuka *seuneubok* pala di Kampung Baru. Seuneubok ini dikerjakan oleh T. Cut Lambo hingga perbatasan Idi Cut.

Seuneubok pala di sisi utara di kerjakan oleh T. Digureb, sedangkan di sisi selatan Dama Pulo oleh T. Paya Raman.

Setelah kawasan Idi dan di sekitarnya dihuni oleh para pendatang itu, mereka bersepakat untuk menanam lada di sana. Kemudian diutuslah beberapa orang ke Pidie dan Aceh Barat untuk mencari bibit lada (Zainuddin, 1961).

Terkait dengan migrasi dan kolonisasi penduduk di wilayah Timur Aceh ini juga tak lepas dari amatan penulis Belanda J. A. Kruijt. Dalam ulasannya sebagaimana dikutip Nur (2022) dijelaskan bahwa beberapa muara sungai di sepanjang timur Aceh mulai didatangi beberapa kelompok kecil masyarakat dan membentuk pemerintahan sendiri di sana. Akan tetapi, dalam beberapa dekade berikutnya datang lagi beberapa rombongan besar dan mengambil alih tampuk pemerintahan sehingga mereka dapat menguasai beberapa negeri kecil di kawasan itu. Pendatang dari Aceh Besar menguasai Simpang Ulim, Tanjong Seumantok, dan Kuala Jingki Peureulak. Orang Pidie dan Lhokseumawe menguasai Julok dan Bagok, sementara masyarakat dari Keureutoe merajai Bugieng dan Idi Cut. Orang Pasai dan Gigieng Pidie mendominasi Idi Rayek dan Peudawa Puntong, sedangkan Peudawa Rayek dikuasai oleh pendatang dari Lhokseumawe. Pendatang dari Melayu Deli menguasai Sungai Raya. Kawasan tidak berpenghuni, berpadang rumput lebat dan berhutan rimbun di Idi Rayek juga menjadi haluan para pendatang dari Aceh Besar, Pidie, Meureudu, dan Pasai. Selain beternak lembu dan kerbau, mereka juga menanam lada, pinang, kelapa dan komoditas perkebunan lainnya secara berkelompok.

Setelah tanaman lada itu semakin meluas seiring dengan pertambahan penduduk, maka terbangunlah hubungan dan lalu lintas perdagangan antara Idi dan Pulau Pinang (Zainuddin, 1961). Di Bandar Pulau Pinang, lada menjadi komoditas impor terbesar ketiga setelah bahan pakaian dan opium. Dalam tahun 1828 hingga 1829, lebih dari setengah kebutuhan lada yang dipasok ke Bandar Pulau Pinang berasal dari Aceh (54.97%), sementara selebihnya dipasok dari Sumatera (43.82%) dan Siam (1.19%). Lada-lada ini diekspor kembali ke Calcuta, Cina, dan Inggris (Nur, 2022).

Kemajuan produksi dan perdagangan lada di Idi telah menimbulkan kemarahan (atau mungkin kecemburuan?, *pen*) Uleebalang Peureulak. Krueng Idi yang digunakan sebagai lintasan untuk mengangkut lada berbatasan dengan Negeri Peureulak di sisi kiri dan dengan Negeri Julok pada sisi kanannya. Akibatnya, terjadilah perang antara Idi dengan Peureulak. Julok pun memerangi Idi. Kekuatan yang dimiliki Idi di bawah komando Panglima Nyak Sim berhasil mempertahankan kedaulatan mereka, tanpa tunduk kepada Peureulak ataupun Julok. Padahal, Keujruen Julok, T. Rumoh Rayeu dan T. Chik Peureulak mendesak orang-orang yang terkemuka di Idi agar tunduk kepada mereka. Dalam situasi seperti inilah sebuah kawasan perdagangan baru yang disebut Keude Idi dibangun.

Setelah Panglima Nyak Sim meninggal dunia, kedudukannya digantikan oleh putranya, T. Chik Ben Guci. Dalam upaya menghadapi tekanan yang terus-menerus dari Peureulak dan Julok, T. Chik Ben Guci dan ibundanya Ma Rampang disertai T. Panglima Blang Kabu, T. Malim Suloe, T.

Itam Blang Seukuci, dan Panglima Perang Besar T. Muda Cut Latif (sebagai pengantar) menemui penguasa Aceh, Sultan Ibrahim Mansyur Syah. Sultan kemudian mengangkat T. Chik Ben Guci menjadi Uleebalang Idi dan diberi stempel Kerajaan Aceh yang disebut *Cap Sikureung*.

Mendapati kenyataan ini, Uleebalang Peureulak dan Julok semakin marah sehingga Idi kembali diperangi. Simpang Ulim juga turut memerangi Idi. Untuk meredam konflik dengan negeri-negeri tetangganya, Uleebalang Idi mengikat kerjasama dengan Uleebalang Blang Me, T. Muda Angkasah. Uleebalang Blang Me ini menyarankan T. Chik Ben Guci untuk bekerjasama dengan Belanda yang saat itu berpangkalan di Riau. Atas saran itu, pada akhir tahun 1871, berangkatlah utusan T. Chik Ben Guci ke Riau untuk mengikat tali persahabatan dengan Belanda. Utusan itu terdiri dari Tok Pang Kaum Kabu, T. Malim Suloe, T. Itam, dan dipimpin oleh T. Muda Angkasah (Zainuddin, 1961).

Tak berselang lama setelah itu, pada 26 Maret 1873, Nieuwenhuyzen, Wakil Ketua Dewan Hindia dan baru diangkat sebagai Komisararis Pemerintah Hindia Belanda, memaklumkan perang kepada Aceh. Ultimatum perang itu disampaikan oleh Nieuwenhuyzen dari atas kapal Citadel van Antwerpen yang saat itu telah merapat di pantai Aceh. Belanda memerangi Aceh dengan dalih Aceh telah melanggar perjanjian niaga, perdamaian, dan persahabatan yang dibuat pada tanggal 30 Maret 1857 antara Aceh dan Belanda. Dalam agresi I atau ekspedisi I ini, Belanda mengalami kekalahan dan kerugian besar. Panglima Tertinggi Militer Belanda, Mayor Jendral J.H.R. Kohler tewas ditembus peluru

prajurit Aceh pada 14 April 1873 di halaman Masjid Raya Baiturrahman (Said, 1981; Veer, 1985; Hasyim, 2015).

Setelah gagal dalam agresi pertama, Belanda segera mempersiapkan diri untuk melakukan agresi kedua di bawah pimpinan Jenderal Jan van Swieten yang ketika itu telah berusia 66 tahun dan telah pensiun dari militer selama 11 tahun, namun diaktifkan kembali untuk menjadi panglima tertinggi dalam ekspedisi ke Aceh. Dengan mengerahkan 1400 tentera, Van Swieten berhasil menduduki Masjid Raya Baiturrahman pada 6 Januari 1874. Delapan belas hari kemudian (24 Januari 1874) pasukan van Swieten menguasai keraton Sultan yang telah dikosongkan oleh penghuninya. Pada 31 Januari 1874, Van Swieten mengeluarkan maklumat yang menyatakan bahwa Kesultanan Aceh telah tunduk kepada Belanda. "Rakyat telah dikalahkan, keraton telah direbut, (...) maka berdasarkan hak menang perang negeri menjadi milik pemerintah Hindia Belanda" (Veer, 1985), demikian di antara maklumat tersebut.

Maklumat Van Swieten disampaikan ke seluruh kenegerian di Aceh. Adapun kenegerian yang terletak di Aceh Timur saat itu merupakan daerah penghasil lada sehingga daerah-daerah di kenegerian ini adalah daerah yang kuat secara ekonomi. Sebelum menguasai produksi dan perdagangan lada di Idi dan kawasan lainnya di Timur Aceh, Belanda terlebih dahulu mengikat perjanjian dengan para penguasa lokal. Perjanjian ini dikenal dengan nama *korteverklaring* (pernyataan singkat). Kenegerian Idi beserta 30 uleebalang lain ikut menandatangani *korteverklaring* ini. Di antara poin penting perjanjian tersebut adalah pengakuan

kedaulatan Belanda sebagai pemerintah yang sah dengan cara tidak mengibarkan bendera selain bendera Belanda; dan tidak mengadakan hubungan ketatanegaraan dengan negara-negara asing (Nur, 2022; Alfian, 1987).

Belanda memperkirakan kenegerian yang ada di Aceh Timur akan tunduk pada kedaulatan mereka (Hasyim, 2015). Perkiraan Belanda cukup beralasan mengingat sebelum agresi pertama Belanda ke Aceh, Uleebalang Idi telah mengirim utusan untuk mengikat kerjasama dengan Belanda sehingga Idi menjadi wilayah yang dilindungi Belanda (Zainuddin, 1961). Untuk membuktikan perkiraan tersebut dan sebagai upaya menguasai negeri-negeri di Aceh, Belanda memberikan *reward* kepada para uleebalang yang mengakui kedaulatan Belanda berupa posisi yang tetap sebagai pemimpin wilayah itu. Posisi itu akan disahihkan dengan surat pengangkatan baru atau *acte van aanstelling*. Namun jika ada uleebalang yang menolak tunduk pada kedaulatan Belanda, maka bangsa asing itu akan memblokade semua dermaga, pelabuhan, dan wilayah pantai sehingga kenegerian itu terisolir dari akses orang dan komoditas dari luar.

Menghadapi ultimatum tersebut, kenegerian di Aceh Timur terbelah. Idi Rayek dan Sungai Rayek menyatakan tunduk kepada Belanda. Hal ini dilakukan demi mengamankan komoditas perdagangan, terutama lada, mereka untuk dipasarkan ke Eropa dan Amerika melalui Pelabuhan Penang. Sementara beberapa wilayah lain yang tidak memiliki akses laut yang memadai dan kurang strategis memilih untuk melawan Belanda, seperti Simpang Ulim, Tanjong Seumantok, dan Langsa. Ada pula yang tidak tahan

dengan blokade Belanda akhirnya terpaksa tunduk kepada bangsa penjajah itu, semisal Julok dan Peureulak (Hasyim, 2015).

Blokade wilayah merupakan strategi yang ditempuh Belanda dalam agresi mereka yang kedua, sehingga tidak ada sarana perahu, kapal atau sarana transportasi lainnya yang keluar dari atau masuk ke Aceh tanpa sepengetahuan dan pemeriksaan Belanda. Kapal-kapal perang dan patroli Belanda disebar pada 12 titik perairan/pelabuhan, termasuk di Pelabuhan Idi. Karena kenegerian Idi sejak awal telah mengikat kerjasama dengan Belanda, maka Pelabuhan Idi dijadikan pangkalan militer Belanda. Kapal perang Belanda, Den Briel berpangkalan di sana. Kapal ini selain digunakan untuk memantau lalu lintas armada yang keluar-masuk Idi, juga bisa digunakan oleh Uleebalang Idi untuk menghadapi musuh-musuhnya (Said, 1981).

Sebagai sebuah pangkalan militer, Belanda juga mendirikan benteng di Kuala Idi dan mengibarkan bendera tiga warna mereka di sana. Semua itu dilakukan Belanda demi memastikan monopolinya terhadap perdagangan lada di Idi. Waktu itu, produksi lada semakin banyak sehingga Idi semakin ramai didatangi orang. Lada dari Idi diangkut ke Pulau Pinang dengan kapal Pigu, Hok Kwanton dan Radja Tentu saja semua aktivitas perdagangan lada itu di bawah perlindungan dan pengawasan Belanda (Zainuddin, 1961). Sebagai kenegerian yang bekerjasama dengan Belanda, Idi mendapatkan perlakuan istimewa dari negara penjajah itu. Seluruh wilayah perairan Aceh diblokade Belanda kecuali Idi. Perahu dan kapal-kapal pengangkut lada dan komoditas

lain dari Idi bisa bebas keluar ke kawasan-kawasan lain di Aceh dan juga Pulau Pinang. Barang-barang impor yang diperolehnya dari luar dijual dengan harga tinggi ke wilayah-wilayah lain di Aceh. Praktis, Teuku Chik Ben Guci selaku uleebalang Idi mendapatkan keuntungan besar dan menjadi kaya raya (Reid, 2005).

Selain Idi, daerah Sungai Rayek juga memiliki pelabuhan namun tidak sebesar Pelabuhan Idi. Apatah lagi letak daerah-daerah utama penghasil lada, seperti Simpang Ulim, Tanjung Seumantok, Julok Rayek, Julok Cut, Peudawa Rayek, Bagok, dan Bugeng lebih dekat dengan Idi daripada Sungai Rayek (Hasyim, 2015). Hasil perdagangan dan pendapatan di Pelabuhan Idi dibagi dua antara T. Chik Ben Guci dan Belanda. Atas kerjasama yang baik dengan Belanda, T. Chik Ben Guci mendapat tanda kehormatan dari Belanda dengan gelar *Nederlandsche Leeauw* (Zainuddin, 1961).



Gambar 6.1. Suasana di Pelabuhan Idi Tahun 1875
Sumber Foto: Dokumen Disdikbud Aceh Timur

Pengawasan pemerintahan dan perdagangan di wilayah taklukan Belanda di Utara dan Timur Aceh dilakukan oleh seorang Asisten Residen. Pada tanggal 28 Februari 1875, Pemerintah Hindia Belanda mengangkat J.P Schoemaker sebagai Asisten Residen pantai Utara dan Timur. Beberapa kenergian seperti Julok, Idi Cut, Idi Rayek, Peudawa Rayek, Peureulak, Sungai Raya dan Tamiang dimasukkan ke dalam wilayah *Oostkust Van Atjeh*. Belanda juga menempatkan Bruyn Van Rozenburg sebagai Kepala Biro Perdagangan di Idi dan bertanggungjawab mengelola perusahaan dagang milik Pemerintah Hindia Belanda di Pantai Timur Aceh. Bruyn kemudian membuka perkebunan lada di pedalaman

Idi dan Sungai Raya di atas lahan kosong yang disewanya. Lahan-lahan kosong yang belum digarap yang ada di wilayah Idi disewakan oleh Teuku Chik Ben Guci kepada perusahaan dagang Belanda (Nur, 2022).

Dalam upaya memperlancar perdagangan lada di Idi, Belanda membangun ragam infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan jalur kereta api, sebagaimana terlihat dalam gambar 6.2 berikut.



Gambar 6.2. Jalur kereta api untuk mengangkut lada dari Seuneubok ke Pelabuhan Idi

Sumber Foto: Dokumen Disdikbud Aceh Timur

Selain jalur kereta api, Belanda juga membangun jembatan sebagai lalu lintas untuk mengangkut lada dari *seuneubok* menuju Pelabuhan Idi. Sebelum jembatan

itu dibangun, pengangkutan lada dilakukan dengan menggunakan sarana transportasi air, seperti perahu dan boat. Untuk memudahkan proses pengangkutan, Belanda membangun jembatan. Salah satu jembatan yang dibangun Belanda adalah jembatan yang menghubungkan *seuneubok* lada di Alue Jengat dengan *seuneubok* lada di Blang Siguci. Sekarang ini, jembatan itu telah tidak ada lagi namun telah dibangun jembatan baru oleh pemerintah setempat di lokasi yang sama, sebagaimana terlihat dalam gambar 6.3. berikut.



Gambar 6.3. Jembatan Alue Jengat – Blang Siguci
Sumber Foto: Dokumen Pribadi

Pada abad ke 17 M, Blang Siguci merupakan satu perkampungan yang menghasilkan tanaman lada dan jenis lainnya sehingga perkampungan ini tidak hanya terkenal di Nusantara tapi juga hingga ke Persia. Para petani lada itu datang dari luar Idi, seperti Peusangan (Bireun), Pasee (Aceh Utara), Pidie, dan Aceh Besar. Pada waktu itu, kebun lada dan pala terhampar luas di sekitar Blang Siguci. Selain Blang Siguci, kampung-kampung tetangganya juga menjadi pusat perkebunan (*seuneubok*) lada, seperti Bukit Pauh, Bukit Rumiya, dan teupin Panah (<https://modusaceh.co>). Sebagai bukti toponimik Kampung Blang Siguci dan sekitarnya sebagai pusat penghasil lada dapat diafirmasi melalui nama-nama kampung di kawasan ini. Saat ini, dari 25 kampung yang ada dalam wilayah Kecamatan Idi Tunong, 9 (Sembilan) di antaranya bernama *seuneubok*, yaitu: Seuneubok Baro, Seuneubok Buloh, Seuneubok Buya, Seuneubok Dalam, Seuneubok Drien, Seuneubok Jalan, Seuneubok Meureudu, Seuneubok Punt, dan Seuneubok Teupin Panah (www.nomor.net).

Dahulu, di Blang Siguci juga ada pelabuhan kecil sehingga hasil tanaman lada dan pala dari berbagai kebun tersebut kemudian diangkut ke bandar/pelabuhan Blang Siguci. Komoditas rempah-rempah itu kemudian dikarungkan dan dimuat ke dalam tongkang (<https://modusaceh.co>). Menurut informasi dari Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Timur, Suriadi (52 tahun), sejak dahulu sampai sekarang di bawah jembatan itu terhampar sungai yang memisahkan Kampung Alue Jengat, Kecamatan Darul

Ihsan dan Kampung Blang Siguci, Kecamatan Idi Tunong, seperti terlihat dalam gambar 6.4 berikut.



Gambar 6.4. Sungai pemisah Alue Jengat dan Blang Siguci
Sumber Foto: Dokumen Pribadi

Sebelum Belanda membangun jembatan, sungai itu menjadi lalulintas utama untuk mengangkut lada dari kawasan Blang Siguci menuju Pelabuhan Idi. Adapun rute alur sungai yang ditempuh sekitar 6 (enam) kilometre melalui Blang Siguci, Bantayan Barat, Bantayan Timur, Meunasah Pu'uk, Keude Blang, Gampong Jalan, Gampong Baro, Kuala Pusong, sampai ke Kuala Idi Rayek serta kawasan Selat Malaka yang merupakan titik temu perdagangan internasional antara timur dan barat (<https://modusaceh.co>).

Lada-lada itu dahulu ditanam di sisi kiri dan kanan jembatan pada kedua kampung tersebut. Sekarang ini, bekas *seuneubok* lada itu ditanami sawit dan tumbuhan lainnya, sebagaimana terlihat dalam gambar 6.5 berikut.



Gambar 6.5. Bekas *seuneubok* lada di Blang Siguci
Sumber Foto: Dokumen Pribadi

Suriadi juga menambahkan bahwa selain di kawasan tersebut di atas, berdasarkan informasi yang diperolehnya, dahulu *seuneubok* lada juga terhampar luas di Gampong Keude Dua, Kecamatan Darul Ihsan. Sekarang ini kawasan bekas *seuneubok* lada itu sebagian ditanami kelapa (gambar 6.7), sebagian lagi persawahan (gambar 6.8), dan sebagian lain padang rumput (gambar 6.9).



Gambar 6.7. Perkebunan kelapa (bekas *seuneubok* lada) di
Keude Dua
Sumber Foto: Dokumen Pribadi



Gambar 6.8. Persawahan (bekas *seuneubok* lada) di Keude Dua

Sumber Foto: Dokumen Pribadi



Gambar 6.9. Padang rumput (bekas *seuneubok* lada) di Keude Dua

Sumber Foto: Dokumen Pribadi

Selain membangun jalur kereta api dan jembatan. Belanda juga membangun pabrik pengolahan lada di Blang Siguci, Kecamatan Idi Tunong. Bekas pabrik itu sekarang masih ada di kampung tersebut. Gambar 6.10 berikut adalah kondisi bekas pabrik pengolahan lada di Blang Siguci.



Gambar 6.10. Pabrik pengolahan lada di Blang Siguci
Sumber Foto: Dokumen Pribadi

Kendati pada masa dahulu Aceh Timur pernah menjadi kawasan penghasil lada yang cukup besar, namun sekarang *seuneubok* lada menjadi sesuatu yang langka di kawasan ini. Sepanjang penelitian ini dilakukan, tidak ada informan yang dapat memberikan informasi mengenai keberadaan *seuneubok* lada sekarang. Lada telah menjadi “tumbuhan sejarah” di kebun mereka. Bekas *seuneubok* lada kini ditanami sawit dan tanaman lainnya. Bahkan ada yang hanya menjadi lahan tidur yang ditumbuhi ilalang. Jikapun ada warga yang menanam lada, maka itu hanya dilakukan di pekarangan rumah untuk sekedar menyalurkan hobi berkebun atau mengisi pekarangan dengan tumbuhan yang bermanfaat.

Fenomena seperti ini ditemukan di salah satu rumah warga di Kampung Bantayan Barat, Kecamatan Idi Tunong, Aceh Timur. Seorang warga menanam lada di halaman belakang rumahnya dalam jumlah yang sangat terbatas, hanya 5 (lima) batang saja (gambar 6.11). Selain lada, halaman belakang rumah itu juga ditanami ragam tumbuhan lainnya seperti cempedak, jeruk purut, dan lain-lain.



Gambar 6.11. Tanaman lada di pekarangan warga

Sumber Foto: Dokumen Pribadi

Bagaimanapun, Kabupaten Aceh Timur memiliki bukti sejarah yang otentik sebagai salah satu daerah penghasil dan pusat perdagangan lada di Aceh. Oleh karena itu, Pemerintah Aceh bersama dengan Pemerintah Kabupaten Aceh Timur serta segenap tokoh dan masyarakat setempat kiranya dapat menjadikan sejarah jalur rempah ini sebagai warisan sejarah dan budaya bagi generasi mendatang.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Kajian ini memaparkan mengenai sejarah dan jejak jalur rempah di kawasan pantai Utara dan Timur Aceh. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Rempah memiliki sejarah yang cukup panjang di Aceh. Wilayah pantai Timur Aceh, sejak dari Aceh Besar hingga Peureulak telah ditanami lada sejak abad IX M. Lada-lada yang diproduksi di aceh itu kemudian diekspor ke mancanegara, sehingga Aceh didatangi oleh berbagai bangsa di dunia untuk berdagang lada. Kondisi ini tentu saja menjadikan wilayah Aceh menjadi kawasan yang kosmopolit, sehingga bukan hanya Aceh kaya dari aspek ekonomi tetapi juga kebudayaan Aceh bersentuhan langsung dengan kebudayaan asing.
2. Beberapa kota di kawasan Timur Aceh disebutkan dalam catatan sejarah sebagai kota yang terlibat aktif dalam perdagangan rempah, seperti Lamuri di Aceh Besar, Nampoli di Pidie, Pasai di Aceh Utara, dan Idi di Aceh Timur. Daerah-daerah lain di sepanjang kawasan ini juga terlibat dalam penanaman dan perdagangan rempah. Penanaman dan perdagangan rempah di kawasan pantai Timur Aceh disokong oleh letak kawasan ini yang strategis, yaitu berada di sepanjang garis pantai Selat

Malaka, sehingga proses perdagangan dengan dunia luar yang menggunakan fasilitas dermaga/pelabuhan relatif lebih mudah terjadi.

3. Sampai saat ini, di kawasan-kawasan yang disebutkan di atas masih ditemukan bukti arkeologis sebagai kawasan perdagangan rempah, seperti jalur kereta api, jembatan, pabrik pengolahan lada, dan sebagainya dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada di antaranya yang telah direkonstruksi, namun ada juga yang teronggok begitu saja menjadi bangunan cagar budaya. Ada pula di antaranya yang telah hilang tak berbekas. Selain bukti arkeologis, keberadaan kebun-kebun penghasil rempah juga bisa ditelusuri secara toponimik, yaitu melalui nama-nama kampung yang ada di kawasan pantai Timur Aceh. Sangat banyak nama kampung di kawasan ini yang diawali dengan “Seuneubok”, seperti Seuneubok Lada, Seuneubok Baro, dan sebagainya.
4. Kajayaan dan kemakmuran perkebunan rempah di kawasan Timur Aceh pada masa lalu besar kemungkinan dapat direkonstruksi di masa mendatang. Tentu hal ini dapat terjadi bila Pemerintah Daerah beserta segenap komponen masyarakat memiliki *good will* untuk menjadikan wilayah mereka sebagai daerah penghasil rempah. Selain itu, perlu juga dilakukan kajian mengenai keadaan tanah agar ditemukan kesesuaian dengan jenis rempah yang akan ditanam. Dalam beberapa dekade terakhir, wilayah-wilayah yang dahulu ditanami rempah kini telah berganti dengan perkebunan sawit.

7.2 Saran

1. Kajian mengenai sejarah dan jejak jalur rempah di wilayah pantai Timur Aceh perlu terus dilakukan untuk menemukan fakta-fakta baru yang tidak ditemukan dalam kajian ini. Kajian juga perlu dilakukan ke kawasan lain yang tidak tercakupi dalam kajian ini, seperti wilayah Tengah Aceh.
2. Bukti-bukti arkeologis yang ditemukan baik berupa benda, struktur, bangunan, situs, maupun kawasan perlu dilindungi, dilestarikan, dan dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah dan masyarakat setempat sesuai dengan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Pemerintah Daerah perlu mengeluarkan kebijakan untuk pengajaran sejarah jalur rempah di sekolah-sekolah dalam wilayahnya melalui mata pelajaran muatan lokal atau dengan jalur lain yang tidak bertentangan dengan regulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Warsidi, dkk. (2020), *Aceh 2020 Diskursus Sosial Politik dan Pembangunan*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Alfian, T. I. (1987). *Perang di jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Amirul Hadi (2004), *Islam and State in Sumatra: A Study of Seventeenth-Century Aceh*, Leiden – Boston: Brill.
- Andaya, L. Y. (2008). *Leaves of the Same Tree: Trade and Ethnicity in the Straits of Melaka*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Asvi Warman Adam (2011), *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jaringan Perdagangan Global, cet. 2*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Burhan Bungin (2011), *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Chambert-Loir, Henri dan Hasan Muarif Ambary (2011), *Panggung Sejarah: Persembahan Kepada Prof. Denys Lombard*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Creswell, John W. (2009), *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Los Angeles, London, New Delhi, Singapore: Sage.
- Deddy Satria (2017), *Keramik Tipe Yue di Lampageu, Ujong Pancu*. Banda Aceh: Buletin Arabes 1 (1).
- Erawadi. (2011). *Tradisi, Wacana dan Dinamika Intelektual Islam Aceh abad XVIII dan XIX*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Hadi, A. (2010). *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hasjmy, A. (1980). "Banda Aceh Darussalam Pusat Kegiatan Ilmu dan Kebudayaan" dalam Ismail Suny (Ed.). *Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Hasyim, I. (2015). *Idi Lon Sayang*. Jakarta: Bintangsatu Media
- Hendarso, Emy Susanti (2015), *Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar*, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Prenadamedia.
- Husein, U., Abubakar, B., Khalil, Z. F., Suyanta, S., Adan, H. Y., Syukrinur, et al. (2008). *Aceh serambi Mekah*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi NAD.
- Ivan R.B Kaunang, dkk. (2016), *Jaringan Maritim Indonesia Sejarah Toponim Kota Pantai di Sulawesi*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jendera Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jovial Pally Taran (2021), *Important Findings of Distribution of Ceramics in Lamreh and Ujong Pancu, Aceh*. Banda Aceh: IJIHC, Vol. 2 No. 2.
- Kawilarang, H. (2010). *Aceh dari Sultan Iskandar Muda ke Helsinki*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Lombard, D. (2006). *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lombard, Denys (2008), *Kerajaan Aceh: Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Marihandono, Djoko dan Kanumuyoso, Bondan (tt), *Rempah, Jalur Rempah, dan Dinamika Masyarakat Nusantara*,

- Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- McKinnon, E. Edwards & Nurdin AR (2020), *Fansur sebagai Kota Tua Islam*. Banda Aceh: IJIHC, Vol. 1 No. 1.
- Mohammad Said (1981), *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*. Medan: Waspada, Cet. II.
- Muhammad Umar (2002), *Darah dan Jiwa Aceh Mengungkap Falsafah Hidup Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Busafat.
- Murdiati Gardjito dkk. (2018). *Ragam Kuliner Aceh Nikmat yang Sulit Dianggap Remeh*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nur, M. (2022). *Kenegerian Idi Rayeuk* (Dalam proses terbit)
- Nurhasanah dkk. (2019), *Dapur Tradisional Aceh*. Banda Aceh: Museum Aceh Dinas Kebudayaan Dan Parawisata.
- Penelitian AGP-ICAIOS 2015-2017 (2019), *Gampong Pesisir dalam Ingatan Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: ICAIOS Publishing.
- Pires, Tome (1944), *The Suma Oriental of Tome Pires: An Account of The East, From The Red Sea to Japan, Writen in Malacca and India in 1512-1515*, (Trans. Armando Cartesao), London: The Hakluyt Society.
- Reid, Anthony (2010), *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Reid, Anthony (2011), *Menuju Sejarah Sumatra: antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Sudirman (2009), *Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, interaktif dan Konstruktif)*, Bandung: Alfabeta.

Temuan lepas dari penelitian Edward McKinnon pada situs arkeologis di Aceh Besar.

Turner, Jack (2011), *Sejarah Rempah: Dari Erotisme Sampai Imperialisme*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Rahman, F. (2019). "Negeri Rempah-Rempah" Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(3), 347. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>

Reid, A. (2005). *Asal Mula Konflik Aceh: dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.

Reid, A. (2011). *Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Said, M. (1981). *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada.

Veer, P. V. t. (1985). *Perang Aceh: Kisah Kegagalan Snouck Hourgronje*. Jakarta: Grafitipers.

Zainol, S. (2005). *Hubungan Perdagangan Aceh dengan Pulau Pinang*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya

Zainuddin, H. M. (1961). *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

https://ccrc.farmasi.ugm.ac.id/?page_id=121

<https://acehtimurkab.go.id/halaman/kabupaten>

<https://modusaceh.co/news/pusat-dagang-islam-di-pantai-timur-aceh-yang-terlupakan/index.html>

www.nomor.net/_kodepos.php?_i=desa-kodepos&daerah=Kabupaten&jobs=Aceh%20Timur&perhal=200&urut=&asc=000101&sby=000000&no1=1&no2=200&kk=2